

Dr. Husnel Anwar Matondang, M.Ag (Editor)

# TUJUH BUTIR PELURU UNTUK NEGERIKU

Perjuangan Syekh Ismail Abdul Wahab  
untuk Ibu Pertiwi dalam Merintis dan Mempertahankan  
Kemerdekaan RI



Kontributor

Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid. MA. dkk

## **TUJUH BUTIR PELURU UNTUK NEGERIKU**

**(Perjuangan Syekh Ismail Abdul Wahab untuk Ibu Pertiwi  
dalam Merintis dan Mempertahankan Kemerdekaan RI.)**



# **TUJUH BUTIR PELURU UNTUK NEGERIKU**

**(Perjuangan Syekh Ismail Abdul Wahab  
untuk Ibu Pertiwi dalam Merintis dan  
Mempertahankan Kemerdekaan RI.)**

## **Tim Penulis:**

**Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA  
Dr. Husnel Anwar Matondang, M.Ag  
Dr. Muhammad Iqbal, M.Ag  
H. Muhammad TWH  
Drs. H. Muaz Tanjung MA**

## **Editor:**

**Dr. Husnel Anwar Matondang, M.Ag**



**Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana**

**TUJUH BUTIR PELURU UNTUK NEGERIKU**  
**(Perjuangan Syekh Ismail Abdul Wahab untuk Ibu Pertiwi**  
**dalam Merintis dan Mempertahankan Kemerdekaan RI.)**

Penulis: Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA., dkk

Editor: Dr. Husnel Anwar Matondang, M.Ag

Copyright © 2017, pada penulis  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution  
Perancang sampul: Aulia@rt

Diterbitkan oleh:

**PERDANA PUBLISHING**

(Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana)  
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)  
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224  
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756  
E-mail: perdanapublishing@gmail.com  
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: November 2017

**ISBN 978-602-5674-05-1**

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh  
bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa  
izin tertulis dari penerbit atau penulis

## PENGANTAR EDITOR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله وأصحابه  
ومن اتبعه، أما بعد

**B**uku ini merupakan ikhtiar awal untuk merekam jejak kehidupan dan perjuangan Syekh Ismail Abdul Wahab, -yang dipoteret dari beberapa sisi. *Landscape* kehidupannya ditelisik sejak anak-anak hingga ia meregang nyawa di depan regu tembak Belanda. Sosoknya, sebagai pelaku sejarah sangat ragam dimensi, sehingga memerlukan banyak perspektif untuk mendeskripsikannya secara objektif. Ia adalah seorang suku Mandailing yang hidup di tanah Asahan, penggiat pendidikan, ulama, penulis, pengarang, orator, terlibat pemerintahan, organisasi, dan pejuang yang menggadaikan darah dan jiwanya untuk Indonesia.

Luasnya ranah yang ditapaki Syekh Ismail Abdul Wahab menjadikan tulisan ini menjadi sulit untuk tidak mengharapkan adanya kajian lanjutan dalam mengungkap sisi gelap yang belum tersibak dari tokoh penting ini, terutama data Saudi, Mesir dan Belanda. Sebagaimana yang dijelaskan Azyumardi Azra bahwa peran mahasiswa Jawi di kairo, Mesir menjelang perang Dunia ke II cukup sentral dalam mendorong dan menyebarkan gagasan modernisasi Islam dan Nasionalisme Indonesia, peran mereka lebih jelas dlam aktivisme politik. Namun, hal ini kurang mendapat perhatian penlit. Lebih jauh Azyumardi Azra mengatakan bahwa Mona Abaza (1993) ketika menyinggung tentang alumni Kairo di masa ini hanya menyebut keterlibatan Kahar Muzakir dalam perumusan 'Piagam Jakarta'. Sedikitnya pembahasan tentang hal ini menurutnya dapat membuat orang berasumsi, mereka tak berperan banyak dalam aktivisme politik menjelang kemerdekaan. (Republika Online, Kamis, 09 November 2017, 05:00 WIB). Karena itu, dalam sejumlah kajian tentang era Syaikh Ismail Abdul Wahab di Mesir dan keterlibatannya, menjadi lobang sejarah yang masih gelap, terutama kajian sejarah.



Kesulitan data di tiga negara tersebut tidak menjadi alasan penulis untuk pasrah pada keadaan. Informasi yang direkam pihak keluarga, andai tolan, dan masyarakat tentang Syekh Ismail dari lisan Syekh sendiri serta adanya penelitian yang lebih awal tentang tokoh ini terasa sangat berjasa untuk melengkapi analisis dan kajian buku yang ada di hadapan para pembaca. Karena itu, buku ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk mengenal tokoh dimaksud lebih dari sekedar lintasan sejarah. Semoga azam masyarakat Sumatera Utara menjadikan tokoh ini sebagai Pahlawan Nasional dapat terealisasi.

Adalah menjadi kewajiban moral bagi saya sebagai editor untuk mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang terlibat untuk menghadirkan naskah ini. Kepada para penulis, terutama Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA yang meminjamkan buku, hasil tulisan, penelitian, dan makalah-makalah yang terkait dengan buku ini. Azamnya yang begitu kuat terhadap terwujudnya *kutub* ini merupakan sisi lain dari pengabdianya untuk agama, nusa, dan bangsa. Demikian juga kepada penulis lainnya, seperti Dr. H. Muhammad Iqbal, MA, H. Muhammad TWH, dan Drs. H. Muaz Tanjung MA yang bersedia tulisan-tulisan mereka diobrak-abrik di dalam karya ini.

Menjadi keniscayaan bagi saya untuk mengucapkan terimakasih yang tiada berhad kepada Abanganda Prof. Dr. H. Darma Bakti Nasution, MS yang paling berjasa atas hadirnya berbagai kegiatan seminar, penelitian, dan pertemuan-pertemuan terkait dengan upaya Pengangkatan Syekh Ismail Abdul Wahab menjadi Pahlawan Nasional. Pengorbanan material dan jerih payahnya kami yakini akan mendapat balasan yang lebih baik dari Allah swt.

Kepada sanak keluarga Syekh Ismail Abdul Wahab, teman-teman di berbagai Universitas yang terlibat pada kegiatan seminar dan lainnya, baik di Tanjungbalai dan Asahan, maupun di Medan, tidak boleh tidak harus saya ucapkan kata *syukuran jazila*. Demikian juga saudara-saudari yang ada di IKTA di manapun berada. Terhadap mereka ini bantuannya terus diharapkan agar Tokoh yang kita cintai ini benar-benar mendapat apresiasi yang semestinya dari pengelola dan pemegang mandat Ibu Pertiwi saat ini.

Saya juga tidak bisa melupakan jasa Elviati Saprina, Syaza el-Millah Matondang dan Durra Mudrikah Matondang yang senantiasa menawarkan

**jasanya untuk membantu penulis ketika karya ini harus terbit pada waktu saya dalam ujian penyakit dari Allah swt.**

**Medan, 28 Oktober 2017.**

**Dr. Husnel Anwar Matondang, M.Ag**

# KATA PENGANTAR

**Prof. Dr. Ir. H. Darma Bakti Nasution, MS**



**B**uku Tujuh Butir Peluru Untuk Negeriku yang diedit oleh Dr. H. Husnel Anwar Matondang, M. Ag pantas disambut gembira. Tulisan ini tidak terbit begitu saja, tetapi dimulai dari diskusi yang panjang. Hal itu dimulai dari hasil riset yang dituangkannya dalam Tesis Megister di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU), bahan-bahan seminar tentang Tuan Syekh Ismail Abdul Wahab yang mengemuka dalam sejumlah seminar; yang diinisiasi oleh Ikatan Keluarga Asahan dan Tanjung Balai (IKTA) di Tanjungbalai, Kisaran, dan Medan, dari Bulan Februari sampai Juli 2017.

Penelurusan sejarah tentang Tuan Syekh Ismail Abdul Wahab tidak mudah dilakukan, apalagi peristiwa itu terjadi 70 tahun yang lalu. Syukur, jejak yang ditinggalkannya masih bisa dikumpulkan oleh bantuan banyak pihak. Saksi sejarah di Lembaga Pemasayarakatan (LP) Pulau Simardan tempat di mana beliau dieksekusi pada tanggal 20 Maret 1947 masih bisa dilihat sebagai bukti outentik. Di sinilah beliau ditembak mati dengan 7 peluru yang menghantarkan sebagai syuhada.

IKTA dibantu oleh Pemerintah Kota Tanjungbalai, Pemerintah Kabupaten Asahan, Universitas Asahan, Institute Agama Islam Dar Al-Ulum, Kisaran dan Majelis Ulama Provinsi Sumatera Utara, telah banyak memberikan kontribusi dalam mengungkap fakta sejarah yang berserakan, baik yang tertulis maupun tidak tertulis (lisan) dan kesaksian orang-orang yang mengetahui tentang sepak terjang tokoh ini. IKTA berusaha mengumpulkan dari bahan-bahan dalam seminar itu menjadi sebuah buku seperti yang ada ditangan para pembaca saat ini.

Sebagai ketua IKTA saya terpanggil untuk berpartisipasi penuh untuk menerbitkan buku ini. Sebagai orang yang dibesarkan di Asahan dan lahir di Tanjungbalai serta pernah belajar di Perguruan Gubahan Islam, Tanjungbalai pada tahun 1971-1974, ingin memberikan dan menyebarkan



pandangan, sikap dan tindakan Syekh Ismail Abdul Wahab untuk dijadikan teladan bagi generasi sesudahnya. Sekolah ini beliau dirikan ketika itu setelah 12 tahun merantau menuntut ilmu di Mekkah dan Kairo. Kiprah sekolah ini masih bisa disaksikan sampai sekarang dan masih aktif dalam mendidik anak bangsa, khususnya putra dan putri Tanjungbalai, Asahan, dan sekitarnya. Sayangnya, sekolah ini tidak banyak berubah dibanding ketika saya masih belajar di sekolah ini dahulu. Penampilannya kalah jauh dengan Perguruan dan Sekolah lain yang belakangan berdiri.

Melalui buku ini, saya mengajak putra Asahan dan Tanjungbalai di manapun berada untuk meneruskan semangat yang telah dikobarkan oleh Almarhum untuk membangun negeri Indonesia yang tercinta ini. Kita berkomitmen untuk mengusulkan Almarhum menjadi Pahlawan Nasional yang prosesnya sedang kita tempuh. Diperlukan semangat para anak muda dan para dermawan untuk mencapai tujuan itu. Barangkali Almarhum tidak pernah membayangkan dan membutuhkan penghargaan seperti itu. Seandainya beliau masih hidup mungkin saja dia menolak untuk menerimanya, karena beliau memberikan nyawanya dengan tujuh peluru untuk menembus tubuhnya ia lakukan dengan ikhlas dan hanya mengharapkan ridho Allah semata. Kalaupun disahkan sebagai Pahlawan Nasional, sebenarnya ini tidak akan merubah keadaan beliau dan keluarganya. Sebagai generasi penerus, inilah yang bisa kita berikan pada tokoh ini sebagai bentuk pengingat dan penghargaan kita yang tahu menghargai jasa para pahlawannya.

Buku ini rencananya akan diterbitkan pada bulan November 2017 ini, bersamaan dengan setiap tanggal 10 November kita memperingati Hari Pahlawan. Semoga akan lahir pula para pahlawan-pahlawan baru yang berjuang sesuai dengan tuntutan jamannya. Kami mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para penulis dan penerbit, semoga Allah yang Maha Kuasa memberikan ganjaran yang baik berlipat ganda. *Amin.*

Medan, 1 November 2017

**Prof. Dr. Ir. H. Darma Bakti Nasution, MS**  
Ketua Ikatan Keluarga Tanjung Balai dan Asahan

# SINOPSIS

**B**uku ini merupakan ikhtiar memperkenalkan Syekh Ismail sejak dari lingkungan ia hidup sampai akhir hayatnya. Karena itu, ditemukan nukilan babak kehidupan Syekh Ismail Abdul Wahab dari fragmen kesejarahannya. Pada awalnya ia adalah seorang anak kecil yang tumbuh dalam kesederhanaan namun memiliki cita-cita dan harapan yang menjulang. Kemiskinan tidak menjadi alasannya untuk mengubur asa di lahat impian. Justru, di manapun dan kondisi apapun setiap harapan harus ditumbuhkan dengan kegigihan dan usaha keras. Inilah kata yang tepat untuk menarasikan secara singkat *sirah* Syekh Ismail kecil di daerah terpencil Kombilik, Bagan Asahan.

Tradisi Asahan yang islamis merupakan hutang besar bagi siapapun yang bermukim di wilayah ini kepada para Sultan Asahan. Negeri ini tumbuh dengan tata pergaulan yang harmonis dan santun antar sesama warga yang berbeda warna dan corak atribut primordialnya, sesuai dengan makna *islam* itu sendiri dan sifat pencipta alam semesta ini, *as-Salam*. Hal itu tentu hadir dalam kesadaran Syekh Ismail Abdul Wahab. Ia merupakan sosok yang mensyukuri semua karunia dan berterima kasih kepada para Sultan, baik secara simbolis maupun sunbthanif. Ia menyunting anak gadis Melayu untuk menjadi orang terdekat yang mendampingi hidupnya. Ini merupakan isyarat yang jelas bahwa ia sangat mempercayai dan mencintai anak-anak Melayu dan ia ikut dalam proses Melayunisasi. Ia mempelajari Islam kepada para ulama yang disemai dalam proses islamisasi penguasa tersebut. Akhirnya, ia berhasil menjadi orang alim dan melakukan tranmisi keilmuan dan budaya islamis di Tanjungbalai Asahan dan sekitarnya. Kendatipun pada akhirnya ia harus bersebrangan orientasi dengan kebanyakan pihak istana, hal tersebut tidak lain disebabkan kecintaanya pada kemerdekaan Indonesia. Sesuatu yang mesti dipahami bahwa Syekh tidak menginginkan perpecahan di tengah-tengah anak negeri. Implikasi fatwa jihad yang kemungkinan dimanfaatkan oleh orang yang tidak bertanggungjawab merupakan tindakan yang menista agama dan perjuangan Bangsa oleh oknum-oknum tersebut. Tentunya para ulama

yang mengeluarkan fatwa tidak menghendaki adanya penyimpangan dalam menjalankan fatwa dan ajaran agama.

Lebih dari sekedar transmittor, ia menjadi bagian solusi sosial secara aktif untuk mengakurkan antara Kaum Tua dan Kaum Muda yang berbeda paham keislaman di wilayah ini. Umat Islam harus bersatu, sebab merekalah motor utama dalam mengerakkan dan mempertahankan negeri tercinta. Mereka diarahkan ke dalam satu kesadaran Indonesia merdeka. Inilah fakta setelah kedatangan Syekh Ismail Abdul Wahab di Tanjungbalai Asahan.

Syekh Ismail Abdul Wahab menyadari bahwa untuk menjadi seseorang yang bisa memberikan kontribusi lebih dari orang lain kepada negeri, maka ia harus memiliki sesuatu yang lebih pula untuk disumbangkan. Ia memberanikan diri mengharungi lautan menuju kiblat kaum Muslim, Makkah al-Mukarramah.

Puas menimba ilmu di Saudi, ia bergerak menuju Mesir, kota yang paling menyejarah dalam keilmuan dan pemikiran keislaman. Di sana ia bergumul dengan dinamika intelektual, sosial, politik, dan problematika dunia Islam. Ia hadir tidak sebagai pengamat dan makmun dalam ritme sejarah tersebut, tetapi ia menjadi Imam bagi anak-anak Melayu untuk sesuatu yang paling dibutuhkan di negeri mereka, yaitu kemerdekaan. Ia merajut persatuan di antara sesama anak negeri, ia menggaungkan ke Bumi Pertiwi gelora perjuangan walau ia jauh di tanah seberang. Kalau Anda pernah membaca artikel tahun 30-an di Nusantara yang ditulis oleh seseorang yang bernama 'Tampiras', maka dialah tokoh yang kita bicarakan, Syekh Ismail Abdul Wahab.

Pada waktunya, Syekh yang bermarga Harahap tersebut pulang ke Nusantara dengan membawa sejuta '*azam* untuk Ibu Pertiwi. Sosok yang berserban putih itu menggeliat untuk melepaskan cengkraman kebodohan dari internal masyarakat Tanjungbalai Asahan. Dengan membangun sekolah, Gubahan Islam, ia mendidik anak-anak, para pemuda, dan orang-orang dewasa dengan keikhlasan dan tanggungjawab. Menurutnya, pendidikan adalah alat perjuangan yang paling efektif. Sebab, pendidikan tidak saja mencerdaskan tetapi juga mampu merubah paradigma yang *jumud* (fakum) menjadi dinamis, picik menjadi bijaksana, eksklusif menjadi inklusif, dan egois menjadi terbuka dan peduli.



Suar ilmu dan perjuangan untuk kemerdekaan tidak akan berkalimaya jika hanya dipancarkan di ruang kelas dan rumahnya yang sempit, karena itu ia menerbitkan Majalah *Islam Merdeka* dan bermetamorfosis menjadi *Jiwa Merdeka* agar jamak kalangan yang mampu menangkap petuah dan pesanya.

Jika majalah terbatas ulasannya, maka Syekh Ismail menulis sebuah kitab untuk menggugah kesadaran umat yang paling fundamental, akidah. Kitab itu diberinama *Burhan al-Ma'rifah*. Baginya, lembaran yang banyak akan menjadikannya lebih leluasa dan mendalam menyampaikan analisis dan amanat ilmu. Di sinilah ia berbicara tentang ajaran yang sebenarnya hak namun dipahami oleh kebanyakan masyarakat dengan keliru. Paham otoritas mutlak Tuhan yang menjadi keyakinan Asyariyyah—yang merupakan anutan masyarakat Nusantara hampir saja menenggelamkan mereka pada jurang fatalisme. Tidak ada kewajiban Tuhan untuk membalas amal kebaikan manusia di dunia dan diakhirat; Tidak ada keharusan Tuhan untuk memasukkan orang yang berjihad di jalan Allah ke dalam surga—, merupakan sesuatu yang fatal terhadap perjuangan Negeri ini jika tidak dilakukan purifikasi. Syekh Ismail menasehati umat bahwa Allah tidak memiliki kewajiban secara hakiki tetapi Ia memiliki kewajiban secara *aradhi* (*majazi*). Sungguh, Allah tidak akan mengkhianati ilmu dan iradah-Nya; Allah tidak akan menyalahi jani-Nya. Karena itu, janji-janji-Nya tentang Surga bagi para pejuang dan syuhada tentu akan diwujudkan-Nya. Di sinilah kewajiban itu dipahami secara paradigmatis.

Kemerdekaan telah digaungkan oleh Bung Karno dan Bung Hatta. Anak-anak negeri yang selama ini bergulat dengan semak dan belukar tentu bergembira. “*Allahu akbar, Allahu akbar, Allahu akbar*”; Merdeka, merdeka, merdeka,” itulah pekikan yang bergemuruh di sentero jagat Nusantara, tidak terkecuali dari mulut Syekh Ismail Abdul Wahab dan masyarakat Kota Kerang ini. Ia bersama para pemuda bergerak menurunkan bendera Matahari Terbit di markas pendudukan Jepang di Tanjungbalai, Gun Sei Bu. Mereka tidak gentar dengan senjata lengkap yang masih ter-kokang di tangan para pasukan Nipon. Hari itu Merah Putih melenggak-lenggok dengan megahnya di langit biru Tanjungbalai laksana tarian anak gadis Melayu Asahan ketika meyambut tamu kehormatan.

Kemerdekaan harus dipertahankan. Belanda masih memiliki syahwat yang besar ingin menguasai Indonesia. Karena itu, segala sesuatu yang

dibutuhkan untuk mempertahankan kemerdekaan harus dilakukan. Syekh Ismail Abdul Wahab diangkat menjadi ketua Komite Nasional Kabupaten Asahan. Di depan markas PRI (Pemuda Republik Indonesia) pada upacara Penaikan Bendera Merah Putih pertama kali Ia berpidato dengan orasinya yang tersohor untuk membakar semangat juang. Dari sinilah munculnya kecambah laskar-laskar yang melakukan perlawanan fisik terhadap agresi Belanda. Ia juga bersuara lantang di depan Rapat Alim Ulama Sumatera Timur di Tebing Tinggi untuk mempertahankan kemerdekaan RI. Ia merelakan diri sebagai garansi atas kesyahidan para pejuang yang mati di dalam pertempuran. Lalu, ia juga diberi amanah oleh Mr. T.M. Hasan, Gubernur Sumatera Timur untuk menjadi Kepala Baitul Mal Jawatan Agama Propinsi yang berpusat di Pematang Siantar. Ia mengumpulkan segala kekuatan material, infak dan sedekah untuk perjuangan negeri Indonesia. Ia ikut mengkordinir laskar Hizbulah bersama HM. Dahlan, A.H. Syahlan Sanusi Nasution, A. Wahid Nasution, Abdullah Musa, Nawawi Syahlan, Datuk Edwarsyah, dan Syamsura. Berduyun-duyunlah para pemuda bergabung dengan perjuangan mereka di Tanjungbalai Asahan.

Siasat licik dan persenjataan lengkap Belanda pada Agresi Pertama, menyebabkan anak-anak Tanjungbalai Asahan bersimbah darah, bergelimpangan menjadi korban amukan amunisi, tank, dan senjata api. Namun perjuangan tidak boleh berhenti. Tentara Republik Indonesia dan laskar Hizbulah yang digembleng semangatnya oleh Syekh Ismail Abdul Wahab terus melakukan perlawanan secara gerilya. Korban terus berjatuhan dan kekejaman Belanda semakin meningkat. Syekh Ismail tidak tahan hati, ia keluar dari pengungsian menuju ke pusat kota untuk melihat langsung keadaan rakyat Tanjungbalai Asahan. Dengan senjata di jubahnya, ia terjebak dalam kepungan tentara dan intel Belanda. Syekh Ismail di tahan, diinterogasi, dan dijebloskan ke Penjara Simardan. Ia dipaksa mencabut fatwa-fatwa jihadnya. Ia dinasehati agar mengajak para pejuang meletakkan senjata. Namun, Syekh tidak bergeming sedikitpun. Indonesia harus merdeka, darah para syuhada tidak akan disia-siakan oleh Allah yang maha Bijaksana. Darah ini akan dibayar dengan kemerdekaan Indonesia Raya. Syekh Ismail dan delapan orang sahabatnya, dieksekusi di Penjara Simardan. Dengan dada yang membusung ia merelakan tujuh butir peluru menembus kulit dan rusuknya. *Inalillahi wa inna ilahi raji'un.*

Tahukah Anda! Perjuangan Syekh tetap hidup, secarik kertas wasiyat yang ditulisnya berhasil dibawa ke luar penjara. Perjuangan terus dilakukan oleh para murid, sahabat, dan pejuang-pejuang Indonesia. Sehingga Belanda gagal memadamkan api perjuangan rakyat Indonesia. Akhirnya Indonesia benar-benar merdeka dan Belanda kembali ke Negeranya. Mungkin Syekh tersenyum di alam *barzagh* ketika penjajah meninggalkan Ibu Pertiwi, Indonesia benar-benar merdeka.

Semoga jasa-jasa Syekh Ismail Abdul Wahab dan para pejuang RI. dibalas oleh Allah dengan pahala yang berlimpah-limpah. Dan, kita sebagai anak-anak yang lahir dari rahim Ibu Pertiwi ini mampu berterima kasih kepada orang-orang seperti Syekh Ismail Adul Wahab. *Allahumma*, atas jasa-jasanya yang begitu besar di banyak lini kehidupan masyarakat, kita berdoa kepada Allah agar Bapak Prsiden RI., berkenan mengangkatnya menjadi salah seorang Pahlawan Nasional RI. Inilah harapan masyarakat, khususnya Tanjungbalai, Asahan, dan labuhan Batu, dan pada umumnya masyarakat Sumatera Utara. *Amin ya Rabb al-alamin*. Sesungguhnya, ia tidak pernah berharap demikian, tetapi kita merasa berhutang besar kepadanya.



# DAFTAR ISI

Pengantar Editor.....	5
Kata Pengantar Prof. Dr. Ir. H. Darma Bakti Nasution, MS.....	8
Sinopsis .....	10
Daftar Isi.....	15
 <b>BAB I</b>	
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>19</b>
 <b>BAB II</b>	
<b>SEJARAH SINGKAT TANJUNG BALAI ASAHAN .....</b>	<b>22</b>
A. Awal Kesultanan Asahan .....	22
B. Daerah yang Ramai Dikunjungi .....	26
C. Etnis dan Agama .....	28
D. Melahirkan Para Ulama .....	31
 <b>BAB III</b>	
<b>TRADISI ISLAM DAN KELIMUAN TANJUNGBALAI</b>	
<b>ASAHAN .....</b>	<b>36</b>
A. Islamisasi Tanjungbalai Asahan .....	36
B. Ulama Besar yang Cinta Tanah Air: Syekh Ismail Abdul Wahab .....	40
 <b>BAB IV</b>	
<b>MENGENAL JEJAK SYEKH ISMAIL ABDUL WAHAB .....</b>	<b>44</b>
A. Kelahiran dan Masa Kecil .....	44
B. Pendidikan Awal: Belajar di Tanah Kelahiran .....	45
C. Menikah dengan Gadis Melayu .....	47
D. Belajar ke Luar Negeri .....	47

E. Aktif Berorganisasi .....	49
F. Kembali ke Tanah Air .....	51

## **BAB V**

### **PERJUANGAN SYEKH ISMAIL ABDUL WAHAB DALAM PENDIDIKAN .....**

A. Perjuangan Umat Islam .....	54
B. Akrab dengan Pendidikan .....	55
C. Kiprahnya di Dunia Pendidikan .....	58

## **BAB VI**

### **PERJUANGAN SYEKH ISMAIL ABDUL WAHAB DARI SPIRIT AKIDAH .....**

A. Pesan dalam Teks dan Konteks <i>Burhân al-Ma'rifah</i> .....	61
B. Spiritisasi Teologis <i>Burhân al-Ma'rifah</i> .....	66

## **BAB VII**

### **PERJUANGAN SYEKH ISMAIL ABDUL WAHAB DAN AKSI POLITIK .....**

A. Peran Ulama dalam Politik .....	72
B. Gerakan dan Pemikiran Politik Syekh Ismail Abdul Wahab .	77

## **BAB VIII**

### **DETIK-DETIK EKSEKUSI .....**

A. Fatwa dan Washiyat .....	88
B. Detik-Detik Eksekusi .....	96
C. Pemindahan Makam Syekh Ismail Abdul Wahab .....	99

## **BAB IX**

### **TESTIMANONI DAN PEMEBERITAAN .....**

A. Testimoni Tokoh dan Penulis Buku .....	104
B. Pemeberitaan dan Kajian .....	111

**BAB X**


**PENUTUP** ..... 134

**DAFTAR BACAAN** ..... 135



# BAB I

## PENDAHULUAN

ampaikan fatwa ini kepada setiap pemuda, *"Bangsa yang terjajah hukumnya wajib menuntut kemerdekaannya. Barang siapa yang berusaha dan ingin menghalangi gerakan kemerdekaan wajib dibinasakan."*<sup>1</sup>

Fatwa Syekh Ismail Abdul Wahab di atas menggelora di seantero jagat Tanjungbalai Asahan. Dalam setiap pertemuan ia membakar kesadaran akidah dan nasionalisme para pemuda untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang diproklamkan oleh Bung Soekarno dan Bung Hatta. Salah satu pidatonya yang tersohor adalah ketika Rapat Besar di halaman Markas Pemuda Republik Indonesia pada upacara Penarikan Bendera Merah Putih. Disaksikan Djamiluddin Tambunan<sup>2</sup> sebagai penggerek Bendera, Abdullah Eteng yang merupakan wakil Syekh Ismail di Komite Nasional Indonesia di Asahan,<sup>3</sup> dan para pemuda yang siap menjadi garda kemerdekaan, ia memompa kesadaran mereka untuk siap mati demi mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

---

<sup>1</sup>Let. Kol. Purnawirawan Mansyur, *Gerilya di Asahan-Labuhan Batu 1947-1949*, tp., 1977, h. 47.

<sup>2</sup>Lihat Muhammad TWH, *Bunga Rampai Perjuangan Rakyat Sumatera Utara*, Yayasan Pelestarian Fakta Perjuangan Kemerdekaan RI., Medan, 2007, h. 76. Ia pernah menjadi Wadana, Patih, Bupati, Gubernur Muda, dan Gubernur Jambi 1974-1979. Di antara ungkapannya adalah, "Kedewasaan berpikir dan bertindak tanpa menempatkan ambisi pribadi di atas kepentingan perjuangan merupakan kunci pembinaan persatuan." Lihat Muahhad TWH, *Bunga*, h. 76.

<sup>3</sup>Pernah menjabat Bupati Asahan 1946-1954, Tanah Karo 1954-1958, Deli Serdang 1958-1963, dan juga pernah menjadi anggota DPR RI 1977-1981.

Atas bimbingan Syekh Ismail, para pemuda tidak gentar, kendatipun agresor Belanda menjadikan Tanjungbalai sebagai tempat pendaratan persenjataan berat untuk memadamkan perlawanan rakyat Indonesia.

Petempuran berkobar dengan sengit di Tanjungbalai Asahan, sekitar 300 orang tewas dengan sekejap dalam rentang agresi kekejaman dan kelicikan Belanda tersebut.<sup>4</sup> Sekitar 80 orang tewas di dalam kota, sisanya di beberapa tempat. Karena itu, salah satu daerah di mana korban yang paling banyak jatuh ketika Belanda melancarkan Agresi Pertama Juli 1947 adalah Tanjungbalai Asahan.<sup>5</sup> Namun, perjuangan terus berlanjut. Para pemuda bergerilya dari hutan ke hutan, sungai ke sungai, hingga bukit dan lembah, untuk mempertahankan Ibu Pertiwi. Mereka hanya ada dua pilihan, hidup meraih kemerdekaan atau mati menjadi *syuhada'*. Inilah pesan Syekh yang mereka muliakan.

Belanda berhasil menangkap Syekh Ismail Abdul Wahab, tetapi mereka tidak berhasil menaklukkan hatinya. Siksaan demi siksaan yang mereka berikan tidak membuat Syekh ini bergeming dari perjuangannya. Ancaman kematian semakin dekat dengan urat nadinya, ia tetap melanjutkan perjuangan walau yang tersisa hanya secarik kertas lusuh, ia tetap melawan:

*"Berpegang teguhlah pada kebenaran. Tiada jalan lain selain jalan Allah. Dan tiada kehidupan selain kehidupan yang berfaedah. Sesungguhnya telah menjadi keyakinan, Sungguh engkau penerus cita-cita. Jangan engkau mati selain cita-citamu telah lenyap. Dan tegaknya kemerdekaan itu dengan bergelornya cita-cita. Sedangkan kemerdekaan Indonesia adalah di tangan pemuda. Bangun dan berjuanglah pada tempat yang terpuji. Koreksilah dirimu sebelum dikoreksi orang. Pertolongan Allah sesungguhnya dekat. Dan sampaikan kepada orang-orang beriman. Sesungguhnya kepada Allah semua kita kembali."*<sup>6</sup>

Akhirnya, Belanda mengeksekusi sosok berjubah putih itu dengan tujuh butir peluru yang menembus dada Syekh Ismail Abdul Wahab. Ia tersungkur ke Ibu Pertiwi, sujud menghadap Tuhan pencipta kemerdekaan

---

<sup>4</sup>Bart Luttikhuis dan Christiaan Harinck, *Voorbij Het Koloniale Perspectief: Indonesische Bronnen En Het Onderzoek Naar De Oorlog In Indonesië 1945-1949*, h. 52.

<sup>5</sup>Muhammad TWH, *Bunga*, h. 77.

<sup>6</sup>Let. Kol. Purnawirawan Mansyur, *Gerilya*, h. 48



RI. Tujuh butir peluru ia relakan untuk Indonesia. Ia melengkapi darah para ulama dan pejuang negeri ini demi meraih kemerdekaan dan keadilan bagi Rakyat Nusantara. Delapan orang pengikutnya juga mengiringi jejak sang guru, mereka dieksekusi dengan butiran peluru kezaliman Penjajah.

Perjuangan besar Syekh Ismail Abdul Wahab seyogianya mendapat penghargaan dari negeri ini. Kekayaan dan kemakmuran yang dinikmati orang-orang yang tinggal di Indonesia, tidak lain disebabkan jerih payah para pejuang. Karena itulah, sebagai anak bangsa, penulis berkeinginan bahwa kiprah dan perjuangan salah seorang *syuhda'* Indonesia itu dapat diketahui lebih banyak orang, agar setiap generasi Bangsa ini mampu berterimakasih kepada mereka, terutama generasi muda sebagai penerus perjuangan Bangsa yang mereka perjuangkan. Atas hajat ini kami menyusun sejarah perjuangan Syekh Ismail Abdul Wahab, dari berbagai dimensi, mulai dari sejarah hidup, pendidikan, sosial politik, peran keagamaan, hingga ia merelakan tujuh butir peluru menembus dadanya.

## BAB II

# SEJARAH SINGKAT TANJUNGBALAI ASAHAN

### A. AWAL KESULTANAN ASAHAN

**T**anjungbalai<sup>1</sup> Asahan<sup>2</sup> adalah salah satu provinsi di Sumatera Utara. Luas wilayahnya saat ini 60,52 km<sup>2</sup> dan penduduk berjumlah 154.445 jiwa. Kota ini berada di tepi sungai terpanjang di Sumatera Utara. Jarak tempuh dari Medan lebih kurang 186 KM atau sekitar 5 jam perjalanan kendaraan. Sebelum diperluas, kota ini hanya

---

<sup>1</sup> Beberapa informasi yang ditemukan di masyarakat tentang penamaan Tanjungbalai selalu terkait dengan *balai* dan *tanjung*. Balai adalah suatu wadah yang berbentuk empat persegi yang diisi dengan pulut ketan. Untuk acara adat seperti *manyonggot* seseorang yang diduga kehilangan kekuatan jiwa (semangat), diwarnai dengan warna kuning, sedangkan yang terkait dengan keagamaan seperti melakukan upah-upah untuk acara pemberangkatan haji haji khataman Alquran, atau khitanan tidak diberi warna (warna putih). Di atas pulut ketan tersebut disisipkan *marawal* (bendera kecil yang terbuat dari kertas atau sejenisnya dan ditebuk sedemikian rupa) dan telur ayam, yang juga dibungkus dengan kertas yang berukir. Warna *marawal* dan pembungkus telur ayam tersebut disesuaikan dengan warna pulut ketannya. Tanjung adalah tanah yang menjorok ke laut yang terletak di sudut kota Tanjungbalai. Disebabkan bangunan yang ada di sekitarnya dilihat dari kejauhan seperti *balai*, maka para pelaut menamakannya Tanjungbalai. Namun, menurut tulisan Mohamad Arsjad, penamaan itu terkait dengan titah sultan Alam Aladdin Sjahdjohan, Sultan Aceh membangun balai-balai sebagai cikal-bakal istana di tanah yang menjorok ke laut antara sungai Asahan dan Sungai Silau. Mohamad Arsjad, *Thabal Mahkota Negeri Asahan*, Penerbit, Moh. Arsjad, 1933, h. 18-19.

<sup>2</sup> Nama Asahan diambil dari nama sejenis tumbuhan menyerupai pohon anggrek dengan batangnya tegak lurus berwarna kuning dan kehijau-hijauan serta mempunyai bunga berwarna kuning. Tumbuhan ini memiliki semacam perisai yang tajam dan dapat mengasah benda keras seperti mengasah parang dan sebagainya. Lubis, Amirudi dkk., *Selamat Datang di Asahan*, Humas Pemda Tk. II Asahan, Kisaran, tt., h. 9.

199 ha (2 km<sup>2</sup>) karena itu pernah menjadi kota terpadat di Asia Tenggara dengan jumlah penduduk lebih kurang 40.000 orang dengan kepadatan penduduk lebih kurang 20.000 jiwa per km<sup>2</sup>. Perluasan dilakukan dengan terbitnya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 20 Tahun 1987, tentang perubahan batas wilayah Kota Tanjungbalai dan kabupaten Asahan.

Secara geogeafis, Tanjungbalai Asahan terletak di antara 2°58' Lintang Utara dan 99°48' Bujur Timur. Posisi Kota Tanjungbalai berada di wilayah Pantai Timur Sumatera Utara pada ketinggian 0–3 m di atas permukaan laut dan kondisi wilayah relatif datar. Kota Tanjungbalai saat ini secara administratif terdiri dari 6 Kecamatan, 31 Kelurahan.

Sejarah Tanjungbalai Asahan berkaitan dengan kehadiran Kesultanan Asahan. Sekitar pertengahan abad ke-18, kerajaan ini dianeksasi oleh pemerintah Hindia Belanda, menjadi suatu Gemeente berdasarkan *Besluit Gouverneur General* tanggal 27 Juni 1917 dengan Staatblatt no. 284/1917. Ini merupakan konsekuensi poilitis dibukanya perkebunan-perkebunan di daerah Sumatera Timur, termasuk daerah Asahan, seperti H.A.P.M., SIPEF, London Sumatera (Lonsum), dan lain-lain. Kota Tanjungbalai menjadi kota pelabuhan dan pintu masuk ke daerah Asahan yang penting artinya bagi lalu-lintas perdagangan Hindia Belanda.<sup>3</sup>



*Tanjungbalai Asahan tempo dulu<sup>4</sup>*

---

<sup>3</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Tanjungbalai](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Tanjungbalai).

<sup>4</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Tanjungbalai](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Tanjungbalai).

Kesultanan Asahan adalah sebuah kesultanan yang berdiri pada tahun 1630 di wilayah yang sekarang menjadi Kota Tanjungbalai, Kabupaten Asahan, Kabupaten Batubara, Kabupaten Labuhan Batu Utara, Kabupaten Labuhan Batu, dan Labuhan Batu Selatan. Kesultanan ini ditundukkan Belanda pada tahun 1865. Kesultanan Asahan melebur ke dalam negara Republik Indonesia pada tahun 1946.



*Istana Kesultanan Tanjungbalai Asahan*

Sultan pertama Asahan merupakan putra Sultan Iskandar Muda, yaitu Raja Abdul Jalil. Asahan menjadi bawahan Kesultanan Aceh sampai awal abad ke-19. Perjalanan Sultan Aceh Iskandar Muda, ke Johor dan Malaka pada tahun 1612 dapat dikatakan sebagai awal dari sejarah Asahan. Dalam perjalanan tersebut, rombongan Sultan Iskandar Muda beristirahat di kawasan sebuah hulu sungai yang kemudian dinamakan Asahan. Perjalanan dilanjutkan ke sebuah "Tanjung" yang merupakan pertemuan antara Sungai Asahan dengan Sungai Silau, kemudian bertemu dengan Raja Simargolang. Di tempat itu juga Sultan Iskandar Muda mendirikan sebuah pelataran sebagai "Balai" untuk tempat menghadap, yang kemudian berkembang menjadi perkampungan. Perkembangan daerah ini cukup pesat sebagai pusat pertemuan perdagangan dari Aceh dan Malaka, sekarang ini dikenal dengan "Tanjungbalai".



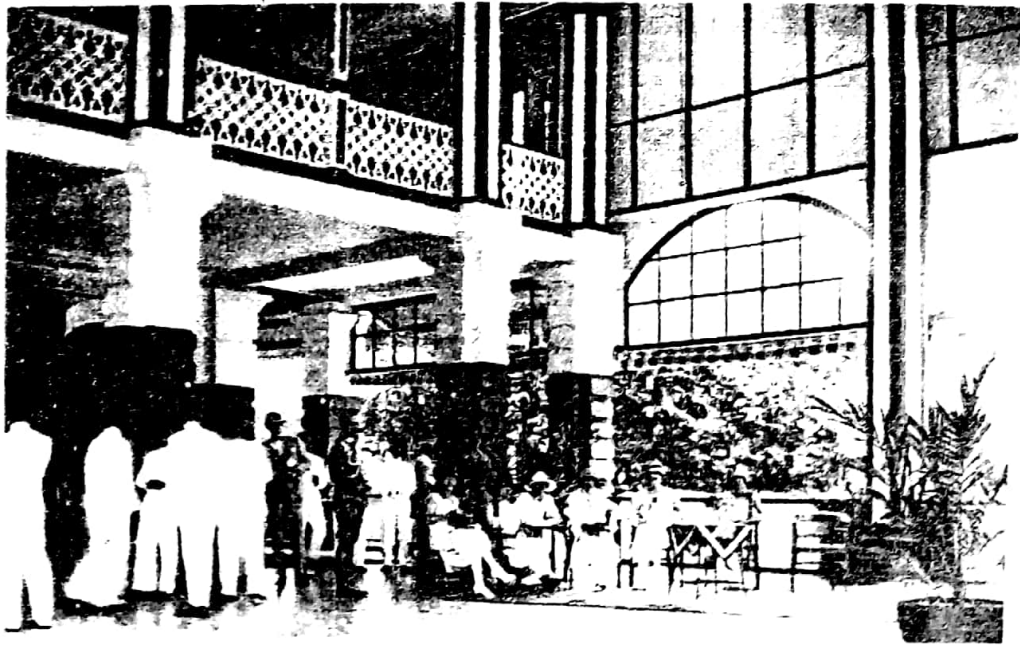
*Sultan Muhammad Husain Rahmad Shah II<sup>5</sup>*

Sultan Abdul Jalil, merupakan hasil perkawinan Sultan Iskandar Muda dengan Siti Ungu Selendang Bulan, anak dari Raja Pinang Awan yang bergelar “Marhum Mangkat di Jambu.” Abdul Jalil baru dinobatkan menjadi Sultan Asahan sekitar tahun 1630.

Asahan adalah kerajaan kecil yang menjadi bawahan Kesultanan Aceh, maka secara otomatis, struktur kekuasaan tertinggi berada di tangan Sultan Aceh. Di daerah Asahan sendiri, terlepas dari relasinya dengan Aceh, kekuasaan tertinggi berada di tangan Sultan, yang bergelar *Yang Dipertuan Besar/Sri Paduka Raja*. Jabatan yang lebih rendah adalah *Yang Dipertuan Muda*. Untuk daerah Kawasan Kabupaten Batubara dan kawasan yang lebih kecil, pemerintahan dijalankan oleh para datuk.

---

<sup>5</sup>Sumber: [https://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan\\_Asahan](https://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Asahan)



*Istana Indra Sakti Tanjungbalai Asahan<sup>6</sup>*

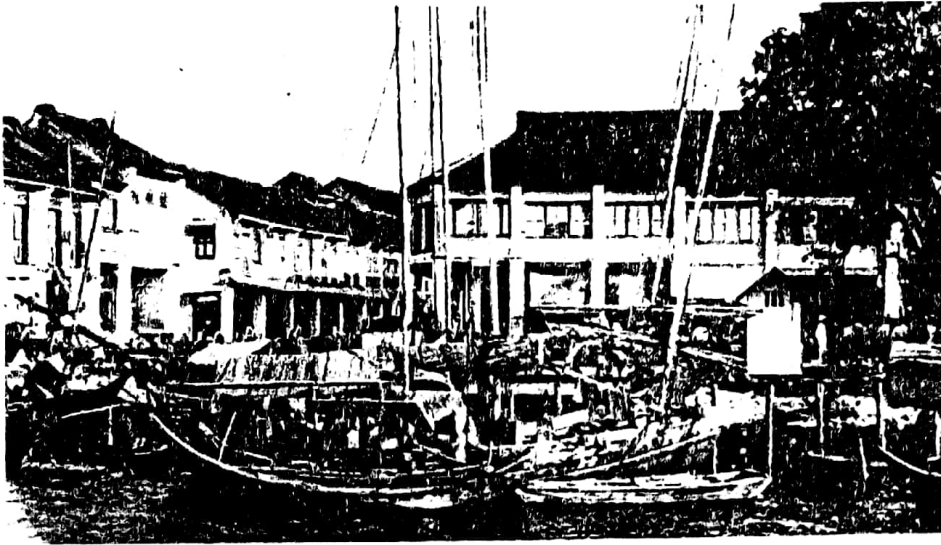
## **B. DAERAH YANG RAMAI DIKUNJUNGI**

Pada penghujung abad IXX dan awal abad XX, Tanjungbalai Asahan merupakan salah satu daerah pesisir Pantai Timur Sumatera yang ramai dikunjungi. Kota ini adalah tempat persinggahan (transit) kapal-kapal yang dipakai para saudagar melakukan aktivitas perdagangan antar wilayah dan negara, seperti pedagang dari Kualuh, Aceh, Riau, Kelang, Pulau Pinang, dan lainnya. Oleh sebab itu, wilayah ini telah dikenal dengan baik oleh para pedagang bahari.

---

<sup>6</sup>Sumber: [https://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Tanjungbalai](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Tanjungbalai)





*Pelabuhan Tanjungbalai Asahan<sup>7</sup>*

Pesatnya persinggahan kapal-kapal di pelabuhan Tanjungbalai dan Teluk Nibung -merupakan pelabuhan terbesar pertama di Tanjungbalai Asahan saat itu-<sup>8</sup> membuat anak negeri mudah melakukan perjalanan ke berbagai wilayah, seperti ke Malaya (Malaysia), Singapura dan lainnya. Tidak sedikit pula yang melakukan perjalanan ke daerah yang lebih jauh seperti ke India dan Timur Tengah. Biasanya, anak-anak negeri tersebut terlebih dahulu berlabuh di Singapura atau Kelang untuk menumpang kapal-kapal besar yang singgah di kedua pelabuhan ini. Mereka itu pada umumnya, orang-orang yang ingin menunaikan ibadah haji atau para pelajar yang ingin melanjutkan studinya ke kota-kota Arab, teristimewa *Haramain* dan Mesir.

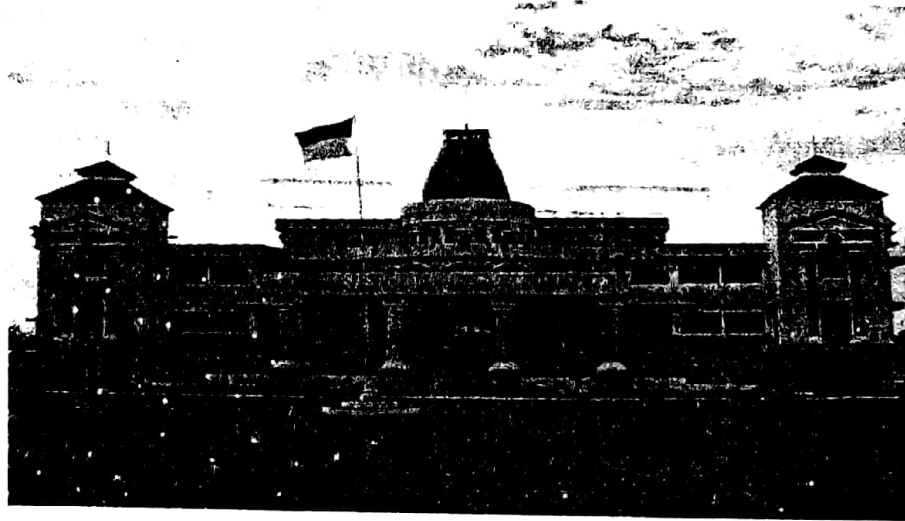
Di daerah Tanjungbalai berdiri kesultanan Asahan yang menguasai seluruh kawasan ini. Namun, sejak kolonialis Belanda meluaskan pengaruhnya hingga ke daerah ini, maka otoritas sultan tidak efektif berkuasa di Tanjungbalai Asahan. Dengan keterpaksaan, pihak kesultanan harus tunduk dan melakukan kerjasama dengan penguasa kolonialis. Hal

---

<sup>7</sup>Sumber: [https://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Tanjungbalai](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Tanjungbalai)

<sup>8</sup>Keberadaan Pelabuhan Teluk Nibung yang telah ada sejak zaman penjajahan Belanda. Berfungsi sebagai pelabuhan umum atau perdagangan luar negeri ekspor dan impor dengan jarak tempuh 3-4 jam dari Port Klang (Malaysia). Juga merupakan pelayaran internasional yang melayani pelayaran antar pulau pedalaman <http://digilib.unimed.ac.id/17529/6/7.%20NIM.%20308121118%20Bab%20I.pdf>

itu dilakukan untuk menghindari terjadinya konfrontasi. Mulai saat itu secara *de facto* terjadilah 'dualisme kekuasaan' dalam satu relatif kompetensi (wilayah hukum). Namun, hal ini berlanjut menjadi kerjasama yang saling menguntungkan kedua belah pihak. Sikap kompromis kolonial membuat Sultan lebih mengutamakan perilaku oportunitas material dengan memberikan kedudukan yang lebih luas bagi Belanda dari hanya sekedar perdagangan. Sebab, secara politis pihak Istana, dengan melakukan kerja sama itu-, otomatis akan mendapatkan perlindungan (*protection*) dari Belanda terhadap ancaman dalam dan luar istana.



*Kantor Walikota Tanjungbalai terkini*

### C. ETNIS DAN AGAMA

Etnis asli yang mendiami Tanjungbalai Asahan adalah etnis Melayu dan Batak.<sup>9</sup> Di samping etnis tersebut, terdapat juga beberapa etnis lainnya

---

<sup>9</sup>Orang Batak merupakan etnis kedua yang menempati posisi penting setelah etnis Melayu, baik dari segi partisipasi pembangunan daerah maupun kebudayaan. Karena banyaknya etnis ini di Tanjungbalai Asahan, maka ada kesan bahwa Melayu Tanjungbalai merupakan orang Batak yang berkhitan (memeluk Islam). Istilah masuk Islam itu disebut juga dengan "masuk Malayu." Kesultanan Tanjungbalai dimulai dari kisah Raja Margolang dan Sultan Iskandar Muda dari Aceh. Dari sinilah awal berdirinya kesultanan Tanjungbalai. Lihat lebih jauh sejarah kesultanan Tanjungbalai oleh Mohamad Arsyad, *Tabal Mahkota*, h. 1-43.

seperti, Jawa, Aceh, Minang, India,<sup>10</sup> dan Tionghoa. Namun, etnis Melayu merupakan motor utama penggerak roda peradaban dan kebudayaan di Tanjungbalai Asahan. Etnis-etnis lainnya yang bermukim di daerah ini telah menyesuaikan diri ke dalam kebudayaan Melayu sebagai budaya pemersatu dari etnis-etnis yang berbeda itu. Oleh karenanya, tidak mengherankan kalau di daerah ini terdapat pemuka-pemuka adat Melayu Tanjungbalai yang memiliki marga atau sebutan lainnya yang berasal dari hubungan primordialnya. Namun, umumnya mereka telah meleburkan diri sebagai etnis Melayu. Pada saat ini penduduk Tanjungbalai Asahan sangat beragam sebagaimana yang tertera di dalam tabel berikut:

NO	ETNIS/SUKU	JUMLAH
1	Batak (Simalungun, Toba, dan Pak-pak)	42.56
2	Jawa	17.06
3	Melayu	15.29
4	China	9.33
5	Madina	8.39
6	Minang	3.58
7	Karo	1.73
8	Aceh	1.11
9	Nias	0.15
10	Lainnya	1.6

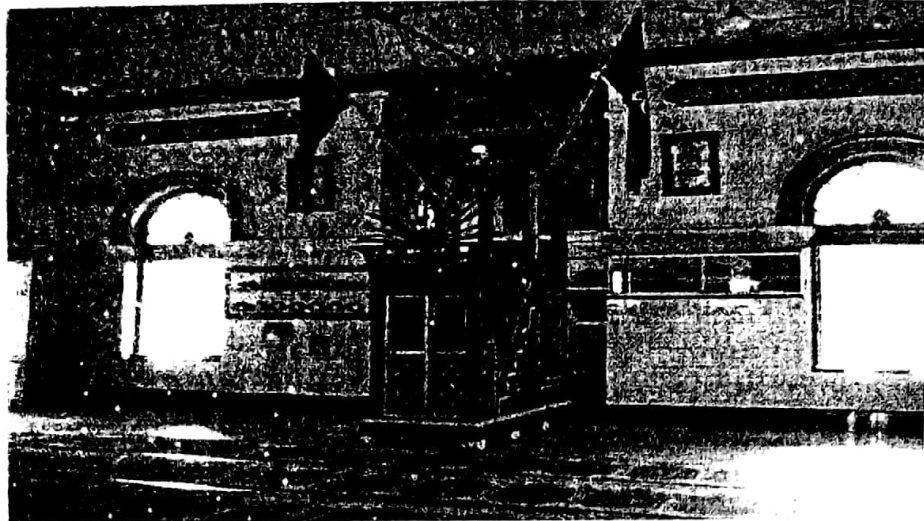
Etnis Masyarakat. BPS Tanjungbalai 2010

No	Agama	Jumlah %
1	Islam	81,99
2	Protestan	7,78
3	Katolik	1,06
4	Budha	9,07
5	Hindu	0.08
6	Lain-lainnya	0.02

Pemeluk Agama BPS Tanjungbalai 2010

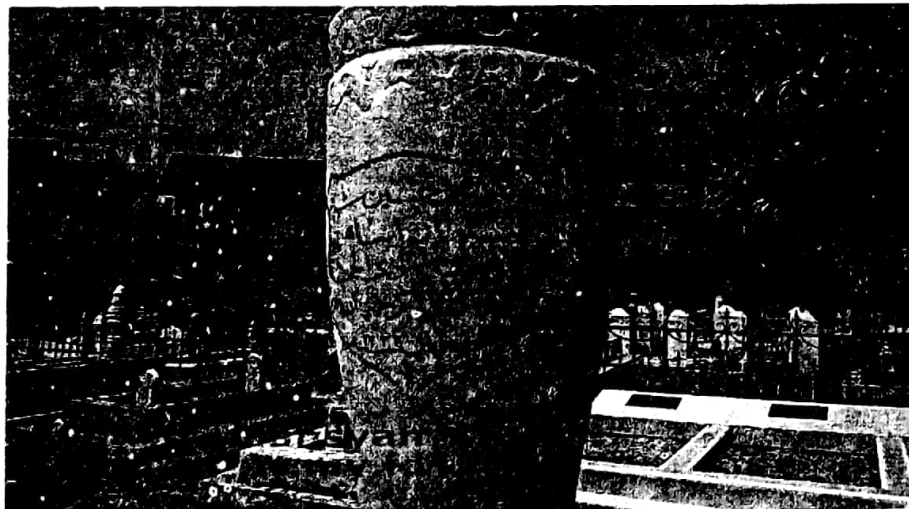
---

<sup>10</sup>Bukti historis tentang orang-orang India di Tanjungbalai Asahan dapat dilihat hingga tahun 2000 M seperti pertokoan *Jaganath Son*. Sebuah grosir penjualan kain dan bahan-bahan pakaian dari hasil tekstil India.



Mimbar masjid Raya AhmadsyahTanjungbalai

Agama mayoritas yang dianut masyarakat Tanjungbalai Asahan adalah Islam. Tradisi keislaman merupakan bagian terpenting dalam kehidupan dan kebudayaan masyarakat. Kemegahan kebudayaan Islam tersebut masih tersisa hingga saat ini, seperti Masjid Raya Tanjungbalai Asahan dan makam-makam para sultan dan keluarganya dengan nisan berbentuk kubah masjid dan bertuliskan aksara Arab sebagai *sanah*.



Salah satu kuburan Sultan Asahan

Kejayaan Islam itu ditopang oleh tersebarnya ajaran Islam dengan baik hingga ke pelosok-pelosok daerah. Misalnya, Pangkal Tembok, Sei

Kepayang, Sarang Elang, Batu Delapan, Pematang, Sungai Daun, Sungai Selinsing, Sungai Dua, Sungai Apung, Sungai Tempurung, Sungai Nangka, Teluk Nibung, Asahan Mati, Bagan Asahan, dan daerah-daerah lainnya. Hal ini dimungkinkan pula oleh banyaknya anak negeri yang melakukan studi keislaman ke berbagai kawasan, seperti Langkat, Kelantan (Malaysia), Timur Tengah dan India. Sebagian anak-anak negeri tersebut kembali ke kampung halamannya untuk menyebarkan dakwah Islam. Namun, tidak sedikit pula yang menetap di daerah lain setelah selesai menamatkan pendidikannya.

#### **D. MELAHIRKAN PARA ULAMA**

Tanjungbalai Asahan memiliki sejarah keulamaan yang baik. Banyak di antara penduduknya yang belajar Islam ke berbagai wilayah dan akhirnya menjadi ulama. Di antara mereka yang kembali tercatat nama seperti Syeikh Abdul Hamid yang dilahirkan tahun 1880 M dan wafat pada 18 Februari 1951. Asal-usul nenek moyangnya berasal dari Talu, Minangkabau. Syekh Abdul Hamid belajar agama di Mekkah, karena itu, ia sangat disegani oleh para ulama zaman itu. Dalam perkembangannya, murid-murid Syekh Abdul Hamid inilah yang kelak mendirikan organisasi Jamiyyatul Washliyyah. Sebuah organisasi yang berbasis pada aliran Sunni dan mazhab Syafii. Organisasi ini pada umumnya memiliki persamaan dengan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) yang didirikan oleh para ulama Minangkabau. Persamaan ini dimungkinkan karena ulama tersebut saling bersahabat baik sejak mereka menuntut ilmu di Mekkah maupun setelah kembali ke Tanah Air. Namun, pandangan mereka berbeda dengan paham reformis yang dibawa oleh para ulama muda Minangkabau, seperti Dr. Haji Abdul Karim Amrullah, ayah Prof Dr Hamka. Oleh sebab itu, sering terjadi polemik di antara para pengikut kedua faham tersebut.



Syekh Abdul Hamid Asahan

Pada paruh pertama abad ke-20, sekitar tahun 1916, di Asahan telah berdiri sebuah sekolah yang disebut Madrasah Ulumul Arabiyyah. Sebagai direktur pertama, ditunjuk Syekh Abdul Hamid. Dalam perjalanannya, madrasah Ulumul Arabiyah ini kemudian berkembang menjadi salah satu pusat pendidikan Islam yang penting di Asahan. Bahkan termasuk di antara madrasah yang terkenal di Sumatera Utara, sebanding dengan Madrasah Islam Stabat, Langkat, Madrasah Islam Binjai dan Madrasah al-Hasaniyah Medan. Di antara ulama terkenal dari lulusan sekolah Asahan ini adalah Syekh Bahrudin Thalib Lubis pendiri NU di Sumatera Utara dan menjadi ketua Tanfiziyyah pertama di wilayah ini.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>Abrar M. Dawud Faza, *Majalah Warta NU*, Edisi IV, 2015, *Katua PW NU Pertama di Sumatera Utara*, h. 4.





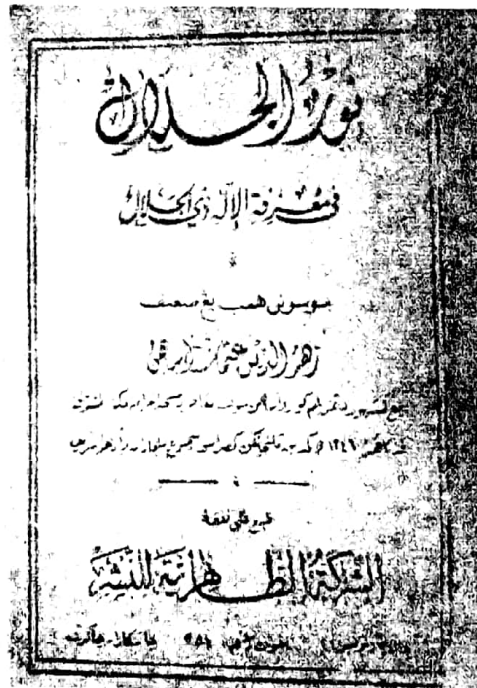
Sangat menakjubkan, adiknya juga lulusan sekolah yang sama, yaitu Muhammad Arsyad Thalib Lubis (1908-1972 M), salah seorang ulama kharismatik di Sumatera Utara dan pendiri Al Washliyah.



Muhammad Arsyad Thalib Lubis bersama Presiden Soekarno

Dalam pada itu, dikenal juga seorang ulama yang menduduki jabatan Kadi Asahan yaitu Haji Zainuddin, Syekh Hasyim Tua, Syekh Muhammad Isa, Mufti Kerajaan Asahan di Tanjungbalai Asahan.

Selain Syekh Abdul Hamid dan guru-gurunya di atas, dikenal juga Syekh Haji Abdul Rahman. Ia adalah anak Haji Abdul Wahid bin Abdul Ghani bin Lobe Panova Panjaitan, lahir sekitar tahun 1890 M. Haji Abdul Rahman melanjutkan studinya secara non formal ke beberapa daerah di Timur Tengah dan India. Namun tidak diketahui apakah tokoh ini memiliki karya tulis semasa hidupnya.<sup>12</sup> Selanjutnya, Syekh Zahrudin Usman Asahan. Tokoh ini belajar Islam di Makkah dan Azhar, Mesir. Sekitar tahun 1364 H. Syekh Zahrudin diangkat menjadi pengajar di Masjid al-Haram Makkah al-Mukarramah yang dikenal dengan Ustaz Asahan. Beliau mengarang sebuah kitab Tauhid dengan judul *Nur al-Jalal Fi Ma'rifah al-Ilah Zi al-Jalal*. Kitab ini belakangan diterbitkan pula oleh Maktabah Toha Putera, Semarang tahun 1347 H. Tokoh ini hanya sebentar menetap di Tanjungbalai setelah kembali dari Timur Tengah, selebihnya ia tinggal di beberapa daerah lain, seperti Jambi.



*Kitab Nur al-Jalal Karya Syekh Zahr ad-Din*

<sup>12</sup>Wawancara dengan Abdul Ghani Panjaitan, pada jam 13<sup>30</sup> WIB tanggal 28 Agustus 2000.

Berikutnya, dikenal pula Syekh Muhammad Tahir Abdullah. Muhammad Tahir Abdullah merupakan pendiri perguruan Islam Dar al-Falah yang merupakan salah satu sekolah Islam terbesar di Tanjungbalai Asahan hingga saat ini. Ia belajar di Makkah al-Mukarramah. Tokoh ini lahir sekitar akhir abad IX atau awal abad XX. Tidak diketahui apakah beliau pernah menulis sebuah buku, namun ia banyak menulis makalah yang berkaitan dengan fiqh Islam dan tauhid, terutama untuk diskusi Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara, untuk majelis taklim dan kader ulama.

Belakangan dikenal juga seorang ulama ilmu Nahw, Tuan Marzuqi Panjaitan. Tuan Marzuqi Panjaitan lahir di Tanjungbalai Asahan sekitar awal Abad XX dan wafat tahun 1986 M. Ia belajar Islam di Tanjungbalai Asahan kepada beberapa ulama di kota ini. Kemudian, ia melanjutkan pengajiannya ke Kelantan Malaysia. Selama tujuh tahun belajar Islam di daerah ini, khususnya ilmu *Nahw* dan *Sharf*, Tuan Marzuqi Panjaitan kembali ke Tanjungbalai dan mengabdikan dirinya untuk keluarga dan masyarakat. Ia di dalam hidupnya tidak pernah menulis sebuah karya yang berbentuk buku, ia lebih banyak mengkhususkan diri membimbing para murid yang berusia muda dalam ilmu *Nahw* dan *Sharf*. Sebagian besar muridnya tersebut berhasil melanjutkan studi ke Timur Tengah dan ke berbagai IAIN. Pada penghujung hayatnya Tuan Marzuqi membentuk pengajian *Nahw* dan *Sarf* yang disebut para muridnya sebagai “Pengajian *Sibawaih Akhar*.” dan sejumlah sebutan lainnya. Dari sekian banyak ulama yang lahir di Tanjungbaai, Syekh Isma‘il Abdul Wahab merupakan yang paling banyak mendapat perhatian. Ia merupakan ulama, pendidik, politisi, dan pejuang. Oleh Buya Hamka ia dicatatkan sebagai ulama yang pertama kali di Sumatera Timur yang disebutnya sebagai ulama *asy-Syahid fi Sabilillah* yang mati ditembak Belanda di Penjara Tanjungbalai Asahan.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>H. Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Penerbit Naoura, Jagakarsa Raya, Jaksel, 2016, h. 302.

# BAB III

## TRADISI ISLAM DAN KEILMUAN TANJUNGBALAI ASAHAN

### A. ISLAMISASI TANJUNGBALAI ASAHAN

**S**ejak awal lahirnya kesultanan di Tanjungbalai Asahan, rakyat telah bersentuhan langsung dengan tradisi keislaman. Bahkan, penguasa yang diangkat pun telah menggunakan simbol-simbol keislaman, misalnya penyebutan sultan untuk raja yang memimpin Tanjungbalai Asahan. Persentuhan Asahan dengan Islam pertama kali adalah melalui kedatangan Sultan Aceh bernama Alaidin yang bergelar Al-Qahhar.<sup>1</sup> Kedatangan Sultan Aceh tersebut terjadi setelah menaklukkan benteng “Putri Hijau” di Haru (Deli Tua) yang terjadi pada tahun 1539 M.<sup>2</sup> Namun, Luckman Sinar yang mengutip keterangan Mendes Pinto tentang tahun penaklukan itu tidak menjelaskan apakah Sultan Aceh langsung berangkat ke Asahan pada tahun itu atau sesudahnya.

Sultan Aceh mendapati daerah Hilir Sungai Asahan tidak berpenghuni. Pada waktu itu orang berdiam di daerah hulu karena takut gangguan dari Selat Malaka. Putra Sultan Aceh ini kemudian menjadi Sultan Asahan pertama bernama Abdul Jalil. Ibu Abdul Jalil adalah putri Panai Siti Onggu

---

<sup>1</sup>Arsjad, Mohammad, *Tabal Mahkota Negeri Asahan*, Tanjung Balai, 1933, hlm. 11-12. Lihat juga Anwar, Azwar dan Ramli Ahmad, “Masuknya Islam ke Tanjung Balai/Asahan”, dalam *Sejarah Da’wah Islamiyah dan Perkembangannya di Sumatera Utara*, hlm. 278.

<sup>2</sup>Luckman Sinar, “Perkembangan Islam di Kerajaan-kerajaan Melayu di Sumatera Timur”, dalam *Al-Ulum*, No. 11, Dirasatul Ulya, Medan, 1988, h. 8.

alias Siti Oenai yang diambil Sultan Al-Qahhar setelah penaklukan Deli Tua (Haru).<sup>3</sup> Dari namanya dan keadaan ayahnya sebagai Sultan Aceh, dapat dipahami bahwa Sultan Abdul Jalil adalah Muslim. Demikian juga sultan-sultan berikutnya sampai kesultanan Asahan zaman revolusi rakyat tahun 1946 diketahui sebagai penguasa Muslim dan sangat berperan dalam pengembangan Islam di Asahan.<sup>4</sup>



*Makam Siti Oenai<sup>5</sup>*

Pada mulanya, Sultan berkedudukan di Pangkalan Sitarak daerah Bandar Pulau dan Sultan Abdul Jalil dimakamkan di sana. Dari wilayah itu kedudukan Sultan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Pertama pindah ke Simpang Toba, kemudian ke Sungai Banitan, ke Pasir Putih (tanah Raja), Rantau Panjang, dan akhirnya pada tahun 1834 pindah ke Tanjungbalai.<sup>6</sup>

Sebagai penguasa, para sultan tentunya mempunyai keluarga yang besar yang tentunya menganut Islam. Perpindahan ibu kota kesultanan dari suatu tempat ke tempat lain juga sangat berpengaruh dalam proses islamisasi. Pada zaman kesultanan tersebut, orang-orang Batak banyak turun dari dataran tinggi ke Asahan karena kesuburan tanahnya untuk

---

<sup>3</sup>Luckman, Sinar, *Perkembangan*, h 8.

<sup>4</sup> Ramli Abdul Wahid, *Adat dan Islam di Asahan, Makalah: Sejarah Islam di Asia Tenggara*, 1992, h. 6.

<sup>5</sup>Sumber:<https://www.google.com/search?q=gambar+balai...>

<sup>6</sup>Arsjad, Mohammad, *Tabal*, h. 38.

dijadikan pertanian dan perkebunan.<sup>7</sup> Mereka banyak yang masuk Islam supaya dapat memperoleh tanah di Asahan.

Masuk agama Islam berarti hidup dalam lingkaran proses "Melayunisasi." Di antaranya adalah puak Perdamaian. Hampir seluruh mereka masuk Islam pada abad ke-18.<sup>8</sup> Begitu cepatnya proses islamisasi di Asahan sehingga kira-kira tahun 1920 diperkirakan hanya tinggal empat atau lima ribu orang Batak yang masih animis di antara 106.000 rakyat kesultanan itu. Meskipun penduduk kesultanan Asahan sebagian besar berasal dari Batak Toba, namun sedikit sekali yang belum masuk Islam ketika itu.<sup>9</sup>

Proses islamisasi di Asahan diperkuat dengan kedatangan orang Rao sebagai tentara Padri ke wilayah ini pada abad ke-19. Diketahui bahwa kedatangan mereka bermaksud mengislamkan tanah Batak. Sejalan dengan itu tentunya mereka melakukan dakwah terutama di daerah hulu Sungai Asahan. Pengaruh dakwah mereka atau pengajaran agama sampai hari ini masih terlihat dalam mengeja Alquran di Asahan.<sup>10</sup> Dengan demikian, proses islamisasi di Asahan berlangsung melalui beberapa faktor. Di antaranya faktor ekonomi, faktor sosial, faktor politik, dan tentunya tidak ketinggalan faktor pendidikan.

Suatu hal yang perlu dicatat bahwa kesultanan Asahan telah melakukan tindakan luar biasa dalam menjalankan dakwah Islam secara damai. Sultan tersebut adalah seperti Sultan Alaidin Riayat Syah Mahkota Alam, Sultan Abdul Jalil, Sultan Saidi Syah, Sultan Muhd Rum Syah, Sultan Abdul Jalil Syah, Sultan Dewa Syah, Sultan Musa, Sultan Ishak, Sultan Raja Naamatullah, Sultan Ali, Sultan Husen, Sultan Ahmad Syah, Sultan Husen Syah bin T. Adil, dan Sultan Saibun. Mereka para sultan melakukan dakwah dengan sukses di Tanjungbalai Asahan.

---

<sup>7</sup>Pada tahun 1888, padi sangat subur di Asahan terutama di daerah Sungai Kepayang sehingga banyak orang datang ke Asahan. Dada Meuraxa, *Sejarah Kebudayaan Suku-suku di Sumatera Utara*, Sastrawan, Medan, 1973, h. 203.

<sup>8</sup>Luckman Sinar, *Perkembangan*, h. 9.

<sup>9</sup>Anthony Reid, *Perjuangan Rakyat: Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatera Utara*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1987, h. 94-95.

<sup>10</sup>Ramli Abdul Wahid membuktikannya melalui pengejaan Alquran di Asahan sampai sekarang masih menggunakan bahasa Minang, seperti *waw sin sabdu date was sin date sa lam date la min dopan mu, wassalumu*. Ramli Abdul Wahid, *Adat*, h. 7.



Di antara proses islamisasi yang dikemukakan di atas dilakukan sultan dengan memanfaatkan orang Batak yang turun dari tanah pengunungan untuk mencari rezeki (*marsira*), yakni mencari rezeki pada politik penguasaan lahan.<sup>11</sup> Oleh kesultanan, lapangan ini diberikan kepada penduduk asli, yaitu Melayu Islam. Pada masa itu, Melayu identik dengan Islam. Orang yang masuk Islam disebut masuk Melayu. Dengan demikian, istilah Melayu dipergunakan untuk mengidentifikasi semua orang dalam rumpun Melayu Austronesia (T. Lah Husni, 1975:7). Sejalan dengan itu, menurut Sinar (2002:17), definisi Melayu sejak pengislamannya di abad ke 15 M sebagaimana dikemukakan oleh penguasa kolonial Belanda dan Inggris serta para sarjana asing lainnya bahwa melayu adalah “seseorang yang apabila ia beragama Islam, berbahasa Melayu sehari-hari dan beradat istiadat Melayu”. Adapun adat Melayu itu adalah “adat bersendi hukum syarak, syarak bersendi kitabullah”. Sehingga orang Melayu adalah etnis yang ada karena adanya persamaan budaya yang dilakukannya dalam kehidupan, dan bukan harus sama secara geneologis atau keturunan.

Orang yang tidak Melayu, sulit mendapatkan tanah garapan, tidak laku berdagang karena dianggap tidak suci jualannya, terutama makanan, dan tidak ada yang menerima mereka sebagai menantu. Karena demikian, mereka masuk Melayu untuk mendapatkan hak-hak istimewa tersebut sehingga penduduk Asahan yang berasal dari animisme menjadi Muslim. Bahkan, mereka yang memiliki marga tidak memakai marganya ketika masuk Melayu. Pada kenyataannya warga yang lahir pada zaman kesultanan sampai tahun 1970-an tidak memakai marganya karena orang yang bermarga berarti Batak dan Batak identik dengan Nonmuslim. Sampai sekarang, masih banyak orang Islam Asahan yang menggunakan kata Batak untuk menyebut Nonmuslim dari tanah daratan tersebut. Sebenarnya penyebutan ini keliru. Seharusnya mereka membedakan antara pengertian suku dan agama. Tapi begitulah kenyataannya. Ini menunjukkan betapa kuatnya fanatisme agama Islam di Asahan.

---

<sup>11</sup>Di Asahan banyak tersedia tanah *pancangan* (garapan) yang disiapkan sampai tahun 1960-an. Di samping itu di Asahan banyak lapangan kerja, terutama dalam bidang pertanian, membuka hutan, mencangkul, *mengimas* (membabat), bahkan menggarap tanah. Ramli Abdul Wahid, Ramli Abdul Wahid, *Adat*, h. 8. Lihat juga Ramli Abdul Wahid, *Tanjungbalai Ibukota Kesultanan Asahan*, Waspada, 12 Agustus 2016.

Memang sekarang warga Melayu Islam tidak banyak yang bermukim di Tanjungbalai inti, tapi yang beraktifitas sehari-hari di sana tetap mayoritas Melayu Islam. Secara tidak sadar, Melayu Islam masih merasa memiliki Kota Tanjungbalai sebagai pusat budaya Melayu Islam. Mereka merasa pembangunan dan pengembangan di Kota Tanjungbalai seyogianya dengan memperhatikan budaya Melayu Islam. Mereka menginsafi bahwa kebebasan demokrasi dan toleransi tidak bisa ditawar-tawar. Kondusivitas menjadi syarat mutlak bagi keberlangsungan pembangunan bangsa. Untuk membangun keamanan, kenyamanan, dan kebersamaan antara sesama warga haruslah mereka saling mengerti, saling memahami, saling menghargai, dan saling menghormati.<sup>12</sup> Orang-orang melayu Tanjungbalai Asahan juga sangat menghormati ulama sebagai pemimpin non formal. Akan tetapi, ulama juga dapat mempengaruhi lembaga-lembaga formal ketika rakyat mendukung pandangan ulama. Bahkan, gerakan sadar kemerdekaan pada umumnya di Tanjungbalai Asahan justru dimobilisasi ulama. Salah satu yang menyejarah adalah kasus Syekh Ismail Abdul Wahab.

## **B. MELAHIRKAN ULAMA BESAR YANG CINTA TANAH AIR: SYEKH ISMAIL ABDUL WAHAB**

Kata “ulama” berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari “alim” yang berarti “orang yang mengetahui”. Namun di Indonesia kata “ulama” yang berarti “orang-orang alim” digunakan untuk satu orang. Hal ini mungkin sebagai penghormatan kepada seseorang yang menguasai ilmu yang banyak sehingga berfungsi mewakili banyak orang alim. Sebab, masyarakat tidak memandang seseorang sebagai ulama kalau bukan orang yang benar-benar banyak ilmunya dan dipercaya menjadi panutan yang fatwanya diambil sebagai pegangan. Tidak sedikit ditemukan ustaz, dai, *muballigh*, sarjana agama, tapi tidak mendapat pengakuan ulama di tengah masyarakat. Karena kriteria sebagai ulama memang sangat ketat dari sisi keilmuan dan karakternya di samping pengakuan dari masyarakat.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Ramli Abdul Wahid, *Tanjungbalai Ibukota Kesultanan Asahan*, Waspada, 12 Agustus 2016.

<sup>13</sup>Ramli Abdul Wahid, *Tanjungbalai Ibukota Kesultanan Asahan*, Waspada, 12 Agustus 2016.

Ustaz berarti guru agama, dai berarti orang yang mengajak kepada kebaikan khususnya kepada agama Islam, *muballigh* berarti orang yang memiliki keterampilan pidato atau ceramah dalam menyampaikan ajaran agama Islam kepada jamaah pendengar. Kyai dan Maulana mempunyai makna ustaz. Sebutan Habib tidak jauh berbeda keberadaannya, dengan tambahan bahwa ia berhubungan dengan keturunan Nabi Muhammad saw.

Kata ulama secara bahasa dapat digunakan untuk penamaan kepada orang-orang yang mempunyai kepakaran apa saja seperti ulama bahasa, ulama biologi, dan ulama medis. Tapi secara istilah, kata ulama tidak digunakan kecuali bagi pakar agama Islam, khususnya pakar di bidang tauhid dan fikih. Ulama agama inilah yang berhak memberi fatwa yang jadi pegangan umat Islam. Sehubungan dengan ini Ibnu Qayyim al-Jauziah dalam bukunya *I'lam al-Mawaqqim* jilid 1 halaman 51 mengutip pendapat Imam asy-Syafii bahwa tidak boleh berfatwa dalam agama Allah kecuali orang yang:

1. Mengetahui Alquran dengan *nasikh* dan *mansukhnya*, *muhkam* dan *mutasyabih*-nya, *ta'wil* dan *tanzil*-nya, ayat Makkah dan Madinahnya.
2. Mengetahui hadis sebagai mana pengetahuannya tentang Alquran.
3. Mengetahui bahasa Arab.
4. Mengetahui syair Arab dan ilmu alat yang diperlukan untuk memahami Alquran dan hadis.
5. Mengetahui perbedaan pendapat ulama di berbagai mazhab.<sup>14</sup>

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan dalam kitabnya, *Ushul al-Fiqh al-Islami* jilid 2 halaman 1162 bahwa orang awam tidak boleh bertanya kepada orang yang diduga tidak alim. Demikian juga tidak boleh minta fatwa kepada orang yang tidak diketahui secara jelas keadaannya alim atau tidak alim. Ini baru kompetensi akademik atau keilmuan; belum lagi dari aspek kepribadian.<sup>15</sup>

Dari sudut kompetensi keilmuan sulit mencari ulama. Sejak tahun 1980-an kelangkaan ulama ini sudah dirasakan oleh MUI, Ormas-ormas

---

<sup>14</sup>Ramli Abdul Wahid, *Tanjungbalai*, Waspada, 12 Agustus 2016.

<sup>15</sup>Ramli Abdul Wahid, *Tanjungbalai*, Waspada, 12 Agustus 2016.

Islam, Kementerian Agama, dan masyarakat. Karena itu, digagaslah Pendidikan Kader Ulama (PKU), Kelas Khusus Kader Ulama di Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dari lima IAIN, dan MAN program Khusus Agama.

Sehubungan dengan aspek integritas pribadi ulama, Imam al-Ghazali menjelaskan dalam kitabnya, *Ihya' Ulum ad-Din* jilid 1 bahwa ulama terbagi dua, ulama dunia yang tujuan hidupnya dunia berupa harta, kedudukan, dan popularitas. Kedua adalah ulama akhirat, yaitu ulama yang tujuannya mencari rida Allah. Imam al-Ghazali menjelaskan ada 10 ciri-ciri ulama akhirat, di antaranya:

1. tidak mencari dunia dengan ilmunya,
2. perbuatannya tidak menyalahi ucapannya,
3. menjauhi penguasa, dan
4. perhatiannya banyak tertuju pada ilmu untuk amal.

Tanjungbalai banyak melahirkan ulama dan ustaz. Di sana ada Perguruan Gubahan Islam, Madrasah Pendidikan Islam, Madrasah Aliyah Al-Washliyah, Dar al-Falah, Madrasah Ulumul Arabiyyah, dan lain-lain. Tanjungbalai juga memiliki banyak ulama, seperti Syekh Ismail Abdul Wahab alumni Mesir, Syekh Abdul Hamid, alumni Makkah, Haji Zainuddin, Syekh Hasyim Tua, Syekh Muhammad Isa, Mufti Kerajaan Asahan di Tanjung Balai Asahan, Muhammad Thahir Abdullah, alumni Makkah, Haji Khaidir, Tuan Hasyim Muda, Abdul Latif Usman Khaidir, Syekh Haji Abd ar-Rahman, Yahya Arsyad, dan lainnya. Bahkan sekarang pun ada sejumlah ustaz – walaupun belum mencapai derajat ulama – yaitu Ketua MUI Binjai, Dr. H. M. Jamil, MA., Ketua MUI Labuhan Batu, H. Darwis Husen, LC., intelektual Islam Nasional, Dr. Dawud Rasyid, MA., Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, Lc. MA.<sup>16</sup> Dari sudut kompetensi akademik dan peranannya dalam pemikiran dan aksi, maka Syekh Ismail Abdul Wahab telah memiliki kapasitas dan kapabilitas sebagai ulama yang paling terdepan.

Keulamaan Syekh Ismail Abdul Wahab dapat dilihat dari jejak pendidikannya di Tanah Air, Makkah, dan Juga Mesir. Ia mengetahui dengan baik ilmu-ilmu Alquran dengan *nasikh* dan *mansukhnya*, *muhkam* dan

---

<sup>16</sup>Lihat Ramli Abdul Wahid, *Visi, Misi, Orientasi, dan Implementasi Hidup Seorang Mukmin*, Perdana Publishing, Medan, 1016, h. 131-134.


*mutasyabih*-nya, *ta'wil* dan *tanzil*-nya, ayat Makkah dan Madinahnya. Ia juga berkecimpung dalam kajian hadis, bahasa Arab, syair Arab dan ilmu alat yang diperlukan untuk memahami Alquran dan hadis. Ia juga alim dalam ranah perbedaan pendapat ulama di berbagai mazhab yang dipelajarinya di Makkah dan Mesir. Selain itu, ia memiliki persyaratan karakter dan kepribadian ideal seorang ulama, yaitu tidak mencari dunia dengan ilmunya, perbuatannya tidak menyalahi ucapannya, tidak manut tanpa seleksi kepada penguasa, dan perhatiannya banyak tertuju pada ilmu untuk amal kebaikan.

Di samping apa yang dikemukakan di atas, Syekh Ismail Abdul Wahab adalah seorang yang cinta Tanah Air-nya Indonesia. Ia menggerakkan para pemuda untuk berjuang merebut dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Bahkan, ia sendiri mengorbankan harta dan nyawanya untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Ia dan delapan orang murid dan pengikutnya dieksekusi mati di Penjara Simardan. Mereka adalah Sayuti, Abdul Wahid, Sanusi, Abdul Hamzah, Ridwan, Hasyim, Bahar, dan Muchtar.

## BAB IV

# MENGENAL JEJAK SYEKH ISMAIL ABDUL WAHAB

### A. KELAHIRAN DAN MASA KECIL

yekh Ismail Abdul Wahab adalah seorang ulama yang paling terkemuka dalam sepanjang sejarah ulama-ulama Tanjungbalai Asahan. Ia dilahirkan pada tahun 1897 M. di sebuah dusun yang bernama Kombilik. Syekh Ismail merupakan anak dari hasil pernikahan Haji Abdul Wahab Harahap dan Sariman. Haji Abdul Wahab Harahap berasal dari Padang Lawas Tapanuli Selatan. Banyak kalangan menyebutnya sebagai seorang penganut paham purifikasi (pemurnian) yang disuarakan Wahabiyah di Saudi Arabia. Pengaruh Wahabiyah itu diterimanya ketika ia menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci *Makkah al-Mukarramah* yang pada waktu itu memiliki gaung dakwah yang begitu kuat dan dari penggiat paham ini di Nusantara. Bagi masyarakat Tanjungbalai, kelompok pemurnian ini dikenal dengan sebutan “Kaum Mudo” sebagai bandingan dari kaum tradisional yang menyebut dirinya “Kaum Tuo.” Ibunda Syekh Ismail, Sariaman merupakan keturunan asli Melayu Tanjungbalai Asahan yang hidup di lingkungan keluarga sederhana yang taat beragama dan memegang teguh tradisi keislaman Kaum Tuo.<sup>1</sup>

Sejak masih kanak-kanak, kedua orang tua Syekh Ismail Abdul Wahab

---

<sup>1</sup>Husnel Anwar, *Kewajiban Tuhan: Pemikiran Kontroversial Syekh Ismail Abdul Wahab*, LP2IK, Medan, 2003, h. 23.

telah berpisah. Kondisi ini mengharuskannya untuk hidup dalam kesederhanaan bersama ibunya. Syekh Ismail kecil dikenal sebagai anak yang baik, jujur, rajin, dan cerdas. Di samping itu, ia memiliki sikap tegas dan konsisten dengan keyakinan yang dipegangnya. Sikap ini menjadikannya di kemudian hari sebagai seorang sosok yang disegani oleh tidak saja kawan tetapi juga lawannya, baik dalam kancah perpolitikan maupun dalam ranah intelektual dan pergaulan.<sup>2</sup>

## **B. PENDIDIKAN AWAL: BELAJAR DI KAMPUNG HALAMAN**

Syekh Ismail Abdul Wahab mengawali pendidikan umumnya di HIS Tanjungbalai Asahan. Pendidikan agamanya ia peroleh melalui pengajian Kitab Kuning dari beberapa ulama yang ada di kota ini. Salah seorang di antaranya adalah Syekh Hasyim *Tuo*. Beliau selain menjadi gurunya, juga dikenal sebagai tokoh utama yang banyak mempengaruhi pemikiran awal keagamaan Syekh Ismail. Ia juga belajar kepada ulama lainnya. Ia termasuk seorang anak yang cerdas dan tekun mengikuti pengajian yang dilakukan ulama-ulama di daerah ini.

Sudah menjadi tradisi, bahwa anak-anak yang belajar di daerah ini dimulai dari mengaji *alep-alep*, yaitu mempelajari membaca Alquran dengan metode *al-Bagdadi*. Setelah itu, anak-anak yang sudah pandai membaca diharuskan untuk mengkhhatamkan bacaan Alquran di hadapan guru. Periode berikutnya adalah mempelajari ilmu *tajwid* secara aplikatif atau yang diistilahkan dengan “menghaluskan bacaan.” Namun tidak semua anak-anak yang sudah mengkhhatamkan Alquran ikut ke jenjang ini. Sebab, hanya mereka yang ingin menjadi *qari'*, *lobe*, *malim* (*mu'allim*) ustaz, dan ulama yang mengikutinya.

Di rumah-rumah para ulama biasanya dilakukan kajian-kajian keilmuan (*mangaji kitab*). Di Tanjungbalai Asahan terdapat kesan adanya pengelompokan ulama berdasarkan kitab yang diajarkannya.<sup>3</sup> Sebagian orang menyebut ulama yang mengajarkan *Kitab Jawi* di majlis-majlisnnya disebut dengan

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan Syekh Abdullah Hasyim, Ketua MUI Tanjungbalai, pada jam 9 00 WIB. tgl 20 Agustus 2000.

<sup>3</sup>Husnel Anwar Matondang, *Kewajiban Tuhan (Wajib Aradi): Pemikiran Kontroversial Syekh Ismail Abd al-Wahhab*, LP2IK, 2005, h. 61.



"*mu'allim/malim Jawi*" atau terkadang dipanggil dengan "*lobei*." Namun, *lobei* dipakai juga untuk menyebut "*mudim kampung*"<sup>4</sup> dan orang-orang yang pernah mengikuti kegiatan *suluk* (pelatihan mistis dalam tarekat tertentu, khususnya Naqsyabandiyah). Mereka ini dicirikan dengan aksesoris penutup kepala berwarna putih, biasanya lobe yang mereka pakai lancip. Selanjutnya, ulama yang mengajarkan *Kitab Arab* atau mereka yang relatif lebih dominan mempergunakan referensi berbahasa Arab dalam majlisnya, disebut dengan *ustad (z)*. Di samping itu, ada juga yang menyebutnya *malim* atau *mua'lim*. Sebutan lainnya untuk kelompok yang paling '*alim* dari kelompok ulama tersebut adalah *tuan*, *syekh*, atau *Syaikh*. Sebutan *syekh* juga dipergunakan untuk guru-guru *suluk*; mereka, umumnya memiliki *karamah* (oleh penduduk Tanjungbalai disebut dengan *karāmat*) dan kharismatik yang diakui dalam masyarakat.<sup>5</sup> Syekh Ismail Abdul Wahab seorang anak yang mengikuti kajian-kajian dalam dua kelompok tersebut, yaitu mengaji kitab Arab dan juga kitab-kitab Jawi sebagaimana anak-anak lainnya yang menempa diri menjadi ulama. Untuk mendukung kegiatan pengajian tersebut ditemukan pula di Tanjungbalai toko-toko kitab yang menjual buku dalam dua tradesi tersebut, Jawi dan Arab. Namun sekitar tahun 80-an dan 90-an, toko-toko tersebut tutup (bangkrut) dan beralih menjual bahan-bahan kelontong. Hal itu disebabkan, anak-anak negeri Asahan tidak lagi melanjutkan tradisi membaca dan belajar kitab *turas*, baik kitab Arab maupun kitab Jawi kepada para ulama.

Nantinya, setelah kembali ke Tanah Air dari luar Negeri, Syekh Ismail Abdul Wahab, menyampaikan pemikiran-pemikirannya di dalam tulisan, baik kitab maupun majalah, dengan menggunakan dua aksara tersebut, yaitu Jawi dan Arab. Salah satu karyanya tersebut adalah *Burhān al-Ma'rifah*. Kitab ini ditulis dengan menggunakan aksara Arab-Jawi, namun demikian ia tetap digolongkan ke dalam kategorisasi sebagai *Tuan* atau *Syekh*. Hal itu dimungkinkan karena sumber bacaan dan rujukannya selalu mendahulukan kitab-kitab berbahasa Arab ketimbang bahasa lainnya. Karena itu ia dipanggil oleh masyarakat Tanjungbalai Asahan

---

<sup>4</sup> *Mudim kampung* adalah orang-orang memiliki kecakapan membacakan doa di dalam majlis-majlis *kenduri* dan acara-acara lainnya seperti melaksanakan *fard kifa-yah* bagi mait, *tahlil* dan lain-lain.

<sup>5</sup> Husnel Anwar Matondang, *Kewajiban Tuhan*, h. 61.



dengan sapaan *tuan* atau *Syekh*, hingga ibunya sendiripun lebih suka memanggilnya dengan kedua sebutan ini.<sup>6</sup> Demikian pula, sebutan *tuan* juga dipergunakan untuk para keluarga kesultanan, orang-orang Belanda dan Jepang. Nampaknya, sebutan ini menunjukkan penghormatan yang tinggi terhadap kedudukan seseorang di dalam starata masyarakat daerah ini.

### C. MENIKAH DENGAN GADIS MELAYU

Setelah mencapai usia dewasa Syekh Ismail Abdul Wahab memasuki kehidupan barunya dengan menyunting seorang gadis yang bernama Hanim. Dari hasil pernikahan ini ia dikaruniai dua orang anak perempuan, yaitu Hindun dan Zuhairah. Setelah kurang lebih dua tahun menjalani kehidupan berumah tangga, Syekh Ismail Abdul Wahab berangkat ke luar negeri untuk menunaikan ibadah haji dan sekaligus melanjutkan studinya. Ia meninggalkan isteri dan anak-anaknya di Tanjungbalai bersama ibundanya Sariaman. Usia pernikahannya dengan Hanim hanya berlangsung sekitar 15 tahun. Pernikahan mereka berakhir dengan wafatnya Hanim, tepatnya satu bulan setelah Syekh Ismail pulang dari luar negeri. Setelah itu ia menikah dengan Asiyah Sulaiman, seorang wanita terpelajar dan pernah menetap di Makkah selama 11 tahun. Pernikahan Syekh Ismail dengan Asiyah Sulaiman hanya berlangsung tujuh tahun. Karena tidak mendapat keturunan, pasangan suami-istri ini sepakat melakukan perceraian. Syekh Ismail, selanjutnya, menikah dengan seorang wanita bangsawan yang bernama Wan Hairani. Dari hasil perkawinan ini, ia dikarunai lagi seorang anak perempuan yang bernama Raihan.<sup>7</sup>

### D. BELAJAR KE LUAR NEGERI

Pada tahun 1925 M. Syekh Ismail berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji.<sup>8</sup> Seperti kebanyakan jamaah haji Tanjungbalai Asahan, khususnya mereka yang terpelajar, kesempatan berangkat ke Makkah

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan Hindun, pada jam 14<sup>00</sup> WIB. tgl 21 Agustus 2000.

<sup>7</sup>Wawancara dengan Hindun, pada jam 14<sup>00</sup> WIB. tgl 21 Agustus 2000.

<sup>8</sup>Nasution, *Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka Di Sumatera Utara*, 1983, h. 223.

tidak hanya mereka gunakan untuk menunaikan ibadah haji semata, momen ini dipergunakan juga untuk memperdalam pendidikan agamanya. Hal yang sama pula dilakukan Syekh Ismail Abdul Wahab, setelah melaksanakan ibadah haji, beliau tidak segera kembali ke tanah air tetapi, sebagaimana rencananya semula, ia melanjutkan pendidikannya di jazirah ini.

Syekh Ismail Abdul Wahab berada di Tanah Suci selama lima tahun. Dalam kurun waktu itu ia memperdalam ilmu agamanya kepada ulama-ulama terkemuka di Tanah Haram, namun disayangkan informasi tentang keberadaannya di kota tersebut, baik mengenai lembaga pendidikan yang diikuti maupun guru-gurunya tidak banyak diperoleh. Namun, pada dasarnya lembaga pendidikan yang banyak diikuti para murid-murid Jawi di Haramain ada dua. Pertama, belajar pada *halaqah* dan *kuttah* orang-orang alim di daerah ini, baik di *Masjid al-Haram* maupun di rumah-rumah para guru. Kedua, belajar secara formal ala Haramain di madrasah-madrasah tradisional.

Sekitar tahun 1874 berdirilah madrasah Saulatiah yang diprakarsai oleh Syekh Muhammad Rahmat Allah, seorang ulama yang berasal dari Delhi. Kendatipun madrasah ini sering diasosiasikan sebagai madrasah anak benua Hindia, namun jumlah murid Jawi yang belajar di sini cukup signifikan. Pada tahun 1912, jumlah murid sekolah ini mencapai 537 orang dan 178 orang berasal dari Indonesia.<sup>9</sup> Untuk tahun-tahun selanjutnya keadaan yang sama juga berlaku. Faisal Abdullah al-Aqwa seperti yang dikutip Azra menegaskan bahwa Saulatiah merupakan *kanchah (locus)* terpenting para murid Jawi.<sup>10</sup>

Namun demikian, madrasah yang dimasuki murid Jawi yang di Haramain tidak terbatas pada Saulatiah semata. Pada tahun 1923 H. Syekh Janan Muhammad Taib kelahiran Indonesia mendirikan madrasah *Indonesiyya al-Makkiyah*. Madrasah ini banyak diminati oleh murid-murid yang berasal dari Indonesia dan Malaysia.

Pada tahun 1934, seorang Jawi asal Palembang, Sayid Muhsin al-Palembani, mendirikan madrasah *Dar al-Ulum al-Diniyah*, di Makkah.

---

<sup>9</sup>Azyumardi Azra, *Ulama Indonesia di Haramayn: Pasang Surut Sebuah Wacana Intelektual-Keagamaan*, dalam *Ulumul Qur'an*, Edisi, 1994, h. 81.

<sup>10</sup>Azyumardi Azra, *Ulama*, h. 81.

Murid-murid yang menimba ilmu di madrasah ini antara lain berasal dari Indonesia, Malaysia, Singapura, dan lainnya. Namun, melihat tahun berdirinya madrasah ini, tidak mungkin Syekh Ismail belajar di sini. Sebab, pada tahun tersebut (1934 M) beliau sudah meninggalkan Makkah dan meneruskan pendidikannya di Azhar, Mesir.

Pada tahun 1930 Syekh Ismail melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar, Kairo. Ia memperdalam ilmu pengetahuannya di Universitas tersebut selama enam tahun. Di al-Azhar ia berhasil memperoleh ijazah *Ahliyyah*, *Syahadah 'Alimiyyah* dan *Syahadah Kulliyyah al-Syar'iyah*.<sup>11</sup>

## E. AKTIF BERORGANISASI

Ketika berada di Mesir, Syekh Ismail banyak terlibat dalam berbagai diskusi dan pergerakan Mahasiswa untuk memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia dari penjajah Belanda. Waktu itu beliau dikenal sebagai salah seorang mahasiswa Indonesia yang terkemuka untuk menyuarakan perlawanan terhadap kolonialisme-imperialisme. Gaung pemikirannya tentang perlawanan itu telah menyebar sampai ke Nusantara melalui sejumlah tulisannya. Tulisan-tulisan tersebut diterbitkan dalam beberapa surat kabar dan majalah yang terbit di Tanah Air dan di Malaya (Malaysia), seperti *Dewan Islam* dan *Medan Islam*. Dalam sejumlah artikelnya, Syekh Ismail selalu menggunakan nama samaran "*Tampiras*" untuk menyembunyikan identitasnya dari pihak-pihak tertentu.<sup>12</sup>

Syekh Ismail pernah dipercaya menjadi ketua *Jam'iyah al-Khairiyyah* yang dipegangnya selama dua tahun. Organisasi ini merupakan perkumpulan para pelajar dan mahasiswa Indonesia yang berada di Mesir. Di sinilah awal pembentukan bakat organisasinya terbina. Kemudian ia terpilih pula menjadi ketua *Perpindom*, yaitu Persatuan Pelajar Indonesia Malaya (Malaysia). Organisasi ini bertujuan mengadakan konsolidasi kekuatan dan kesatuan mahasiswa kedua bangsa untuk memperjuangkan kemerdekaannya di negara masing-masing.

Ketika Syekh Ismail berada di Azhar, gaung pemikiran pembaharuan Islam sedang menjadi wacana intelektual bagi orang-orang yang belajar

---

<sup>11</sup>Nasution., *Sejarah*, h. 223.

<sup>12</sup>Nasution., *Sejarah*, h. 224.

Islam di kota ini. Oleh sebab itu, tidak dapat dibantah bahwa pola dakwah yang dikembangkan Syekh Ismail di Tanah Air belakangan mengacu kepada pola dakwah tokoh-tokoh pembaharu di Mesir ini, seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Rida. Kendatipun jarak masa antara Syekh Ismail dengan tokoh yang disebutkan tidak bersamaan, namun pemikiran tokoh-tokoh pembaharu tersebut tetap saja menjadi buah pembicaraan para pelajar Islam di Mesir. Hal itu dapat dilihat dari langkah-langkah strategis yang dilakukannya ketika kembali ke Tanah Air, seperti mendirikan sekolah, menerbitkan majalah dan buku keagamaan, serta mengkader dan membuka kesadaraan para pemuda sebagaimana yang dilakukan tokoh-tokoh pembaharuan Mesir.<sup>13</sup>

Demikian pula, semangat nasionalisme Syekh Ismail Abdul Wahab muncul begitu kuat dimungkinkan oleh hasil pergumulannya dengan pemikiran nasionalisme Sa'ad Zaglul Pasha yang berkembang di Mesir ketika melawan penjajahan Inggris. Pemikiran kebangsaan yang dikemukakan tokoh ini sangat populer bagi anak negeri Mesir yang berjiwa nasional. Hal inilah yang menjadi inspirasi anak-anak negeri terjajah lainnya yang menimba ilmu di Mesir dalam mencermati kondisi riil politik di tanah air masing-masing.

Di Indonesia Syekh Ismail Abdul Wahab pernah menjabat berbagai kedudukan. Di antaranya, ia pernah mendirikan sekolah Gubahan Islam dan dipercaya untuk mengetuainya. Setelah proklamasi kemerdekaan, pada bulan Oktober 1945, ia diangkat menjadi ketua Komite Nasional Kabupaten Asahan Tanjung Balai.<sup>14</sup> Oleh Mr. T. M Hasan ia juga diangkat

---

<sup>13</sup>Pola dakwah reformis Mesir banyak mengilhami masyarakat dunia Islam, termasuk Nusantara. Langkah yang ditempuh pembaharu tersebut biasanya dimulai dengan menerbitkan surat kabar, jurnal atau majalah untuk kemudian diikuti langkah strategis lainnya. Tercatat di wilayah ini sejumlah majalah dan jurnal diterbitkan bias dari ide pembaharuan ulama Mesir tersebut. Misalnya, *Jurnal al-Imam* di Malaya (1906-1908), majalah *al-Munir* (1911) di Minangkabau, *Neracha* (1911-1915), *Tunas Melayu* (1913-1915), *al-Ichwan* (1923-1931), dan lainnya. Lihat Bisri Affandi, *Syekh Ahmad Syurkati (1874-1943): Pembaharu dan Pemurni Islam di Indonesia*, Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 1999, hlm. 76-79.

<sup>14</sup>Nasution, *Sejarah Ulama-Ulama*, h. 12.

menjadi Kepala Baitul Mal Jawatan Agama pada tahun 1946, yang berkedudukan di Pematang Siantar.<sup>15</sup>



*Atas jasanya sebagai ketua DPRD pertama di Asahan, oleh Pemerintah Asahan dibangun Mushalla atas nama Syekh Ismail Abdul Wahab di komplek DPRD Asahan tersebut.*

## **F. KEMBALI KE TANAH AIR**

Selama lebih kurang 13 tahun memperdalam ilmu di luar negeri, Syekh Ismail Abdul Wahab kembali ke Tanjungbalai Asahan. Ia berangkat dari *Ford Said* menuju Nusantara pada tanggal 26 Oktober 1938 M. Pada tanggal 28 Nopember, melalui Singapura, ia tiba di Pelabuhan Teluk Nibung. Kehadirannya di tanah air disambut oleh masyarakat Tanjungbalai Asahan dengan penuh kehangatan dan suka-cita. Sehingga, suasana pelabuhan saat itu dipenuhi oleh para pengunjung yang ingin menyaksikan kehadiran seorang ulama kharismatik di daerahnya.<sup>16</sup> Di sinilah awal perjuangan Syekh Ismail dimulai hingga akhirnya ia menghembuskan nafas terakhir dieksekusi Belanda.

Dermaga pelabuhan dipenuhi para penyambut yang terdiri dari keluarga dan sanak famili. Turut pula menjemputnya masyarakat Islam Tanjung Balai Asahan dan sekitarnya serta murid-murid Madrasah.

---

<sup>15</sup><http://www.taslabnews.com/2016/05/melirik-sepakterjang-syeh-ismail-abdul.html>

<sup>16</sup> Bisri Affandi, Syekh, h. 79.

Tulisan-tulisan yang beliau kirimkan ke beberapa media cetak telah menyebabkan namanya sangat populer di tengah-tengah masyarakat. Inilah saat yang tepat untuk melihat secara langsung wajah tokoh yang telah memberikan pencerahan dalam kehidupan mereka. Dengan penuh khidmat mereka melantunkan bait-bait syair *Thala' al-badru 'alaina* dan lagu-lagu perjuangan lainnya.

Diiringi oleh adiknya Zakaria Abdul Wahab yang turut menjemputnya ke Bengkalis, ia pun menginjakkan kakinya kembali di kampung halaman dan berada di tengah-tengah orang ramai yang sudah menantikan. Air mata rindu dan kasih mengenangi setiap kelopak mata yang hadir, nyanyian selamat datang berkumandang di tengah-tengah kesibukan itu. Semua yang hadir berusaha berjabat salam dengan beliau serta memandang wajahnya yang sudah sekian lama tidak dilihat. Indonesia kehadiran seorang ulama, pejuang, dan pembawa perubahan. Kelak ia mencatatkan namanya sebagai seorang yang paling menyejarah dalam perjuangan Bangsa di Tanjungbalai Asahan.

Kepulangan Syekh Ismail ke Tanah Air merupakan saat bahagia bagi rakyat Indonesia. Sebaliknya, bagi penjajah hal ini sebagai ancaman dan bencana. Sepak terjang Syekh Ismail di Kairo, Mesir telah bergaung bukan hanya di Indonesia tetapi juga di Malaysia melalui organisasi dan tulisan-tulisannya. Dengan demikian sangat wajar kalau PID Kolonial Belanda menahan kitab-kitab yang dibawanya dan memata-matai gerak-geriknya. Kitab-kitab tersebut dicurigai akan dijadikan legitimasi dan informasi menentang penjajahan. Tidak sebatas itu, izinnya mengajar dicabut dan perguruan Gubahan Islam yang dipimpinnya ditutup.

Salah seorang muballigh ternama di Sumatera Utara pada tahun 60-an sampai 70-an, Anwar Kalimantan, murid dari Syekh Ismail Abdul Wahab menceritakan bagaimana kehebatan Syekh Ismail Abdul Wahab mengajar dan mempengaruhi orang lain. ia menghunjamkan semangat perjuangan yang berkobar ke dalam jiwa mereka. Ketika Perguruan Gubahan Islam ditutup, Anwar Kalimantan berada di kelas *Ibtida'i Rabi'* (kelas empat Ibtidaiyah). Tetapi, begitupun, ia bersama 27 orang teman-temannya menuruskan pendidikan di rumah Syekh Ismail. Kelihatannya, ilmu dan semangat kemerdekaan yang ditanamkan Syekh Ismail sangat mempengaruhi murid dan teman-temannya dalam atmosfir semangat jihad dan kecintaan pada kemerdekaan Tanah Air. Hal itu menghantarkan



mereka menjadi orang-orang yang pantang menyerah pada keadaan apapun.<sup>17</sup> Kesadaran jihad itu terlihat pada muridnya yang satu ini, terutama di atas podium. Hal tersebut, secara sadar atau tidak merupakan hasil dari interaksinya dengan sang guru Syekh Ismail Abdul Wahab. Kesadaran jihad itu, berpunca dari kalimah tauhid, "*la ilaha illah*," yang mampu menghantarkan pada kesadaran tidak ada *ilah* yang hak untuk diibadahi selain Allah yang memiliki sifat-sifat keempurnaan pada *rububiyah*. Allah lah pengauasa alam mengatur segala isinya di langit dan bumi. Oleh karena itu, orang seperti Anwar Kalimantan, kendatipun harus mendekam di penjara (1964-1965) oleh intrik-intrik PKI, namun tetap menyuarakan kebenaran.<sup>18</sup> Anwar Kalimantan adalah salah satu contoh murid yang langsung berguru kepada Syekh Ismail Abdul Wahab di antara puluhan, bahkan ratusan orang yang berinteraksi dengan keilmuan dan perjuangannya. Tidak jauh berbeda dengan tiga muridnya yang lain di Teluk Dalam, Kecamatan Air Batu seperti Kuong Thalib, Abdul Wahab, dan Ismail Goling. Murid yang terakhir ini ditembak Belanda ketika perang gerilya di Tanjungbalai. Mereka sempat ditangkap dan dipenjarakan di Pulau Simardan.<sup>19</sup> Karena itu, hiruk pikuk pelekkan perjuangan di Tanjungbalai Asahan dimotori oleh semangat jihad yang mereka terima.

---

<sup>17</sup>Ramli Abdul Wahid dan Irwansyah, Wawancara dengan Anwar Kalimantan, tanggal 2 Oktober, 2017.

<sup>18</sup>Ramli Abdul Wahid dan Irwansyah, Wawancara, 2 Oktober, 2017.

<sup>19</sup>Ramli Abdul Wahid, Wawancara dengan Prof. Dr. Djfar Sidik, tanggal 26 Oktober, 2017.

## **BAB V**

# **PERJUANGAN SYEKH ISMAIL ABDUL WAHAB DALAM PENDIDIKAN**

### **A. PERJUANGAN UMAT ISLAM**

**S**ebagai penduduk mayoritas, umat Islam telah banyak memberikan sumbangsihnya dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Tidak hanya di pulau Jawa, tetapi di pulau-pulau lainnya pun umat Islam memiliki andil besar dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Di Sumatera Timur, termasuk Tanjungbalai-Asahan perjuangan umat Islam pun cukup berat dan signifikan.

Umat Islam berjuang melalui berbagai jalur. Ada yang berjuang dengan mengangkat senjata, mereka bergabung dengan berbagai laskar yang ada ketika itu. Ada yang berjuang melalui dunia pendidikan, mereka cerdasnkan anak-anak Bangsa dan pemuda-pemuda sambil menanamkan kecintaan terhadap Tanah Airnya. Ada yang berjuang melalui pers, mereka membuat tulisan-tulisan yang berisi kritikan dan mereka gelorakan semangat perjuangan melawan penjajah. Ada pula yang berjuang dengan diplomasi-diplomasi yang mereka lakukan. Masih banyak lagi bentuk perjuangan yang dilakukan oleh umat Islam. Salah seorang anak bangsa, Syekh Ismail Abdul Wahab telah menempuh semua jalur itu untuk perjuangannya di Tanjungbalai Asahan.

Dalam situasi yang carut marut, keamanan yang tidak kondusif, terkadang menjadikan anak-anak zaman lalai mendokumentasikan peristiwa-pertistiwa penting yang terjadi di sekitarnya. Belum lagi jarak waktu yang cukup



lama, mungkin saja telah memusnahkan dokumen yang pernah dibuat. Inilah yang terjadi pada sejarah perjuangan Syekh Ismail Abdul Wahab. Ia yang telah mendambakan hidupnya untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, namun saat ini sangat minim ditemukan karya-karyanya. Ia yang begitu teguh pendiriannya untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia, akhirnya dijatuhi hukuman mati oleh kolonial Belanda di penjara Pulau Simardan, hampir saja terlupakan sejarah.

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa perjuangannya dalam menentang penjajah Belanda telah dilakukan sejak masih menuntut ilmu di luar negeri. Melalui tulisan-tulisannya yang dimuat di beberapa media cetak, ia mengeritik penjajah yang sudah lama menduduki Tanah Airnya. Namun disayangkan, tulisan-tulisan tersebut banyak yang belum ditemukan saat ini, baik di Indonesia maupun di luar negeri.

Perjuangan Syekh Ismail Abdul Wahab tidak seharusnya berlalu begitu saja. Ia masuk ke dalam berbagai dimensi pengabdian untuk agama, bangsa, dan negaranya. Ia telah mempertaruhkan jiwa raganya dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Bahkan sampai saat ini pun masih bisa dilihat hasil rintisannya yang menjadi saksi bisu perjuangannya dalam bidang pendidikan, yaitu mendirikan Perguruan Gubahan Islam yang terletak di Kota Tanjungbalai yang telah menamatkan ribuan murid. Karena itu ia menjadi salah seorang yang terkemuka dalam memajukan pendidikan di Tanjungbalai Asahan pada eranya.

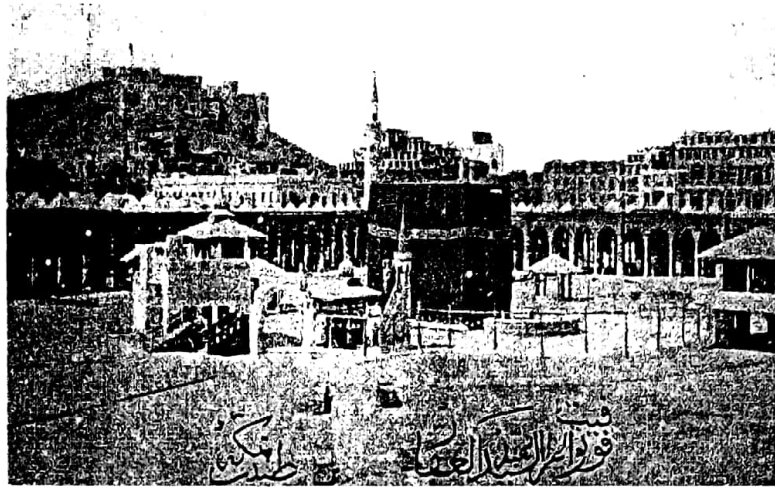
## **B. AKRAB DENGAN PENDIDIKAN**

Sejak kecil telah tampak pada dirinya kecintaannya terhadap agama Islam dan pendidikan. Hal ini semakin terlihat setelah tamat Sekolah Dasar, ia melanjutkan studinya dengan mempelajari ilmu-ilmu agama kepada para cendikia. Salah seorang gurunya adalah ulama terkenal di Tanjungbalai Almarhum Syekh Hasyim Tua. Selain itu ia juga belajar kepada ulama-ulama lainnya.<sup>1</sup> Pada tahun 1925 ia pergi ke Tanah Suci Mekkah untuk menunaikan ibadah haji serta memperdalam berbagai disiplin ilmu agama. Ketika pergi ke Makkah ia telah menikah dan memperoleh seorang anak bernama Hindun. Meskipun demikian, hal tersebut

---

<sup>1</sup>Nasution, *Sejarah Ulama-Ulama*, h. 9.

peroleh seorang anak bernama Hindun. Meskipun demikian, hal tersebut tidak menghalangi kekuatan hatinya untuk menambah ilmu pengetahuan.



Dengan berbekal biaya yang dikumpulkan dari sanak famili, Syekh Ismail muda mengawali *rihlah* ilmiahnya dengan terlebih dahulu melaksanakan ibadah haji di Makkah al-Mukarramah. Ia bermukim dan menimba ilmu di sana selama lebih kurang lima tahun.

Syekh Ismail tidak merasa cukup dengan ilmu yang dituntutnya di Tanah Suci. Pada tahun 1930 ia melanjutkan pelajarannya ke Universitas Al-Azhar Kairo hingga pada tahun 1936. Pada tahun itu, ia dinyatakan lulus dengan memperoleh ijazah *ahliyah* dan seterusnya pada tahun 1938 berturut-turut ia memperoleh:

1. Syahadah Alimiyah
2. Syahadah Kulliah Syar'iyah
3. Bahagian *Takhassus* selama dua tahun.

Sayangnya, tidak diperoleh data-data yang lengkap tentang siapa saja gurunya selama belajar di Mekkah. Begitu pula dengan aktivitasnya di samping belajar di Tanah Haram tersebut. Rekam jejak Syekh Ismail lebih banyak terdokumentasi setelah melanjutkan pendidikannya ke Mesir. Selain belajar, ia juga aktif dalam organisasi kemahasiswaan. Ia menjadi salah seorang pelajar Indonesia yang populer di Mesir ketika

itu, hingga ia dipercaya menjadi ketua *al-Jamiatul Khairiyah* selama dua tahun.<sup>2</sup>



*Sketsa al-Azhar tempo dulu*

Organisasi yang nama lengkapnya *al-Jam'iyyah al-Khairiyyah li al-Thalabah al-Azhariyah al-Jâwiyah* ini merupakan organisasi yang menghimpun mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari Indonesia dan Malaysia. Berbagai kegiatan mereka lakukan, seperti penerbitan buku, majalah, dan pembangunan asrama. Selain itu, melalui organisasi ini mahasiswa berkenalan dengan dunia politik. Kecenderungan politik mereka diwujudkan secara jelas seperti menyatakan dukungan kepada pergerakan rakyat Indonesia yang mendirikan organisasi seperti Sarekat Islam dan Budi Utoemo. Bahkan pengurus *al-Jam'iyyah al-Khairiyyah* sebelum Syekh Ismail Abdul Wahab pernah berjumpa dengan tokoh-tokoh nasionalis Indonesia, seperti Muhammad Hatta, Sunaryo, Sartono dan Wiryono ketika berkunjung ke Rotterdam Belanda. Organisasi ini akhirnya dibubarkan, karena dianggap terlalu jauh mencampuri masalah politik.<sup>3</sup>

Setelah *al-Jam'iyyah al-Khairiyyah* dibubarkan, ia terpilih pula menjadi Ketua Persatuan Indonesia Malaya (Malaysia) selama tiga tahun, sehingga

---

<sup>2</sup>Nasution, *Sejarah*, h. 9.

<sup>3</sup>Abu Hanifah Haris dan Mohammad Redzuan Othman, *Contributions of Egypt Alumni in Education and Literature in Malaya and Indonesia, 1920s-1970s*. Diunduh pada tanggal 10 Desember 2016.

dalam pimpinannyalah tercipta persatuan pelajar-pelajar Indonesia dan Malaya yang terkenal sampai ke Tanah Air dengan nama Perpindom yang aktivitasnya terfokus memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan Malaya. Di samping itu ia sering juga menulis dalam majalah-majalah yang terbit di Indonesia dan Malaya seperti *Dewan Islam*, *Medan Islam* dan lain-lain. Tulisan-tulisannya menjadi perhatian pemerintah kolonial yang selalu dikritisinya, dengan menggunakan nama samaran "Tampiras".<sup>4</sup>

Kepulangan Syekh Ismail Abdul Wahab banyak membawa kitab, tetapi semua kitab itu ditahan oleh Pemerintah Kolonial pada saat pemeriksaan *Politieke Inlichtingen Dienst* (PID) atau Dinas Intelijen Politik Hindia-Belanda ketika itu. Sementara itu masyarakat Tanjungbalai menerima kedatangannya dengan ragam dan corak, ada yang pro dan ada kontra, takut tersisih dan sebagainya.

Setelah istirahat beberapa hari, ia berkenan mengunjungi kampung halaman istrinya di Kombilik Bagan Asahan. Di perjalanan, Dinas PID mengikuti gerak-geriknya, karena sebagai alumni perguruan tinggi di luar negeri, namanya telah dikenal, terutama melalui tulisan-tulisannya yang kerap mengkritik Belanda.<sup>5</sup>

### C. KIPRAHNYA DI DUNIA PENDIDIKAN

Setelah menetap di Tanjungbalai, ia mendapat kepercayaan untuk membuka sebuah Perguruan Agama yang diberi nama "Gu-bahan Islam". Penamaan ini mengandung unsur pencerahan, perubahan dan motivasi. Nama madrasah yang lazim adalah pendidikan, pondok, pesantren, dan sekolah Arab. Tapi, madrasah yang didirikan oleh Syekh Ismail bernama "Perguruan Gubahan Islam". Dalam KBBI, "gubah" berarti "mencocok dan mengatur bunga-bunga; mengubah ; karangan". Dalam bahasa Melayu Asahan, kata gubah sering dipahami sebagai pekerjaan mengubah cara paham dan memodifikasi. Maknanya, Perguruan Gubahan Islam diharapkan menjadi tempat pendidikan mengubah cara paham dan berpikir peserta didiknya menjadi dinamis, dan tidak cenderung pasif dan menyerah. Dalam kesadarannya, pendidikan adalah cara strategis

---

<sup>4</sup>Nasution, *Sejarah*, h. 10.

<sup>5</sup>Nasution, *Sejarah*, h. 10.

jangka panjang untuk menyiapkan generasi dinamis di masa datang. Dalam bahasa Inggris dikatakan: *Education is agent of change* yang artinya, "Pendidikan adalah agen perubahan".<sup>6</sup>

Setelah berakhirnya agresi militer, sekolah melanjutkan misi Syekh Ismail Abdul Wahab untuk mencerdaskan anak-anak Bangsa. Banyak murid dari Gubahan Islam yang berhasil secara akademis, baik di Sumatera Utara maupun di tingkat Nasional. Di antaranya, Prof. Dr. Ramli Abdul Wahid, Lc. MA (pernah menjadi rektor LAIDU, Dekan Fak. Ushuluddin, dan Ketua Progran Pascasarjana UIN-SU. Ia adalah seorang ahli Hadis di Sumatera Utara), Prof. Dr. Ir. H. Darma Bakti, MS (pernah menjadi rektor UMA, dekan Fakultas Pertanian USU. Ia merupakan seorang peneliti hama, hingga akhirnya dijuluki 'profesor penakluk rayap'), DR. Daud Rasyid, MA (seorang ahli dalam bidang Hadis), dan lainnya.

Perguruan Gubahan Islam terletak di Jalan Jenderal Sudirman Tanjungbalai terdiri dari dua bangunan masing-masing tiga lokal, wakaf dari Almarhum H. Abd. Rahman Palahan dan H. Abd. Samad. Atas usahanya pula perguruan ini mempunyai harta wakaf yang terdiri dari kebun kelapa yang luasnya kira-kira 3 hektar untuk pembiayaan sekolah dan guru-guru.

Lebih kurang satu tahun ia mengajar anak-anak bangsa, surat izin mengajarnya dicabut oleh pihak yang berkuasa ketika itu dan ia pun dilarang untuk mengajar. Namun, Syekh tidak putus semangat, ia mengajar di rumah, kendatipun tidak luput dari intipan PID.

Di samping mengajar pada Perguruan Gubahan Islam ia memberikan kuliah kepada orang-orang dewasa (umum), juga kepada pemuda-pemuda dalam bi-dang agama dan kesadaran politik, yang biasanya diadakan pada malam hari. Sambil mengajar. Bahkan pada saat genting, ia dan murid-muridnya terpaksa bertemu di Beting Kepah, salah satu pulau yang muncul ketika air *timpas* (surut) untuk memberikan pencerahan politik dan pendidikan. Ia juga sempat menyusun kitab Ushuluddin berjudul *Burhan al- Ma'rifah* untuk meluruskan pendidikan akidah umat.

---

<sup>6</sup>Ramli Abdul Wahid, makalah disampaikan pada "Seminar Pengajuan Gelar Pahlawan Nasional Tuan Syech H. Ismail Abdul Wahab, diselenggarakan Pemko Tanjungbalai, IKTA, dan IKA-IKMASTA, di Pendopo Tanjungbalai, 2017.

Secara sederhana, *Burhan al-Ma'rifah* berarti, “dalil mengenal Tuhan.” Akan tetapi, *Burhan* diartikan Ibn Manzur dalam *Lisan al-'Arab* sebagai “*al-hujjah al-fashilah al-bayyinah*,” yang terjemahannya, “argumen pemisah yang jelas.” Sementara kata *ma'rifah* di kalangan Sufi, berarti ilmu mengenai Allah secara langsung, dengan tersingkapnya dinding penutup (hijab). Ini berarti ilmu tentang Allah yang paling tinggi. Karena, kedekatan manusia dengan Allah di kalangan tasawuf Ahli Sunnah adalah *ma'rifah*. Jadi, *Burhan al-Ma'rifah* berarti Argumen yang Paling Kuat tentang Ilmu yang Paling Tinggi terhadap Allah.<sup>7</sup>

Tidak kalah pentingnya ia juga menulis artikel-artikel tentang agama dan pendidikan politik di dalam majalah-majalah yang terbit di Medan. Namun, tindakan-tindakan agresif tersebut dianggap berbahaya oleh anti kemerdekaan yang menyebabkannya dilarang mengajar dan berkiprah sebagaimana yang dijelaskan di atas.

Pada masa penjajahan Jepang, nama Syekh Ismail Abdul Wahab semakin dikenal. Tidak hanya di Asahan, tetapi juga di Medan. Pada tahun 1943 Jepang menugaskan Buya Hamka melaksanakan musyawarah ulama se-Sumatera Timur. Syekh Ismail Abdul Wahab adalah salah seorang ulama yang hadir mewakili ulama Asahan.<sup>8</sup> Dalam pada itu, oleh kondisi perpolitikan di Tanah Air, maka Syekh Ismail semakin mengintensifkan pendidikan politik kepada pemuka dan rakyat di Tanjungbalai Asahan. Bahkan, ketika ia berada di dalam penjara ia terus melakukan kajian kepada murid-muridnya yang turut serta di tangkap bersamanya. Ia adalah salah seorang tokoh yang memiliki andil penting dalam transmisi ilmu pengetahuan di Kota Kerang ini.

---

<sup>7</sup>Ramli Abdul Wahid, *Makalah*, 2017.

<sup>8</sup>Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, (Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1982), h. 239.

## BAB VI

# PERJUANGAN SYEKH ISMAIL ABDUL WAHAB DARI SPIRIT AKIDAH

### A. PESAN DALAM TEKS DAN KONTEKS *BURHAN AL-MA'RIFAH*

Tidak ada karya ilmiah yang lahir dari proses kreativitas intelektual manusia yang hampa dari pengaruh ruang dan waktu. Ruang sebagai tempat berlakunya segala aktivitas manusia dipengaruhi oleh berbagai keadaan yang mengitarinya, seperti kondisi sosioal, politik, ekonomi, geografis, dan teologis. Hal ini akan memberi pengaruh terhadap pemikiran yang tertuang di dalam karya-karya intelektual tersebut. Demikian juga, waktu sebagai momentum yang memisahkan hari ini, kemarin, dan akan datang kerap mempunyai karakteristik yang membedakan antara satu zaman dengan zaman lainnya. Secara niscaya hal ini juga mewarnai ide-ide yang tertuang dalam karya-karya yang dihasilkan itu. Sebab, manusia adalah anak lingkungan dan zamannya. Kondisi objektif ini pulalah yang terjadi pada diri Syekh Ismail Abdul Wahab. *Burhân al-Ma'rifah*, sebagai salah satu karya seorang tokoh dari anak zaman dan produk lingkungan (*envaironmentl*) Tanjungbalai Asahan yang dipahami sebagai konteks, tentunya memiliki andil dalam penuangan konten dan teks yang disampaikan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Husnel Anwar, *Makalah (Belum Publikasi), Burhan al-Ma'rifah: Upaya Spiritisasi Teologis Tuang Syekh Ismail Abdul Wahab Menentang Penjajahan*, 2017, h. 18.



Secara historis faktual,<sup>2</sup> *Burhân al-Ma'rifah* ditulis sebagai respons terhadap kondisi temporal masyarakat Tanjungbalai era 30-an dan 40-an. Nuansa politik dan keagamaan menjadi bagian yang tak terpisahkan memotivasi kehadiran doktrin-doktrin kitab tersebut. Masyarakat yang tertekan oleh cengkraman Belanda yang menguasai hampir seluruh aspek kehidupan mereka telah mengakibatkan goncangan psikologis. Sisi-sisi kehidupan beragama, kendatipun tidak sepenuhnya, telah dibatasi oleh kepentingan perluasan pengaruh politis dan kultural kolonial.<sup>3</sup> Kondisi-kondisi yang dideskripsikan menjadi kontekstualitas yang mengitari penulisan *Burhân al-Ma'rifah*.

Fakta historis menggambarkan bahwa orang-orang yang bergerak di bidang dakwah selalu menjadi perhatian dan sekaligus mendapat pengawasan. Para pelajar Nusantara yang pergi atau kembali dari *Haramain* dan daerah-daerah lainnya di Timur Tengah turut mendapat pemantauan khusus. Begitu juga dengan para *hujjaj* (alumni jamaah haji) tidak mendapat pengecualian dari tekanan ini. Kondisi demikian mengakibatkan ruang lingkup masyarakat menjadi sangat terbatas yang menyebabkan kefrustasian yang luas.<sup>4</sup>

Mencermati kondisi objektif masyarakat Muslim Nusantara, Syekh Ismail berupaya untuk melakukan "perlawanan" dari sisi teologis dan juga aksi politis. Doktrin-doktrin yang termuat dalam *Burhân al-Ma'rifah* adalah sebagian dari upaya pencerahan semangat jihad masyarakat untuk tidak pasrah pada keadaan yang membelenggunya. Kehadiran *Burhân al-Ma'rifah*, dengan mencermati fakta ini merupakan respon

---

<sup>2</sup>Historis faktual adalah istilah yang dipergunakan oleh Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologo Penelitian Filsafat*, Kanisus, Yogya, Indonesia, 1990, h.

<sup>3</sup>Hal ini dibuktikan adanya keharusan bagi para pelajar (Sekolah Dasar) menggunakan pakaian pentlon pendek, pengajaran Bahasa Belanda dan lainnya. Hal itu juga terjadi di era penguasaan Jepang. Pada masa ini bahasa Jepang juga menjadi bagian kurikulum pengajaran. Tidak sebatas itu saja, para orang-orang dewasa juga diwajibkan untuk sujud ke arah Matahari terbit. Syekh Ismail Abdul Wahab pernah mengalami pemaksaan yang sama dipaksa bersujud bersama-sama dengan masyarakat lainnya di Lapangan Pasir di dekat Istana Kesultanan. Wawancara bersama Abd al-Gani Panjaitan, jam 15. 3<sup>00</sup> WIB tgl. 12 Juli 1999.

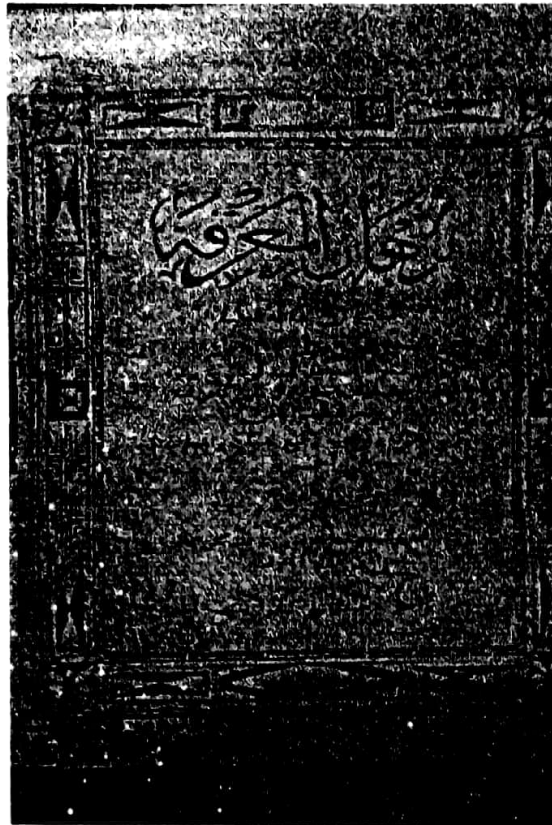
<sup>4</sup>Husnel Anwar, Makalah, h. 19.

terhadap kondisi sosial politik Tanjungbalai Asahan khususnya dan Nusantara pada umumnya.

*Burhân al-Ma'rifah* tidak saja berpretensi “menyelesaikan” problema aktual teologis tetapi juga bertujuan untuk memberikan spiritisasi terhadap kesadaran temporal politis. Secara implisit doktrin *wâjib ‘aradî* berupaya menyadarkan bahwa tidak ada kebohongan dalam kalam Allah; tidak ada pertentangan antara kemutlakan Tuhan dengan janji-janji-Nya; apa yang tertuang dalam kalam tersebut merupakan suatu keniscayaan yang wajib diimani kebenarannya. Seyogianyalah, tidak ada alasan bagi seorang Muslim untuk tidak mempercayai bahwa Tuhan akan memberi kemenangan bagi pihak yang benar dan kehancuran bagi pihak yang batil. Tidak ada keraguan bahwa orang yang taat dan bertaubat dari kesalahannya akan dimasukkan ke surga, dan sebaliknya tidak ada argumen yang meyakinkan bahwa orang kafir tidak masuk neraka. Demikian pula, tidak ada kekhawatiran bahwa seorang *mujahid* yang mati syahid di jalan Allah akan mendapat balasan nikmat. Demikianlah doktrin-doktrin teologis itu kembali digagas dan dikemukakan tokoh ini untuk tujuan dua pencerahan tersebut: purifikasi teologis dan kesadaran politis.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Husnel Anwar, Makalah, h. 19.



*Salah satu edisi Burhan al-Ma'rifah  
karya Syakh Ismail Abdul Wahab*

*Burhân al-Ma'rifah* pada satu sisi ingin membenahi muatan ajaran teologi "konvensional" yang dipahami secara keliru dalam proses teologisasi masyarakat Tanjungbalai; dan pada batas tertentu juga terjadi pada masyarakat Muslim lainnya. Masyarakat terlanjur diajarkan memahami baliwa tidak ada kewajiban Tuhan memasukkan orang yang taat, seperti para *mujahid* dan *syuhada`*, ke dalam surga; dan sebaliknya tidak ada kewajiban Tuhan memasukkan orang kafir ke dalam neraka. Paham yang tidak proporsional ini dalam hipotesis Syekh Ismail perlu diluruskan, karena sedikit atau banyak tentunya mempengaruhi pelemahan etos *jihad* menentang penjajahan. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa kebermaknaan (*significant*) doktrin teologis yang diemban *Burhân al-Ma'rifah* terletak pada upayanya menyadarkan masyarakat agar meyakini segala perilakunya di dunia, akan mendapat balasan yang setimpal di akhirat sesuai dengan apa yang difirmankan Allah. Sesuatu yang menjadi firman (kalam) Allah adalah sesuatu yang menjadi *irâdah* dan 'ilm-Nya. *Irâdah* dan 'ilm-Nya adalah suatu kebenaran mutlak. Jika dikatakan

terdapat pertentangan di sini berarti telah terjadi ketidakharmonisan (*disharmony*) dalam pengetahuan dan kehendak Tuhan. Memahami secara benar doktrin-doktrin yang telah disebutkan itu diharapkan akan memiliki implikasi terhadap -selain kesadaran teologis- sikap politis masyarakat terhadap kondisi temporal politis yang membelenggunya.



*Mukadimah Kitab Burhan al-Ma'rifah*

Selain apa yang telah dikemukakan, kehadiran *Burhân al-Ma'rifah* juga berupaya menyelesaikan pemahaman sempit yang mempertentangkan antara kewajiban Tuhan -khususnya berkenaan dengan janji-janji Tuhan- dan kemutlakan kuasa dan kehendak-Nya. Solusi yang ditawarkannya, sebagai yang telah dimaklumi, menempatkan doktrin *wâjib 'aradî* pada satu sisi yang proporsional dan doktrin kemutlakan kuasa dan kehendak Tuhan pada sisi yang lain. Kasus mempertentangkan doktrin teologis di atas dalam analisis penulis bisa saja terjadi tidak hanya pada daerah

Tanjungbalai Asahan semata, tetapi pada batas-batas tertentu juga terdapat pada masyarakat Asy'ariyyah lainnya. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka kebermaknaan kitab *Burhân al-Ma'rifah* secara kontekstual berlaku universal, yakni sebagai sebuah alternatif untuk menjawab permasalahan krusial teologis yang sulit untuk dipahami dan dipecahkan masyarakat selama ini. Dengan demikian, kebermaknaan tersebut tidak hanya bersifat lokal tetapi juga nasional dan sekaligus internasional.<sup>6</sup>

## **B. SPIRITISASI TEOLOGIS *BURHÂN AL-MA'RIFAH***

Dalam sejarah perjuangan para tokoh umumnya mempunyai legitimasi ilmiah dalam gerakan besarnya. Ulama, pemimpin politik, sastrawan, filosof, hingga penemu berawal dan bermuara pada buku. Robert D. Down dalam *Books that Change the World*, menjelaskan bahwa buku bukanlah sekedar benda mati yang tidak memiliki pengaruh apa pun. Buku merupakan sumber dari pengetahuan yang berujung pada kekuatan, semangat hidup, pola pikir, bahkan bermuara pada ideologi. Buku dapat berkuasa untuk mengubah arah perkembangan suatu peristiwa, baik yang mengarah kepada kebaikan ataupun kepada keburukan.<sup>7</sup>

Syekh Ismail Abdul Wahab meyakini efektivitas tulisan untuk mempengaruhi pola pikir manusia. Pemikiran adalah laksana tampang yang harus dikecambah. Kecambah ditanam dengan baik dan pada saatnya akan menghasilkan panen raya. Karena itulah ia kerap menjadikan tulisan sebagai media untuk mempengaruhi pemikiran seseorang. Dalam pada itu, tulisan biasanya merupakan konsumsi orang-orang terdidik. Mereka inilah sosok-sosok yang paling berpengaruh dalam keluarga, komunitas, dan masyarakatnya. Mereka pada lumrahnya menjadi penggerak dan corong perubahan dan penentuan sikap masyarakat. Oleh sebab itu, diterbitkannya majalah yang berjudul *Islam Merdeka* terpaut dengan kesadaran ini. Majalah *Islam Merdeka* merupakan corong pemikiran Syekh Ismail dalam menyuarakan ajaran Islam dan politik. *Islam Merdeka* ditulis dengan menggunakan aksara Arab-Melayu.<sup>8</sup> Belakangan, majalah *Islam Merdeka* berganti nama

---

<sup>6</sup> Husnel Anwar, *Makalah*, h. 20.

<sup>7</sup><http://topfivetop.blogspot.co.id/2013/01/buku-yang-mem-pengaruhi-dunia.html>

<sup>8</sup> Abdullah Hasyim, *Idem*.

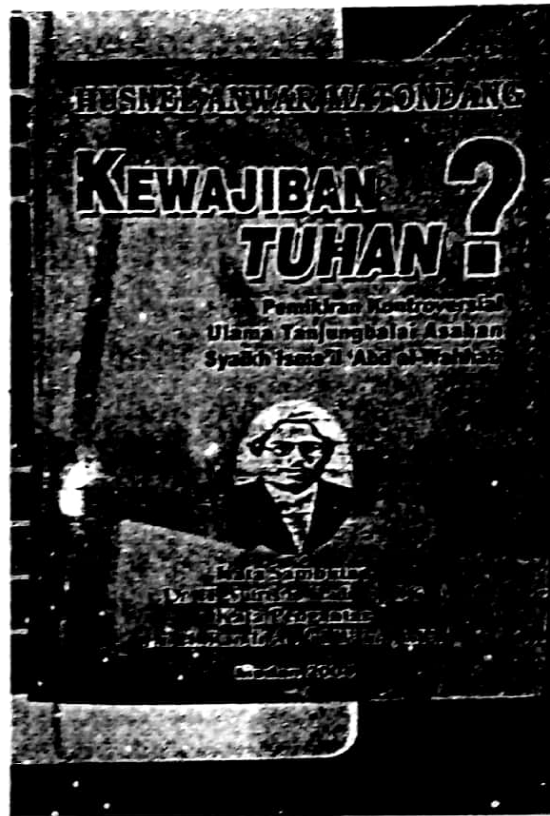
menjadi *Jiwa Merdeka* untuk menangkap kesadaran intelektual dan sikap yang lebih spesifik menentang penjajahan.<sup>9</sup>

Sesuatu yang menjadi karya penting Tuan Syekh Ismail dalam merespon kondisi teologis sosialnya adalah kitab *Burhân al-Ma'rifah*. Kitab ini diberi judul dengan *Burhân al-Ma'rifah* didasari motivasi yang tinggi dari Syekh Ismail untuk turut serta ambil bagian dalam gerakan pemurnian dan spiritisasi akidah umat Islam.<sup>10</sup> Akidah, menurutnya, merupakan ruh dari kehidupan seorang Muslim. Muslim tanpa akidah dapat ditamsilkan sebagai berhala berbentuk manusia tetapi tidak memiliki jiwa kehidupan dan spiritual. Pandangan ini menempatkan Syekh Ismail termotivasi membangun pondasi dakwah dan jihadnya berasas pada gerakan akidah tersebut. Dalam relevansi ini, langkah yang dilakukannya adalah menyegarkan dan memurnikan kembali akidah umat yang telah larut dalam kesalahpahaman. Dengan akidah Islam yang benar, umat akan dapat dimobilisasi ke dalam satu tujuan suci, seperti menentang penindasan, imperialism, dan ketidakadilan. Sebab, kesadaran politis dan sosial selalu berawal dari kesadaran teologisnya.

---

<sup>9</sup>Abdullah Hasyim, *Idem*.

<sup>10</sup> Syekh, Ismail Abdul Wahab, *Burhân al-Ma'rifah*, Typ Indische Drukkerij, Medan, 1941, h. 2.



Salah satu hasil penelitian ilmiah terhadap kitab *Burhan al-Ma'rifah*

Dilihat dari deskripsi di atas ditemukan adanya unsur teologi jihad yang dianut Syekh Ismail sebagaimana yang pernah ditempuh Syekh Abd al-Samad al-Palimbani, Pangeran Dipenogoro, dan kaum Padri di Minangkabau. Teologi jihad dalam konteks Indonesia seperti yang dikemukakan Azyumardi Azra, dapat dikelompokkan kepada dua ciri. Pertama kelompok yang bercirikan orientasi keluar (*outward oriented*), yakni jihad yang diarahkan kepada penjajahan. Kedua, kelompok yang berorientasi ke "dalam" (*inward oriented*), yaitu jihad yang diarahkan untuk memperbaiki kaum Muslim sendiri.<sup>11</sup>

Syekh Ismail, di antara kedua ciri tersebut, tidak dapat dikelompokkan secara mutlak ke dalam salah satunya. Ia telah menggambarkan perjuangannya dalam dua karakteristik di atas secara berdampingan. Secara *inward*

<sup>11</sup> Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi Di Indonesia Pengalaman Islam*, Paramadina, Jakarta, 1999, h. 48-49.



*oriented* ia berkeinginan memperbaiki kesalahpahaman terhadap akidah Islam yang dianggap keliru dan secara *outward oriented* juga mengharapkan bahwa perbaikan akidah itu akan memiliki implikasi atas kesadaran masyarakat Muslim terhadap keberadaan penjajah di Indonesia.

Tujuan ingin memperbaiki akidah, lahir dari rasa tanggung jawab Syekh Ismail sebagai seorang Muslim dalam mengemban *warasah al-Anbiya'*. Ia melihat ada kecenderungan pada segolongan besar masyarakat dihindangi sikap apatis, takut, frustrasi dan fatalistis terhadap belenggu penjajahan yang mengikat mereka. Ajaran Asy'ariyyah tentang takdir dan kuasa mutlak Tuhan telah disalahpahami dan secara "tidak disengaja" turut menjadi legitimasi teologis terhadap sikap-sikap negatif di atas. Pada akhirnya masyarakat terjerumus ke dalam kesalahpahaman yang berimplikasi pelemahan bahkan pembunuhan kesadaran, "*Kullu 'abd mustaqill illa fi haqqillah* (Setiap hamba merdeka dan hanya berhak menjadi hamba Allah). Hal ini mengakibatkan terjadinya pelemahan semangat jihad memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada tataran mengkhawatirkan.

Wacana di seputar doktrin takdir, oleh Syekh Ismail dianggap sebagai ajaran yang tidak terbantahkan dalam Islam. Ia terkait dengan ilmu, *iradah*, *qudrah*, dan *ta'alluq*-nya. Namun, sebagai seorang manusia yang diberi Tuhan kelebihan akal tidak dapat berpasrah diri mengklaim sesuatu itu sebagai suatu takdir sebelum ia berusaha menjalani kehidupan ideal yang disunnahkan Tuhan. Manusia harus bekerja untuk mendapatkan nafkah, makan untuk merasakan kenyang, kawin untuk memiliki keturunan dan ketentraman batin, berobat untuk memperoleh kesembuhan, melawan untuk mengatasi penindasan dan sebagainya. Semua itu berdasarkan Sunnah Allah yang berlaku bagi setiap makhluk. Pengetahuan manusia terhadap takdir adalah setelah sesuatu itu terjadi, bukan sebelum terjadi.

Berkenaan dengan doktrin "kehendak" dan "kuasa mutlak Tuhan," Syekh Ismail memahaminya sebagai ajaran *usûl al-dîn* yang wajib diyakini. Doktrin yang mengatakan bahwa "Tuhan kuasa berbuat dan melakukan apa saja, hingga memasukkan orang beriman ke dalam neraka atau orang kafir ke dalam surga" merupakan bagian dari ajaran yang benar dilihat dari satu perspektif. Namun, ia menyayangkan bahwa dengan intensifnya ajaran ini didoktrinisasikan terhadap masyarakat Muslim tanpa menjelaskan secara konprehensif dan proporsional akan berdampak

negatif. Akibat yang ditimbulkannya pada tataran praktis dapat mempengaruhi terjadinya pelemahan kesadaran jihad masyarakat, baik dari sisi jihad fisik maupun jihad material. Janji-janji agama, seperti konsisten terhadap titah Allah akan mendapat ganjaran surga misalnya, selalu dipahami di bawah bayang-bayang doktrin otoritas kehendak dan kuasa mutlak-Nya. Dengan kata lain, tidak adanya kepastian dan kewajiban Tuhan membalas ketakwaan dan pengorbanan manusia dengan sesuatu kebaikan akhirat, akan lebih memungkinkan mereka enggan melaksanakan titah jihad, apalagi sampai mengorbankan jiwanya bagi sesuatu yang tidak pasti hasil ukhrawi yang akan mereka terima.

Kendatipun hal itu merupakan salah satu variabel dari berbagai kemungkinan variabel lainnya yang dapat diajukan di seputar pelemahan semangat jihad masyarakat Muslim, namun perlu dicermati bahwa sekecil apa pun kemungkinannya ia harus terantisipasi. Bukankah akidah mempunyai peranan penting dalam perilaku umat Islam: Di sinilah, Syekh Ismail mempertanyakannya dan sekaligus berupaya melakukan suatu usaha spiritisasi dengan menjelaskan kedudukan doktrin kewajiban Tuhan di dalam *Burhân al-Ma'rifah*.

Selain motivasi ingin memperbaiki akidah umat, penulisan *Burhân al-Ma'rifah* juga didasari permintaan dari beberapa pihak agar Syekh Ismail menulis sebuah buku *usûl al-dîn* yang dapat dijadikan pegangan umat Islam.<sup>12</sup> Begitu kuatnya dorongan itu semakin membulatkan tekadnya untuk mewujudkan sebuah karya teologis yang responsif dan benar-benar dapat menjawab kebutuhan teologis masyarakat saat itu. Untuk mewujudkannya Syekh Ismail telah mengorbankan, menyisihkan waktu, dan harta bendanya yang tidak seberapa itu di bawah *himmah*-nya yang besar.

Kitab *Burhân al-Ma'rifah* direncanakan ditulis di dalam empat jilid dan dicetak berdasarkan urutan penjilidannya. Namun, karena beberapa alasan yang mendesak agar permasalahan “hakikat *jâ'iz* pada zat Allah” lebih dahulu diterbitkan, maka Syekh Ismail Abdul Wahab melalui penerbit *Typ Indische Drukkerij* mengawali pencetakannya dari jilid ketiga. Pembahasan tentang *jâ'iz* dianggap penting saat itu karena telah menjadi wacana

---

<sup>12</sup>Syekh Ismail Abdul Wahab, *Burhân*, h. 2.

kontroversial di kalangan masyarakat. Penerbitan kitab ini merupakan suatu wujud klarifikasi Syekh Ismail di seputar doktrin *wâjib 'aradî*. Sebab, ia merupakan orang pertama yang secara intensif melontarkan doktrin ini kepada masyarakat Tanjungbalai Asahan dan sekitarnya.

Peluncuran *Burhân al-Ma'rifah* mendapat sambutan hangat dari masyarakat. Sehingga, dalam waktu yang relatif singkat jilid ketiga ini habis terjual. Oleh karena itu, pihak penerbitnya kembali melakukan upaya cetak ulang. Pencetakan pertama dimulai pada tanggal 26 juni 1941 M (1. Jumadil Sani 1360 H), sedangkan cetak ulang dilakukan pada tahun berikutnya.

Rencana Syekh Ismail untuk meneruskan pencetakan tiga jilid lainnya tidak dapat terwujud pada masa-masa berikutnya. Setelah Belanda hengkang dari Nusantara dan digantikan oleh Jepang, kondisi percetakan di Tanah Air semakin terjepit. Percetakan-percetakan yang ada di Medan sangat sulit mendapatkan kertas dan segala sesuatu yang menyangkut percetakan harus melalui persetujuan Jepang. Di samping itu, penguasa baru ini sangat ketat menyeleksi naskah-naskah yang dapat diterima untuk dicetak di percetakan-percetakan yang ada. Umumnya, percetakan hanya menyangkut keperluan mereka. Kondisi ini salah satu penyebab tokoh ini tidak dapat meneruskan rencana menerbitkan kembali *Burhân al-Ma'rifah*.

Demikian selanjutnya, setelah Jepang menyerah kepada sekutu pada Perang Dunia II (1945) dan Indonesia memproklamkan kemerdekaannya, Syekh Ismail tidak juga berhasil melanjutkan penerbitan berikutnya, hal ini dimungkinkan karena ia disibukkan ihwal politik yang diembannya di Tanjungbalai Asahan. Ia terpilih sebagai ketua Komite Nasional Tanjungbalai Asahan dan sebagai ketua *Bait al-Mal* Sumatera Timur. Di samping itu, tentunya berkaitan juga dengan situasi percetakan di kota Medan; di mana percetakan-percetakan yang ada masih sangat sukar untuk bangkit kembali melakukan aktifitasnya oleh dampak penjajahan Jepang. Hingga akhir hayatnya, tiga jilid kitab yang ia rencanakan untuk diterbitkan tidak juga berhasil terwujud. *Burhân al-Ma'rifah* dihadirkan untuk tujuan orientasi teologis yang menspiritisasi perjuangan menentang penjajahan.

## BAB VII

# PERJUANGAN SYEKH ISMAIL ABDUL WAHAB DAN AKSI POLITIK

### A. PERAN ULAMA DALAM POLITIK

**K**emerdekaan bangsa Indonesia yang direbut dan dipertahankan dari penjajah tidak terlepas dari peran dan perjuangan ulama. Dalam berbagai kesempatan, Panglima TNI, Jenderal Gatot Nurmantyo selalu mengatakan bahwa bangsa Indonesia ini ditegakkan melalui perjuangan darah dan air mata rakyat Indonesia, terutama para ulama dan kyai.<sup>1</sup> Hampir di setiap penjuru Tanah Air, yang berjuang menggerakkan perlawanan terhadap penjajah asing adalah ulama dan kyai. Mengapa para ulama menjadi motor penggerak bagi perlawanan rakyat terhadap penjajah? Jawabnya tidak lain adalah karena penjajahan bertentangan dengan nilai-nilai agama dan menghalangi umat Islam untuk merdeka menjalankan ajaran-ajaran agama yang mereka yakini. Dengan kemerdekaan, bangsa Indonesia yang mayoritas dihuni oleh umat Islam akan merasa bebas mengatur kehidupan mereka dan menjalankan ajaran-ajaran Islam. Islam mengajarkan kepatuhan dan ketundukan mutlak manusia hanya kepada Allah Swt., Sang Maha Pencipta. Inilah prinsip tauhid dalam Islam. Dengan demikian, penjajahan merupakan sesuatu yang bertentangan dengan prinsip tauhid tersebut. Itulah sebabnya

---

<sup>1</sup><http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/06/06/or3zrb377-panglima-tni-kiai-dan-ulama-ikut-berjuang-rebut-kem-erdekaan>, diunduh, Rabu, 26 Juli 2017, pukul 07.30.

ulama menjadi kelompok yang berada di garis depan untuk melakukan perlawanan terhadap penjajahan.

Salah seorang ulama yang menggerakkan perlawanan rakyat Tanjungbalai terhadap agresi Belanda yang ingin menjajah kembali Indonesia adalah Syekh Ismail Abdul Wahab. Ia merupakan ulama aktivis anti penjajahan Belanda. Ia menggerakkan rakyat Tanjungbalai untuk berjuang melawan agresi Belanda pertama, 1947. Ia mengeluarkan fatwa perlawanan terhadap Belanda bahwa orang yang tewas berjuang untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia melawan kolonial Belanda adalah *syahid fi sabilillah*. Ia sendiri turut serta mengangkat senjata melawan Belanda. Akibat fatwa dan gerakan politiknya, akhirnya Syekh Ismail ditangkap dan dipenjarakan, dan puncaknya dihukum mati oleh Belanda. Tujuh peluru bersarang di dada Syekh Ismail mengakhiri kehidupannya pada 24 Agustus 1947.

Setelah berkelana menuntut ilmu ke pusat intelektual Islam, pada tahun 1938 akhirnya Syekh Ismail kembali ke Tanah Air. Ia tiba di Tanjungbalai pada tanggal 28 Nopember 1938. Tiga belas tahun menimba ilmu dan pengalaman di Makkah dan Kairo membuatnya semakin prihatin melihat langsung kondisi bangsa Indonesia yang terjajah.

Setelah proklamasi kemerdekaan, maka pada bulan Oktober 1945 dibentuklah Komite Nasional Kabupaten Asahan Tanjungbalai, di mana ia terpilih menjadi ketua.<sup>2</sup> Usaha-usaha yang dilakukan komite ini adalah:

1. Menyatakan kemauan rakyat Indonesia untuk hidup sebagai bangsa yang merdeka.
2. Mempersatukan rakyat dari segala lapisan dan jabatan dalam persatuan kebangsaan yang bulat dan erat.
3. Membantu menentramkan rakyat dan turut menjaga keselamatan umum.
4. Membantu pemimpin dalam menyelenggarakan cita-cita bangsa Indonesia dan di daerah-daerah membantu pemerintah daerah menjamin kesejahteraan umum.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Nasution, *Sejarah Ulama-Ulama*, h. 12.

<sup>3</sup> Muhammad Said, *Medan Area Mengisi Proklamasi*, (Medan: Badan Musyawarah Perjuangan Republik Indonesia Medan Area, 1976), h. 148.

Setelah sebentar mengenyam kemerdekaan, penjajah Belanda tidak rela dan ingin menguasai Indonesia kembali membuatnya tidak bisa istirahat dari medan juang dan politik. Akhirnya, Belanda melakukan agresi pertamanya pada Juli 1947. Ibu kota Republik Indonesia ketika itu, Yogyakarta, dikuasai Belanda. Sementara Presiden Soekarno, Wakil Presiden Mohammad Hatta bersama sejumlah menteri lainnya ditangkap dan diasingkan. Tentara Nasional Indonesia (TNI) di bawah pimpinan Jenderal Besar Sudirman melakukan perlawanan gerilya. Dalam kondisi sakit paru-paru yang hanya sebelah yang berfungsi Jenderal Besar ini memimpin tentara keluar masuk hutan untuk menghindari sergapan Belanda. Pada sisi lain, kekuasaan negara dipegang oleh Mr. Sjafruddin Prawiranegara, yang memimpin Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) dari Bukittinggi. Sama seperti Jenderal Sudirman, Sjafruddin juga menjalankan pemerintahan keluar masuk hutan Sumatera untuk menghindari sergapan Belanda.<sup>4</sup>

Diketahui bahwa Pada 21 Juli 1947, Belanda melancarkan Agresi Militer I di Indonesia yang belum 2 tahun merdeka. Saat itu diputuskan untuk menempuh jalur militer, dengan dalih penafsiran Perjanjian Linggarjati, bahwa Indonesia merupakan Negara Federal yang masih di bawah kekuasaan dari Negeri Kincir Angin tersebut. Sementara, bagi Indonesia, operasi Agresi Militer Belanda tersebut telah melanggar Perjanjian Linggarjati, yaitu pada kesepakatan yang diwakili masing-masing delegasi Sutan Syahrir dan Prof. Schermerhorn, Belanda mengakui Indonesia secara *de facto*.<sup>5</sup>

Khusus di Tanjungbalai, Belanda melakukan serangan yang membabi-buta terhadap warga. Banyak rakyat sipil yang tewas akibat keganasan serangan Belanda. Tiga ratus orang tewas di daerah ini sebagai korban agresi. Keberadaan agresi tersebut di kota kerang ini digambarkan sebagai berikut:

---

<sup>4</sup>Kisah heroik dan lika-liku perjuangan PDRI di hutan belantara Sumatera dapat dilihat dalam Mestika Zed, *Somewhere in the Jungle Matarantai yang Terlupakan* Jakarta: Grafiti, 1989.

<sup>5</sup><http://global.liputan6.com/read/2276105/21-7-1947-agresi-militer-belanda-i-dan-politik-adu-domba>



*“4 augustus 1947, het was de laatste actiedag van de eerste zogenaamde ‘politieele actie’. Het Nederlandse leger had deze grootschalige militaire operatie op 21 juli ingezet in een poging om een beslissing te forceren en nu definitief een einde te maken aan de al twee jaar durende opstand van de nieuw uitgeroepen onafhankelijke Indonesische Republiek tegen het Nederlandse koloniale gezag. Om middernacht zou een wapenstilstand van kracht worden, en Nederlandse troepen hoopten voor die tijd nog zoveel mogelijk grondgebied te bezetten. Op Noord-Sumatra zetten Nederlandse pantserwagens en infanterietroepen van de Z-brigade daarom de opmars in naar havenplaats en smokkelaarsnest Tanjungbalai, dat om half drie ’s middags werd bereikt. In het verslag van het bij de actie betrokken 1<sup>e</sup> bataljon van het 1<sup>e</sup> regiment infanterie (I-1 RI) lezen we: “I-1 R.I. rukt op in richting T. Balai. [...] Tg. Balai bezet – vij[andelijke] verl[iezen] tijdens actie T. Balai ong. 300 doden. Eigen verl[iezen] Nihil. Buit: [...] – voor onze komst vij[andelijke] bezetting T. Balai ongeveer 4000 man.”<sup>6</sup>*

(4 Agustus 1947, ini adalah hari terakhir aksi dari apa yang disebut sebagai ‘tindakan polisi’ pertama. Tentara Belanda telah mengerahkan operasi militer berskala besar pada tanggal 21 Juli untuk memaksakan sebuah keputusan, dan akhirnya menyudahi pemberontakan dua tahun Republik Indonesia yang merdeka melawan penguasa kolonial Belanda. Pada tengah malam gencatan senjata diberlakukan, dan tentara Belanda berharap bisa menempati wilayah sebanyak mungkin. Di Sumatera Utara, kelompok Armor dan Infanteri Belanda dari Brigade Z mulai melakukan perjalanan ke Pelabuhan Tanjungbalai dan berpacu melakukan penyelundupan sampai pukul setengah tiga. Dalam laporan batalion 1 Resimen Infanteri 1 (I-1 RI) kita membaca: “I-1 R.I. Mendaki ke arah T. Balai. [...] Tg. Balai yang ditempati - selamanya [iezen] selama aksi T. Balai sekitar 300 kematian. Memiliki cinta [iezen] nihil. Di luar: [...] - sebelum kedatangan kami, T. Balai ditempati sekitar 4000 pria.”)

Penjelasan ini juga ditemukan dalam data Tanjungbalai bahwa pada pukul 15 WIB terjadi serangan Belanda ke Sungai Dua, banyak rakyat yang tewas. Di antaranya adalah anggota Asit Mus Nasution bersama

---

<sup>6</sup>Bart Luttikhuis dan Christiaan Harinck, *Voorbij Het Koloniale Perspectief: Indonesische Bronnen En Het Onderzoek Naar De Oorlog In Indonesië 1945-1949*, h. 52.



isterinya.<sup>7</sup> Korban tersebut digambarkan juga dalam artikel berbahasa Belanda mengutip sumber-sumber Indonesia. Hal ini kelihatan tidak mendapat penentangan dari informasi Belanda sendiri:

*“Omgekeerd geeft in het geval van de bezetting van Tanjungbalai juist de Indonesische bron meer details – wild schieten op de menigte op het marktplein, executies bij de vismarkt – en levert de Nederlandse bron geen indicatie dat überhaupt getracht werd onderscheid te maken tussen burgers en strijders.”<sup>8</sup>*

(Sebaliknya, dalam kasus tersebut, pendudukan Tanjungbalai dari sumber Indonesia lebih jelas -tembakan liar pada kerumunan di alun-alun pasar, eksekusi pasar ikan- dan sumber Belanda tidak mengindikasikan adanya upaya untuk membuat perbedaan antara warga biasa dan pejuang.)

Kelihatannya Tanjungbalai menempati salah satu prioritas agresi Belanda di belahan Barat Indonesia. Hal ini dapat dilihat di dalam artikel *Voorbij Het Koloniale Perspectief: Indonesische Bronnen En Het Onderzoek Naar De Oorlog In Indonesië 1945-1949* yang berbahasa Belanda, di mana pasukan Belanda mendaratkan senjata berat di Tanjungbalai Asahan seperti mobil lapis baja:

*Twee nog tijdens het conflict geschreven herinneringsboeken geven een meer persoonlijke blik op deze actie. In het boek Bandjir over Noord-Sumatra van journalist Hans Post komt een korporaal aan het woord die de Indonesische nederlaag in Tanjungbalai omschrijft als een ‘tropisch Duinkerken.’ Het herinneringsboek van I-1 RI vermeldt dat luitenant Karelse de eer toeviel ‘als eerste officier de stad te zijn binnengetrokken. Hij en de pantserwagens op de brug over de Asahan kunnen vertellen welke verwoesting op die dag onder de tegenstanders werd aangericht.”<sup>9</sup>*

(Dua buku catatan yang ditulis selama konflik memberikan pandangan yang lebih pribadi mengenai tindakan ini. Dalam buku Bandjir Sumatera

---

<sup>7</sup>Catatan ini diambil dari H. Ridwan Qadir Lubis dalam Syekh Ismail Abdul Wahab *Pejuang Kota Tanjungbalai Gugur Di Depan Regu Tembak*, Pelantikan Ketua DPC LVRI Kota Tanjungbalai, 2016, h. 11.

<sup>8</sup>Bart Luttkhuis dan Christiaan Harinck, *Voorbij*, h. 61.

<sup>9</sup>Bart Luttkhuis dan Christiaan Harinck, *Voorbij*, h. 52.

Utara, wartawan Hans Post, juru bicara kopral menggambarkan kekalahan Indonesia di Tanjungbalai sebagai "Gereja Gundukan Tropis." 4 Buku pengingat I-1 RI menyatakan bahwa Letnan Karelse pantas mendapat kehormatan sebagai aparat pertama yang berada di kota. Dia dan mobil lapis baja di jembatan Asahan dapat menyasikan kehancuran terhadap sesuatu yang dilakukan pada hari itu, pada lawan.)

Sebagai seorang ulama dan pejuang sejak di luar negeri, darah Syekh Ismail Abdul Wahab mendidih melihat kesewenang-wenangan tentara Belanda. Ia angkat senjata melawan tentara Belanda. Bahkan ia mengeluarkan fatwa yang membakar semangat perlawanan rakyat Tanjungbalai bahwa halal darah penjajah dan kaum feodal yang bersekutu dengan Belanda. Kaum Muslim yang tewas dalam perlawanan tersebut dihukuman sebagai mati *syahid fi sabilillah*.

Fatwa inilah yang membuat geram penjajah Belanda, sehingga dengan segala tipu daya akhirnya Syekh Ismail dapat ditangkap Belanda dan dipenjarakan pada tanggal 10 Agustus 1947. Di dalam penjara Syekh Ismail diinterogasi dan dipaksa untuk mencabut fatwanya. Untuk usaha ini Belanda juga mendatangkan ibunda Syekh Ismail, Sariamin. Namun, sebagai ulama dan pejuang yang konsisten, Syekh Ismail menolak untuk mencabut fatwanya, apa pun konsekuensi yang akan ia hadapi. Karena kegigihannya, akhirnya Syekh Abdul Wahab dijatuhi hukuman mati oleh pihak agresor. Pelaksanaan hukuman mati dilakukan di penjara Pulau Simardan. Sebelum menjalani eksekusi tembak, Syekh Ismail meminta kesempatan melakukan shalat sunnah dua rakaat. Dengan tenang ia menghadapi regu tembak tanpa rasa takut sedikit pun. Tepat pukul 11.00 WIB, pada tanggal 24 Agustus 1947, Syekh Ismail menghembus nafasnya yang terakhir, setelah tujuh butir peluru bersarang di dadanya.

## **B. GERAKAN DAN PEMIKIRAN POLITIK SYEKH ISMAIL ABDUL WAHAB**

Melihat pemikiran dan sepak terjangnya, dapat dikatakan bahwa Syekh Ismail adalah seorang ulama, pemikir dan pelaku politik. Sesuai dengan konteks masa tersebut sebagai era perjuangan, Syekh Ismail dapat dikategorikan juga sebagai pejuang politik yang berusaha membebaskan bangsa Indonesia dari keterkungkungan penjajahan asing. Dalam bahasa

sederhana politik atau *siyasah* (syar'iyah), sebagaimana didefinisikan Abdul Wahab Khallaf sebagai:

*"Pengelolaan masalah-masalah umum bagi pemerintahan Islam yang menjamin terciptanya kemaslahatan dan terhindarnya kemudaratannya dari masyarakat Islam, dengan tidak bertentangan dengan ketentuan syari'at Islam dan prinsip-prinsipnya yang umum, meskipun tidak sejalan dengan pendapat para ulama mujtahid".<sup>10</sup>*

Bagi Syekh Ismail, kemaslahatan tidak akan tercapai dan kemudaratannya tidak akan terhindarkan kalau masyarakatnya tidak mempunyai pemerintahan sendiri yang bebas dan merdeka. Agresi Belanda adalah cara-cara licik agresor untuk menjajah kembali Indonesia. Karena itu, Syekh Ismail dengan tegas menolak dan menentang segala bentuk campur tangan asing dalam pengelolaan pemerintahan negara Indonesia. Untuk itu ia mengeluarkan "fatwa jihad" yang menghalalkan darah para feodal yang ikut bekerja sama dengan Belanda memiskinkan rakyat Indonesia, khususnya Tanjungbalai.

Terpilihnya Syekh Ismail sebagai ketua Komite Nasional Kabupaten Asahan Tanjungbalai, menunjukkan bahwa ia tidak hanya dikenal sebagai pemuka agama, tetapi juga sebagai tokoh politik. Dengan jabatan tersebut, kesibukan-kesibukannya semakin bertambah, akan tetapi ia tetap meluangkan waktunya menggembleng semangat para pemuda untuk mempertahankan kemerdekaan yang baru diproklamirkan dengan fatwa-fatwa yang terkenal, *syahid fi sabilillah* bagi yang berjuang untuk melawan Pemerintah Kolonial dan kaki tangannya tersebut.

Syekh Ismail turut dalam rapat alim ulama Sumatera Timur di Tebing Tinggi tahun 1946 bahkan menjadi seorang pembicara yang keras dan tegas dalam rapat hingga akhirnya diputuskanlah fatwa-fatwa di dalam menentang imperialisme dan berkewajiban untuk mempertahankan kemerdekaan.<sup>11</sup> Fatwa tersebut antara lain berbunyi:

1. 'Alim 'Oelama Soematera Timoer sebagai "ahloel haili wal agdi" hanya mengakoei pemerintahan Negara Repoeblik Indonesia dan

---

<sup>10</sup>Abdul Wahab Khallaf, *as-Siyāsah al-Syar'yyah* (Kairo: Dar al-Anshar, 1977), h. 15.

<sup>11</sup> *Nasution, Sejarah*, h. 13.

menjatakan bahwa menoeroet hoekoem Islam hanya inilah pemerintahan jang dipandang sjah

2. Keradjaan Deli dan keradjaan lain-lain jang doeloenja berada di Soematera Timoer serta radja-radjanja adalah menoeroet hoekoem Islam soedah sah terhapus dan ma'zoelnja, karena telah dihapuskan dan dima'zoelkan oemmat (rakjat)
3. Menegakkan kembali keradjaan (negara) Deli dan keradjaan-keradjaan (negara) jang lain-lain didalam negara Repoeblik Indonesia berarti menegakkan satoe pemerintahan baroe didalam pemerintahan jang sah dan perboeatan ini tidak diloeloeskan dalam hoekoem Islam
4. Berdirinja negara (keradjaan) Deli itoe sebenar-benarnja adalah sebagai satoe pemerintahan boneka jang sengadja ditegakkan dan disokong Belanda oentoek dipergoenakan memetjah persatoean bangsa Indonesia soepaja dengan moedah dapat didjadjahnja kembali
5. Sebagaimana kaoem moeslimin wadajib mempertahankan wadajib mempertahankan kemerdekaan Indonesia dan menolak pendjadjahan Belanda dengan harta dan djiwanja demikian djoega wadajib menolak berdirinja negara (keradjaan) Deli dan lain-lainja itu.<sup>12</sup>

Fatwa jihad yang dikeluarkan oleh Syekh Ismail adalah bagian dari tugas dan tanggung jawabnya membela negara dan bangsa Indonesia yang diperjuangkan dan ditegakkan melalui perjuangan, terutama, para ulama dan umat Islam. Dengan kata lain, fatwa jihad yang dikeluarkan oleh Syekh Ismail adalah bagian dari tugas dan tanggung jawabnya membela negara dan bangsa Indonesia yang diperjuangkan dan ditegakkan melalui perjuangan, terutama, para ulama dan umat Islam.

Dari sisi eksternal, pengalaman Syekh Ismail menuntut ilmu di Mesir merupakan fenomena menarik pula untuk dicatat sebagai faktor pendukung semangat kepahlawanannya mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Kalau diperhatikan sejarah intelektualisme Islam Indonesia abad ke-19 dan awal abad ke-20, Syekh Ismail termasuk ulama yang berbeda dengan sebagian besar ulama lainnya. Pada masa tersebut kiblat

---

<sup>12</sup> Tengku Ferry Bustamam, *Bunga Rampai Kesultanan Asahan*, Medan: t.p., 2003, h. 81.

pendidikan Islam pemuda Indonesia adalah Makkah. Ini wajar karena kota ini merupakan jantung umat Islam yang setiap tahun selalu ramai dikunjungi oleh jamaah haji. Para pemuda Indonesia abad ke-19 dan awal abad ke-20 biasanya melaksanakan haji sekaligus tinggal beberapa tahun untuk menuntut ilmu agama di Makkah kepada ulama-ulama terkemuka di kota ini. Tidak jarang pemuda Indonesia yang belajar di sana akhirnya menetap dan menjadi ulama terkemuka di jazirah Arab. Di antaranya yang paling terkemuka adalah Syekh Nawawi al-Bantani (1813-1897) dan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (1855-1916). Dua ulama ini, terutama Syekh Ahmad Khatib, menjadi guru bagi para pembaru Islam di Indonesia. Ulama Indonesia yang belajar di Masjidil Haram, seperti Haji Abdul Karim Amrullah, KH. Hasjim Asj'ari, KH. Ahmad Dahlan, Haji Abdullah Ahmad, Sulaiman ar-Rasuli dan Muhammad Djamil Djambek, adalah murid-murid Ahmad Khatib yang kelak setelah kembali ke Tanah Air menjadi ulama pembaru Islam.<sup>13</sup>

Syekh Ismail, meskipun belajar di Makkah, juga meningkatkan ilmu pengetahuannya dengan menuntut ilmu di Universitas Al-Azhar, Kairo. Kalau di Makkah aroma puritanisme Kaum Wahabi lebih mengental, maka di Mesir aroma dinamika pemikiran dan perjuangan negeri-negeri Muslim untuk melepaskan diri dari penjajahan bangsa-bangsa Eropa lebih mengedepan. Di Mesir sendiri Syekh Ismail menjadi pemimpin mahasiswa untuk memperjuangkan kemerdekaan negeri-negeri Muslim.

Pada awal abad ke-20, sedikit sekali pemuda Indonesia yang belajar agama ke Mesir. Di antaranya yang dapat dicatat adalah Syekh Thaher Djalaluddin (1869-1956). Ulama asal Minangkabau ini yang akhirnya menetap dan meninggal di Malaysia dapat dikatakan sebagai generasi pertama ulama Indonesia yang belajar agama di Mesir. Ia belajar di Universitas Al-Azhar pada tahun 1895 dan menyelesaikan studinya selama tiga tahun. Sementara Syekh Ismail merupakan generasi kedua yang melanjutkan studi di Al-Azhar. Tidak banyak tercatat ulama pada periode 1920-1930-an yang studi di Al-Azhar.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942* Jakarta: LP3ES, 1982, h. 38-39.

<sup>14</sup>Di antara ulama Sumatera Utara yang melanjutkan studinya di Al-Azhar adalah Ismail Banda yang memulai kuliahnya pada tahun 1936. Jadi, Banda datang ke Mesir dua tahun sebelum kepulangan Syekh Ismail Abdul Wahab.

Sangat kuat dugaan bahwa Syekh Ismail dipengaruhi oleh gagasan-gagasan Pan Islamisme Sayyid Jamaluddin al-Afghani.<sup>15</sup> Meskipun Jamaluddin meninggal dunia pada 1897, ide-idenya masih dilanjutkan oleh para muridnya. Di antara yang paling terkenal adalah Syekh Muhammad Abduh (1849-1905). Di Mesir, gagasan kedua tokoh pembaru ini sangat kuat bergema. Murid-murid mereka di Universitas Al-Azhar mengembangkan gagasan-gagasan kedua tokoh ini.

Dari murid-murid merekalah Syekh Ismail menerima gagasan-gagasan modernis Jamaluddin dan Abduh. Semangat anti penjajah Syekh Ismail berkobartidak terlepas dari pengaruh gagasan Jamaluddin. Kuat dugaan bahwa Syekh Ismail juga membaca majalah *al-'Urwat al-Wutsqa*, majalah yang dipimpin oleh Jamaluddin dan Abduh di Mesir yang berisi tentang semangat anti kolonial dan persatuan umat Islam untuk merebut kemerdekaan. Sangat kuat dugaan bahwa Syekh Ismail banyak menerima gagasan-gagasan revolusioner pembebasan bangsa-bangsa Muslim dari penjajahan Barat dan semangat kerja sama di antara bangsa-bangsa Muslim dari Jamaluddin dan Abduh. Inilah yang kelak menjadi motivasi Syekh Ismail dalam menggerakkan rakyat Tanjungbalai melawan agresi Belanda.

Ketika Syekh Ismail menjalankan studi di Al-Azhar, ia juga bertemu dengan Syekh Mahmud Syaltut. Salah satu gagasan penting Syaltut yang berpengaruh terhadap Syekh Ismail adalah semangat inklusivisme sesama Dunia Islam dan mencari titik-titik persamaan antara berbagai aliran yang ada di dunia Islam, bukan memperlebar jarak perbedaan. Karenanya, tidak mengherankan kalau Syekh Ismail menjadi ulama pejuang pemikir yang melampaui sekat-sekat aliran Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah.

Selain apa yang dijelaskan di atas, Syekh Ismail juga memiliki

---

<sup>15</sup>Pan Islamisme adalah gagasan Jamaluddin yang menekankan perlunya dunia Islam bersatu padu melawan kekuatan asing. Jamaluddin menilai bahwa sumber kelemahan dunia Islam adalah lemahnya solidaritas umat Islam. Barat tidak lebih kuat dari umat Islam bila saja mereka mau bersatu menghadapinya. Persatuan dan kesatuan umat Islam sudah lemah sekali. Antara satu pemimpin negara Islam dengan yang lain kadang-kadang terjadi saling menjatuhkan. Di antara ulama juga sering tidak memiliki komunikasi. Karena itu, umat Islam harus bersatu dalam Pan Islamisme.



keberanian untuk ikut serta di dalam ranah aksi perjuangan. Dialah yang mengkomandokan kepada pemuda-pemuda dengan penuh rasa tanggung jawab untuk menurunkan bendera pendudukan Jepang di Kantor Gun Sei Bu di Tanjungbalai. Agaknya pengalamannya selama di Mesir cukup menjadi modal dalam memimpin perjuangan melawan kolonial, ia telah menyaksikan pergolakan di Al-Azhar saat berjuang menentang Inggris. Ia mengetahui dengan baik perjuangan Saad Zaghlul Pasha memimpin rakyat Mesir menentang penjajah.<sup>16</sup> Kisah-kisah perjuangan Saad Zaghlul yang masih menjadi buah bibir dikalangan mahasiswa al-Azhar ketika itu tentunya telah membentuk jiwa patriotismenya. Oleh karena itu, ketika timbul pergolakan revolusi kemerdekaan Indonesia, ia tak ragu-ragu menjadi pemimpin dan berpihak kepada rakyat.

Disamping tugas-tugas yang demikian berat, ia sempat juga mengeluarkan dan memimpin sebuah majalah bernama "Islam Merdeka" yang kemudian ditukar dengan "Jiwa Merdeka". Pada tahun 1946 dengan deslit Gubernur Sumatera Mr. T. M. Hasan ia ditetapkan menjadi Kepala Baitul Mal Jawatan Agama Propinsi Sumatera Utara dengan berkedudukan di Pematang Siantar sampai akhir hayatnya.

Dalam konteks perjuangan Syekh Ismail Abdul Wahab adalah seorang ulama yang mampu mengobarkan perlawanan melawan penjajah dan mempertahankan kemerdekaan NKRI. Perlu digaris bawahi dan disepakati bahwa dalam setiap perjuangan pasti ada pengorbanan. Tidak satu perjuangan sekecil apa pun tanpa pengorbanan. Keberhasilan mencapai kemerdekaan ditebus dengan pengorbanan harta benda dan ribuan jiwa. Pengorbanan demi kemerdekaan adalah bukti yang tidak terbantahkan atas patriotik seorang pejuang.

---

<sup>16</sup>Sa'ad Zaghlul Pasha ibn Ibrahim 1859. Pada tahun 1871 ia belajar di Al-Azhar menjadi murid Muhammad Abduh dan pernah menjadi pembantu dalam memimpin majalah Al-Waqa'i' al-Mishriyah yang didirikan oleh Muhammad Abduh. Dalam karirnya ia pernah menjadi Menteri Pendidikan, kemudian pindah ke Kementerian Kehakiman, dan tahun 1913 menjadi wakil ketua DPR. Ide-ide pembaharuannya di bidang politik berhasil mengadakan perlawanan politik terhadap kolonial Inggris yang pada akhirnya Inggris mengabdikan kemerdekaan kepada Mesir pada tahun 1922. Setelah merdeka ia mendirikan partai Wafd dan ditunjuk menjadi perdana Menteri pada tahun 1924. Lihat Ruhyana, Pembaharuan Islam Di Mesir dan Turki, diunduh tanggal 21 Desember 2016.



Dalam kesaksian Mahmud Silalahi sebagai saksi hidup tentang keadaan dan situasi masa perjuangan Syekh Ismail Abdul Wahab, mengatakan bahwa kondisi Tanjungbalai khususnya, dan Indonesia umumnya saat itu sangat mencekam. Kemerdekaan Indonesia diproklamlirkan pada tanggal 17 Agustus 1945. Walaupun sudah merdeka, tapi perjuangan mempertahankannya masih berdarah-darah. Dalam rangka mempertahankan perjuangan kemerdekaan, Mahmud Silalahi<sup>17</sup> memilih masuk Hizbullah yang artinya partai atau golongan Allah di bawah pimpinan H. M. Dahlan, Syekh Ismail Abdul Wahab, A. H. Syahlan Sanusi Nasution, A. Wahid Nasution, Abdullah Musa, Nawi Syahlan, Datok Edwarsyah, Syamsura dan banyak lagi yang lain. Semua ini menjadi kader Syekh Ismail Abdul Wahab.

Pada masa agresi Belanda ke-1 tanggal 4 Agustus 1947<sup>18</sup> Syekh Ismail Abdul Wahab sedang berada di Tanjungbalai. Kemudian ia bersama dengan keluarganya mengungsi ke suatu tempat terpencil di Pulau Simardan. Pada hari Minggu tanggal 10 Agustus 1947 enam hari sesudah pendudukan tentara Belanda ia medatangi rumahnya di Jalan Tapanuli (Lorong Sipirok) Tanjungbalai untuk mengambil perbekalan dan melihat kondisi rakyat, beberapa saat sewaktu ia di rumahnya, sekitar jam 10.00 pagi datanglah dua orang tentara Belanda dengan senjata terhunus sambil memebentak dengan keras “jangan bergerak”. Atas perintah

---

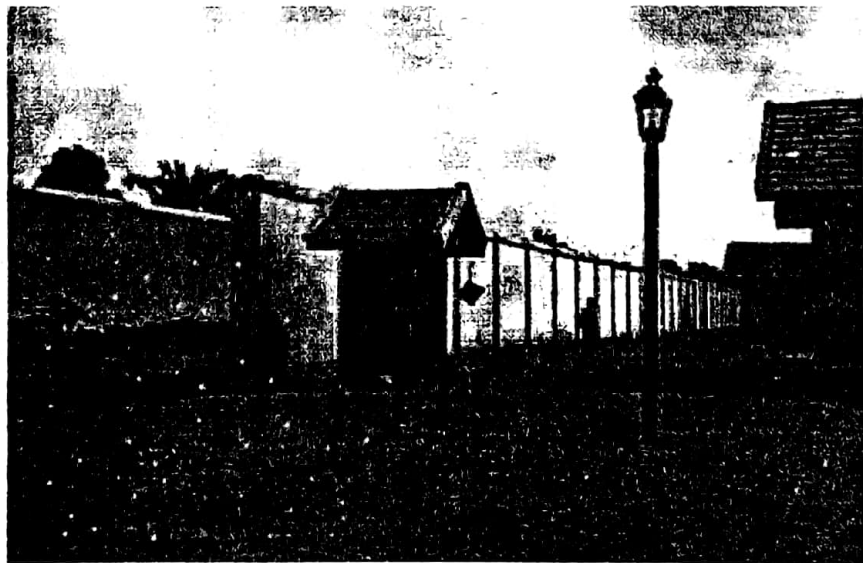
<sup>17</sup> Mahmud Silalahi adalah seorang pejuang kemerdekaan di bawah pimpinan Syekh Ismail Abdul Wahab yang masih hidup. Ia lahir di Jl. Anwar Idris Datok Bandar Kota Tanjungbalai pada hari Senin, 04 Agustus 1924, alamat sekarang Jl. A. Sani Sitorus Gg. Semangka, Lk. II Kel. Simulajadi, Kec. Datok Bandar Timur, Tanjungbalai. Keterangan ini dikutip dari koran SKM Suara Masa, September 2013 dan wawancara dengannya pada hari Sabtu, 11 Februari 2017 di Tanjungbalai.

<sup>18</sup> Berdasarkan perintah Dewan Keamanan PBB, sebenarnya pada tanggal 4 Agustus 1947 pemerintah Indonesia dan Belanda telah mengumumkan gencatan senjata. Dengan pengumuman tersebut secara resmi berakhirilah agresi militer Belanda yang pertama. Untuk mengawasi pelaksanaan gencatan senjata tersebut, dibentuk suatu Komisi Konsuler yang anggota-anggotanya terdiri dari beberapa Konsul Jenderal di Indonesia. Komisi Konsuler itu diketuai oleh Konsul Jenderal Amerika Dr. Walter Foote dan beranggotakan Konsul (Jenderal) Cina, Belgia, Perancis, Inggris, dan Australia. Namun dalam kenyataannya pasukan Belanda masih mengadakan gerakan-gerakan militer. Lihat Ginanjar Kartasasmita (dkk), 30 Tahun Indonesia Merdeka, cet. ke-6, Jakarta: t.p. 1986, h. 146.

komandan kami Tuan kami bawa sekarang juga ke Markas tentara Belanda. Dengan sikap tenang dan tabah ia menjawab, “sedia”.<sup>19</sup>

Kemudian Syekh dibawa ke Markas tentera Belanda yaitu bekas “Asahan Hotel” dengan pengawalan yang sangat ketat, siapapun tidak dibenarkan menemuinya, bahkan ibunya yang sudah bersusah payah berusaha untuk menjumpainya tidak diizinkan hingga pulang dengan bercucuran air mata.

Dua malam lamanya Syekh Ismail disekap di “Asahan Hotel” dan pada hari yang ketiga dipindahkan ke rumah penjara Pulau Simardan. Di dalam pemeriksaan ia dituduh memberikan fatwa yang menghalalkan darah kaum feodal dan fatwa-fatwa yang lain tentang hukum melawan kolonial Belanda dan kaki-kaki tangannya. Syekh Ismail diminta dan dibujuk supaya menarik fatwa-fatwanya kembali. Diberitakan ada ulama yang memihak penjajah ketika itu, turut membujuknya supaya mundur dari fatwanya. Tetapi dengan tegas ia menolak segala tawaran dan bujukan tanpa menghiraukan apa yang akan terjadi terhadap dirinya.<sup>20</sup>



*Komplek Penjara Simardan tempo dulu*

Di samping itu ketika Syekh Ismail ditangkap, kedapatan senjata

---

<sup>19</sup> Nasution, *Sejarah*, h. 14.

<sup>20</sup> Nasution, *Sejarah*, h. 14.

api di dalam jubahnya. Ketika diinterogasi untuk apa senjata api tersebut, dengan tegas ia menjawab “untuk berperang.” Pemeriksaan yang dilakukan terhadapnya di Penjara Simardan, dilakukan dengan kasar karena pendiriannya yang begitu tegas. Ia diikat dan dijemur di tengah-tengah lapangan rumah penjara Pulau Simardan sejak pagi hari sampai sorenya. Kemudian sorenya ia ditanya lagi apakah mau mencabut atau membatalkan fatwanya, namun ia tidak mau merobah pendiriannya walaupun apa yang akan terjadi. Karena terus menerus demikian, maka pada sore hari tanggal 23 Agustus 1947 keluarlah keputusan dari pihak Militer Belanda untuk menjatuhkan hukuman mati kepadanya. Ketika keputusan itu disampaikan, ia mendengar dengan wajah tersenyum, dan ketika ditanyakan apa keinginan terakhir, ia meminta agar diizinkan untuk berwudu dan shalat sunat dua rakaat.

Tepat pada hari Minggu tanggal 24 Agustus 1947<sup>21</sup> sekira jam 11.00 siang, putusan itu dijalankan, di mana tentera Belanda telah siap melaksanakan tembak sampai mati. Syekh Ismail disuruh berdiri di pinggir tembok penjara dengan memakai serban dan mata terbuka menghadapi peluru tentera Belanda. Dalam sekejap tujuh butir peluru bersarang di sekitar badannya, hingga tewas seketika, sebagai pahlawan *syuhada* yang gagah berani. Ia wafat dalam usia yang relatif muda dan dikebumikan di rumah penjara Pulau Simardan. Ia meninggalkan dunia, seorang isteri, dan tiga orang anak, masing-masing bernama Hindun, Zuhairiyah, dan Raihan yang pada waktu itu berumur satu tahun.

---

<sup>21</sup>Nasution, *Sejarah*, h. 15.



*Bekas peluru eksekusi para pejuang tetap diabadikan di dalam penjara simardan hingga saat ini.*

Lebih kurang tujuh tahun kemudian atas permohonan umat Islam yang simpati terhadap perjuangannya, lagi pula karena berbagai kesulitan menziarahi makamnya ke dalam penjara, maka pada tanggal 2 Januari 1955 dilakukan upacara pemindahan makamnya yang dihadiri sekitar 15.000 orang umat Islam yang berdatangan dari segenap penjuru Sumatera Utara. Mereka hadir untuk turut memberikan penghormatan terakhir kepada Almarhum Syekh Ismail Abdul Wahab.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>Nasution, *Sejarah*, h. 15.





*Prasasti yang ditulis di makam Syekh Ismail Abdul Wahab di Tanjungbalai.*

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami bahwa Syekh Ismail Abdul Wahab adalah ulama, pejuang, penggerak politik di lingkup nasional, khususnya di daerah Tanjungbalai. Sepak terjang dan perjuangannya tidak terlepas dari keyakinan keagamaannya yang kukuh. Baginya, kemerdekaan adalah di atas segala-galanya. Karena, hanya dengan kemerdekaan umat Islam di Indonesia dapat menjalankan ajaran-ajaran agama yang mereka yakini. Fatwa jihad yang dikeluarkannya merupakan aplikasi dari semangat tauhidnya yang memutlakkan hanya kekuasaan Allah dan menafikan kekuasaan lain selain Allah. Dari perjuangan dan sepak terjangnya, adalah sangat penting bagi generasi sekarang untuk mem-perjuangkan Syekh Ismail untuk menjadi Pahlawan Nasional. Ini sesuai dengan semangat ungkapan bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa pahlawanya.[]

## BAB VIII

### DETIK-DETIK EKSEKUSI

#### A. FATWA DAN WASHIYAT

**A**gresor Belanda memasuki jantung kota Tanjungbalai dengan berkamuflase. Kenderaan tentara Resimen II TRI yang tertinggal dalam pertempuran dahsyat di Kampung Hessa digunakan Belanda untuk mengelabui tentanra, laskar, dan masyarakat Tanjungbalai.<sup>1</sup> Karena itu mereka leluasa melakukan penembakan secara membabi-buta terhadap para pejuang yang berada di markasnya, para kaum jelata, wanita, dan anak-anak. Penduduk kota tidak menyangka bahwa yang membawa kenderaan berbendera Merah Putih tersebut adalah musuh mereka. Beberapa tokoh pejuang Asahan selamat karena kebetulan sedang berada di luar kota Tanjungbalai. Di antara tokoh pejuang yang tidak berada dalam kota adalah Ketua Komite Nasional Asahan yaitu Syekh Ismail Abdul Wahab, demikian juga wakilnya Abdullah Eteng yang sedang berada di tempat lain melakukan tugas untuk perjuangan.<sup>2</sup>

Syekh Ismail Abdul Wahab sebagai ketua Komite Nasional Indonesia dikenal pihak lawan dan kawan sebagai tokoh yang kuat dan konsosten dalam perjuangan. Ia memperlihatkan sikap dan komitmen sebagai seorang Muslim dan pejuang sejati “sesuai kata dengan perbuatan” atau seperti kata “bagaimana retak begitu belah.” Sebagai ulama dan pejuang ia terus

---

<sup>1</sup>Let. Kol. Purnawirawan Mansyur, *Gerilya di Asahan-Labuhan Batu 1947-1949*, tp., 1977, h. 47.

<sup>2</sup>Muhammad TWH., *Sebelum dan Sesudah Proklamasi*, Yayasan Pelestarian Perjuangan Kemerdekaan RI., Medan, 2005, h. 166-167.

menggelorakan semangat kemerdekaan di kalangan rakyat. Segala kebijakan yang dilakukan dan diperankannya semuanya dipertanggungjawabkan kepada Komite Nasional Indonesia. Syekh Ismail Abdul Wahab sangat dihormati, dipatuhi, dan disegani oleh masyarakat Tanjungbalai Asahan.<sup>3</sup>

Dalam kegiatannya mengobarkan semangat dan api perjuangan rakyat yang pada umumnya adalah para pemuda, Syekh Ismail Abdul Wahab selalu memberikan spirit keagamaan, yaitu dengan menghadirkan beberapa fatwa, antara lain berbunyi:

*"Bangsa yang terjajah hukumnya wajib menuntut kemerdekaannya. Barang siapa yang berusaha dan ingin menghalangi gerakan kemerdekaan wajib dibinasakan."*<sup>4</sup>

Fatwa ini tentu menjadi catatan kaki-kaki tangan Belanda dan alasan mereka untuk mencari tokoh pejuang dan ulama yang konsekuen ini. Hal itu sebagaimana yang dikemukakan Let. Kol. Purnawirawan Mansyur:

*"Kiranya fatwa inilah yang dicatat oleh Belanda sehingga pada saat mereka menduduki kota Tg. Balai pada tanggal 30 Juli 1947 itu Syekh Ismail Abdul Wahab digolongkan sebagai orang yang berbahaya dan harus ditangkap..."*<sup>5</sup>

Ketika Belanda menduduki Tanjungbalai, setelah melakukan pembantaian terhadap para pemuda, pejuang serta rakyat biasa, Syekh Ismail Abdul Wahab sebagai pemimpin merasa bertanggungjawab untuk mengetahui keadaan mereka secara langsung. Dengan kesadaran ia memutuskan untuk masuk ke kota Tanjungbalai kendatipun telah diduduki Belanda. Ia ingin melihat dan mendengar langsung dari rakyat kekejaman yang dilakukan agresor Belanda tersebut.<sup>6</sup>

Pada tanggal 10 Agustus 1947, Syekh Ismail Abdul Wahab masuk ke Tanjungbalai. Setelah ia berada di kota tersebut seorang kaki tangan Nefis (Intel Belanda) bernama Haji Nurdin mendatangnya dan menganjurkan agar Syaikh segera menyingkir. Sebab, Belanda telah mengetahui keber-

---

<sup>3</sup>Muhammad TWH., *Sebelum* h. 166-167.

<sup>4</sup>Let. Kol. Purnawirawan Mansyur, *Gerilya*, h. 47.

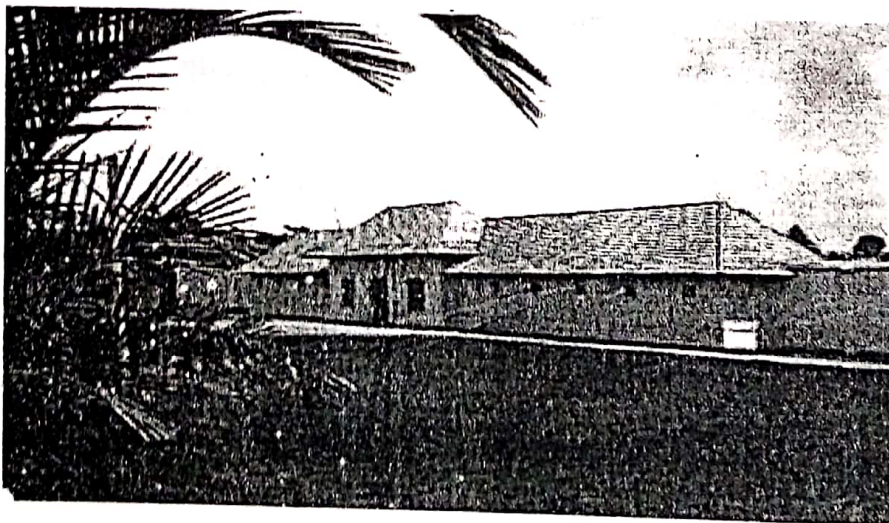
<sup>5</sup>Let. Kol. Purnawirawan Mansyur, *Gerilya*, h. 47.

<sup>6</sup>Muhammad TWH., *Sebelum* h. 166-167.



adaannya dalam kota Tanjungbalai. Mereka akan melakukan penangkapan. Saran itu ditepis Syekh Ismail Abdul Wahab dan menjawab dengan tegas bahwa dirinya tidak segan menghadapi Belanda. Demikian terjadi dialog singkat dengan Haji Nurdin –kaki tangan Belanda- yang masih memiliki rasa simpati terhadap pendirian dan perjuangan Syekh Ismail Abdul Wahab.<sup>7</sup>

Tidak lama kemudian muncullah sejumlah tentara Belanda yang bersenjata lengkap untuk menangkap Syekh Ismail Abdul Wahab. Ia dibawa ke markas T.I.V.G (Intel). Beliau terus diinterogasi, Syekh Ismail Abdul Wahab ditawarkan agar mencabut fatwa yang pernah diucapkan selama menjadi Ketua Komite Nasional. Tetapi dengan tegas ia menolaknya. Setelah tiga hari diinterogasi, ia dipindahkan ke penjara Pulo Simardan. Di sanalah Syekh menanti proses selanjutnya. Di dalam penjara ia bertemu dengan para pejuang lainnya yang telah lebih dahulu ditangkap Belanda. Mereka adalah Alang Merek, Razali, Sayuti, Sanusi dan Abdul Wahid. Mereka juga menanti proses hukuman masing-masing.



*Pintu depan Penjara Simardan tempo dulu*

<sup>7</sup>Muhammad TWH., *Sebelum* h. 166-167.



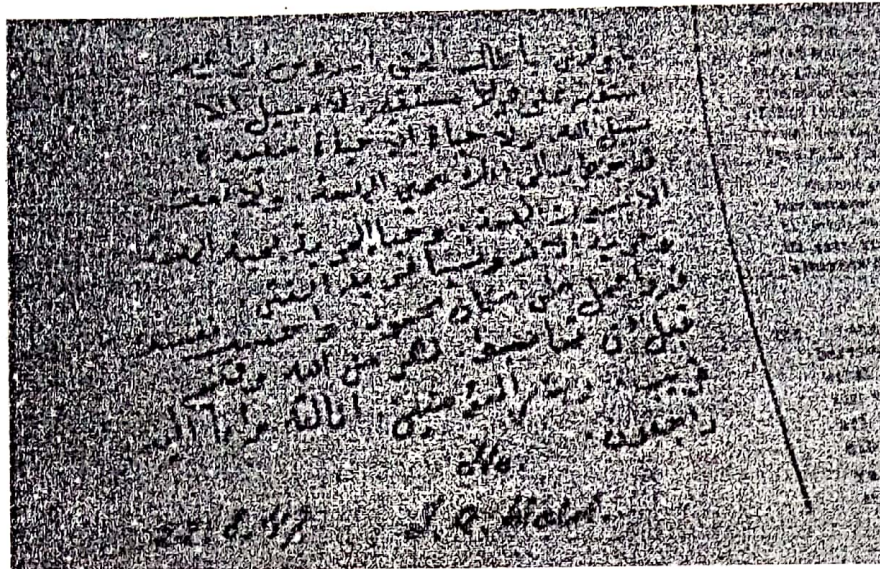
*Pintu depan Penjara Simardan kini*

Di dalam penjara, Syekh Ismail berbincang dengan tahanan lainnya, di antaranya Alang Merek. Ia mengatakan,

*“Saya merasa akan dieksekusi oleh Belanda. Kalau saudara keluar dalam keadaan selamat, sampaikan salam saya kepada teman-teman seperjuangan, supaya perjuangan diteruskan, bagaimanapun kita mesti merdeka.”*

Kemudian ia mengambil kertas sobekan buku tua dan menulis di atasnya. Surat itu berisi pesan kepada pembantu setianya, yaitu Idrus Ibrahim. Sobekan kertas itu ditulis dalam bahasa Arab 22 Agustus 1947 sebagai berikut:





Naskah surat wasiyat Syaikh Ismail Abdul Wahab<sup>8</sup>

"يا ولدي يا طالب الحق إدروس إبراهيم. استقم على صراط مستقيم. لا سبيل إلا سبيل الله. ولا حياة إلا حياة مفيدة. قد خطر ببالي أنك محي الهمة ولا تمت إلا بموت الهمة. وحيا الحرية بحية الهمة. وحرية الإندونيسيا في يد الفتى قم واعمل على مكان محمود واحسب نفسك قبل أن تحاسبوا. نصر من الله وفتح قريب وبشر المؤمنين. إن الله وإن إليه راجعون".<sup>9</sup>

"Hai anakku yang menuntut kebenaran, Idrus Ibrahim. Berpegang teguhlah pada kebenaran. Tiada jalan lain selain jalan Allah. Dan tiada kehidupan selain kehidupan yang berfaedah. Sesungguhnya telah menjadi keyakinanku, hanya engkau lah penerus cita-cita. Jangan engkau mati selain cita-citamu telah lenyap. Dan tegaknya kemerdekaan itu dengan bergelornya cita-cita. Sedangkan kemerdekaan Indonesia adalah di tangan pemuda. Bangun dan berjuanglah pada tempat yang terpuji. Koreksilah dirimu sebelum dikoreksi orang. Pertolongan

<sup>8</sup>Sumber: Let. Kol. Purnawirawan Mansyur, *Gerilya*, h. 48

<sup>9</sup>Let. Kol. Purnawirawan Mansyur, *Gerilya*, h. 48

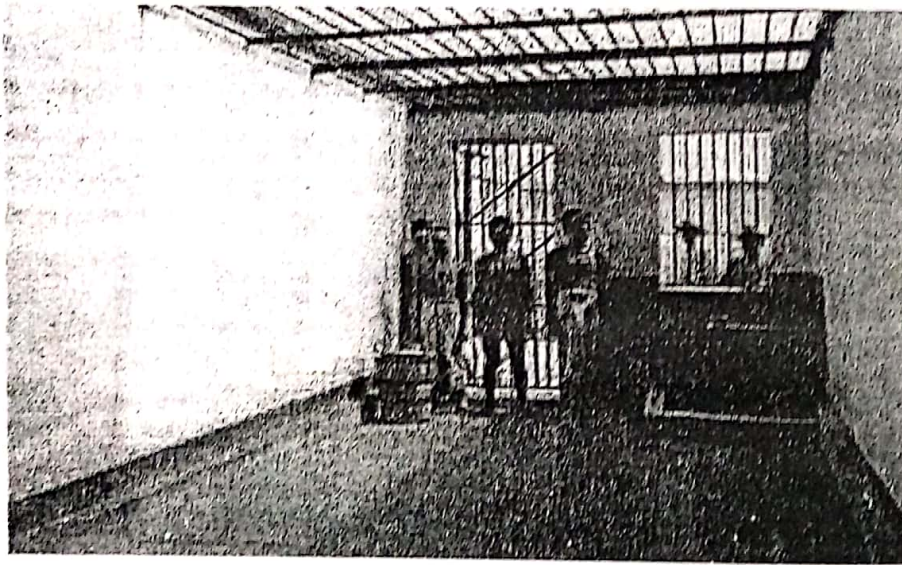
*Allah sesungguhnya dekat. Dan sampaikan kepada orang-orang beriman. Sesungguhnya kepada Allah semua kita kembali."*

Demikianlah bunyi surat yang ditulis oleh Syekh Ismail Abdul Wahab dengan tangannya sendiri berasaskan curahan hati nuraninya. Surat ini merupakan pesan sekaligus "wasiat" terakhir seorang ulama kepada umat Islam yang mempertahankan kemerdekaannya. Sangat jelas bahwa surat yang ditulis menjelang ia dihukum mati tanpa pengadilan, ditujukan kepada seorang pembantunya untuk meneruskan cita-cita perjuangan, bukan ditujukan pesan dan wasiat itu kepada sanak keluarganya. Kalimat demi kalimat surat tersebut mengajak umat untuk menegakkan kebenaran, karena kebenaran itu selalu akan mendapat cinta Allah. Berjuang menegakkan kebenaran adalah jalan yang diridai oleh Allah. Allah sangat menyenangi manusia yang selalu berpegang pada jalan-Nya dan untuk memberi manfaat dan faedah bagi orang lain. Lebih tegas lagi penekanan Syekh Ismail Abdul Wahab, yang menyatakan, "Jangan engkau mati selain cita-citamu telah lenyap," mengandug makna, cita-cita untuk menegakkan kemerdekaan harus dilanjutkan sampai seseorang menemui ajalnya. Hal ini juga dapat diartikan, seseorang itu mati kalau dia sudah tidak punya cita-cita, atau juga berarti orang yang tidak punya cita-cita bisa diartikan orang yang telah mati. Artinya mati jiwa, mati semangat, kendatipun fisiknya masih hidup dan bisa bergerak ke sana-sini.

Dalam surat ini terlihat Syekh Ismail Abdul Wahab mempunyai pandangan yang jauh ke depan, ia melihat masa depan Indonesia merdeka dengan penuh harapan. Kendatipun pada tahun 1947, pada saat ia tertangkap, pasukan Belanda terus mencengkramkan kukunya merebut daerah demi daerah dengan tujuan segera mengembalikan kekuasaan kolonialnya di Bumi Pertiwi. Belanda sudah memperlihatkan satu demi satu kota direbut, satu demi satu daerah dikuasai. Tetapi, Belanda boleh menguasai kota-kota sedangkan desa-desa yang menjadi basis perjuangan bangsa Indonesia berada di bawah kekuasaan Republik. Dalam kaitan ini Syekh Ismail Abdul Wahab dengan tegas dan tanpa ragu-ragu mengatakan bahwa "kemerdekaan Indonesia berada di tangan pemuda." Pemuda diyakini akan mengendalikan kemerdekaan ini. Sebagai seorang ulama dan sebagai seorang pejuang Syekh memperingatkan agar para pemuda harus berjuang di tempat yang terpuji. Maksud, tempat yang terpuji



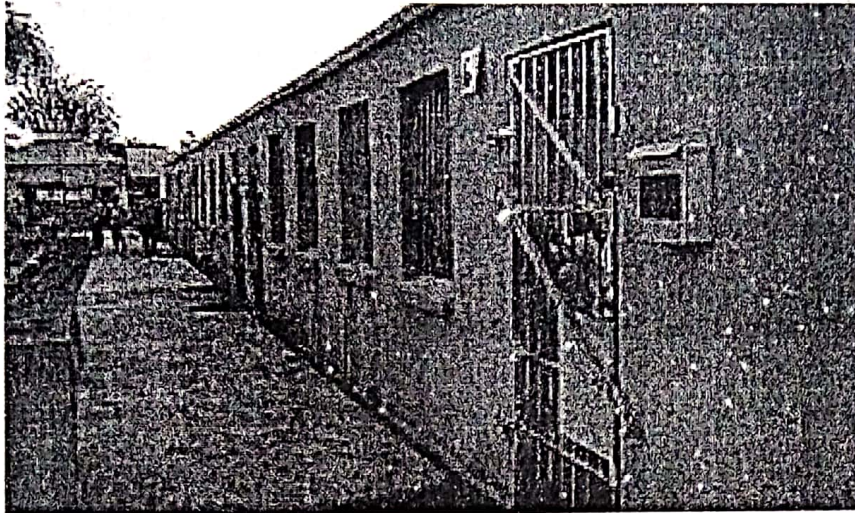
adalah berdiri di tempat yang benar. Kebenaran adalah menegakkan kemerdekaan manusia dari penjajahan manusia lainnya. Sebaliknya, yang tidak benar adalah berpihak kepada Belanda, memberi bantuan kepada musuh untuk menindas bangsa sendiri. Ucapan dalam surat ini identik dengan fatwa-fatwanya yang selalu dikumandangkan dalam berbagai kesempatan untuk membangkitkan semangat para pemuda guna mempertahankan kemerdekaan. Seperti telah disebutkan, fatwa itu antara lain bunyinya: "Barang siapa yang ingin menghalangi kemerdekaan wajib dibinasakan."<sup>10</sup>



*Suasana dalam sel tahanan Penjara Simardan tempo dulu:*

---

<sup>10</sup>Muhammad TWH., Sebelum dan Sesudah Proklamasi, Yayasan Pelestarian Perjuangan Kemerdekaan RI., Medan, 2005, h. 166-167.



*Suasana sel tahanan penjara simardan terkini*

Kendatipun keadaan sangat kritis di mana nasib kemerdekaan Indonesia benar-benar “seperti telur di ujung tanduk,” namun dari isi surat Syekh Ismail Abdul Wahab menggambarkan suatu keyakinan, bahwa Indonesia akan menjadi negara yang benar-benar merdeka dan berdaulat. Waktu itu memang bangsa Indonesia serba lemah, baik dari segi kekuatan bersenjata, maupun dari segi sumber daya manusia. Akan tetapi, karena bangsa Indonesia berjalan di atas jalan yang benar berjuang untuk kemerdekaan melepaskan diri dari penindasan, maka “pertolongan Allah sesungguhnya dekat,” demikian bunyi suratnya bagian yang terakhir. Surat yang singkat itu mempunyai arti seribu makna, ia menyampaikan suatu pesan yang sangat penting bagi siapa saja anak manusia yang hidup di atas bumi Allah ini, agar selalu mengoreksi diri sendiri sebelum dikoreksi oleh orang lain.

Pesan ini masih relevan sampai sekarang. Siapa pun harus mengoreksi diri sendiri, introspeksi atau bertanya kepada diri sendiri apakah sikap, tingkah laku serta perbuatan kita di tengah masyarakat bermanfaat atau merugikan orang lain. Pertanyaan ini dapat dijawab dengan nilai-nilai agama, karena agama menganjurkan agar berjuang untuk kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Berjuang untuk kebahagiaan dirinya dan kebahagiaan orang lain, berbuat baik di jalan Allah di atas dunia, akan mendapat kebahagiaan di akhirat kelak. Surat itu ditutup dengan kata-kata “Sesungguhnya, kepada Allah semua kita kembali.”



## B. DETIK-DETIK EKSEKUSI

Dua hari setelah Syekh Ismail Abdul Wahab menulis surat bagi para pejuang dan kaum Muslim, hari Minggu tanggal 24 Agustus 1947 jam 11.00 WIB, ia dipanggil oleh petugas Belanda dalam penjara Pulo Simardan. Kepada Syekh Ismail Abdul Wahab ditanya: "Apakah keinginannya yang terakhir?" Mendengar pertanyaan tersebut ia mengetahui bahwa ia akan dibunuh dan akan mengakhiri hidupnya di alam fana ini, menuju alam akhirat yang kekal abadi. Menjawab pertanyaan petugas ia hanya meminta agar diberi waktu untuk "shalat dua rakaat." Kesempatan itu diberikan, setelah shalat, kedua tangan ulama yang gagah berani itu diikat dengan tali rami. Beliau digiring oleh serdadu (polisi) Belanda ke suatu tempat dalam kompleks penjara di mana ia akan menjalani hukuman mati. Sambil berjalan serdadu Belanda menyergah dengan nada yang menghina: "Ikut saya, kowe ini hari akan dikasih tidur..."

Syekh Ismail Abdul Wahab disandarkan pada suatu tembok penjara, di tempat itu telah bersiap satu regu tembak Belanda. Pada saat mata Syekh ditutup dengan kain penutup, ia menolak. Tetapi serdadu Belanda tidak menghiraukan. Setelah Syekh disandarkan ke tembok penjara, tiba-tiba hadirilah seorang pastor yang berkebangsaan Belanda, kemudian membaca sesuatu yang tidak dapat dimengerti. Syekh Ismail Abdul Wahab mengucapkan takbir "*Allahu Akbar*," dan "*Lailahaillallah*," seketika suara tembakan berderu beberapa kali. Tidak berselang waktu, rebahlah ulama pejuang kemerdekaan atas persada Tanah Air yang sedang diperjuangkan. Syekh Ismail Abdul Wahab gugur di depan regu tembak tanpa proses di Mahkamah Pengadilan.

Pada hari itu suasana berkabung menyelimuti hati para pejuang yang ada di penjara Pulo Simardan. Kemudian berita gugurnya ulama pejuang itu merebak dari mulut ke mulut ke seluruh Asahan. Rakyat Tanjungbalai Asahan benar-benar berkabung, mereka hanya dapat berdoa agar arwah Syekh Ismail Abdul Wahab diterima Allah dan diberi tempat sebaik-baiknya di sisi-Nya, sesuai dengan amal dan perjuangannya untuk agama dan Tanah Air Indonesia.

Tidak hanya pejuang yang ada dalam penjara Pulo Simardan berkabung demikian juga halnya para pejuang yang ada di luar penjara dan masyarakat serta rakyat di kabupaten Asahan, turut meneteskan air mata. Bahkan alam di atas penjara Pulo Simardan itu menyatakan



duka citanya. Betapa tidak, pada saat Syekh Ismail Abdul Wahab digiring dari ruangan penjara, yakni ketika ia dipisahkan dari teman-temannya seperjuangan matahari siang jam 11.00 WIB cukup terik, tetapi tidak lama setelah ulama itu gugur, tiba-tiba hujan turun di tengah terik matahari. Hal ini dipahami masyarakat Tanjungbalai sebagai pertanda dari Allah akan memberi rahmat bagi hamba-Nya yang berjuang di jalan yang benar.

Deru suara senjata laras panjang memuntahkan pelurunya seketika itu, Syekh Ismail Abdul Wahab roboh ke tanah, darahnya mengalir membasahi bumi persada, dan kembalilah ia kepada Maha Pencipta. Deru senjata menyentak para pejuang dan orang yang ditahan dalam penjara menangis mencururkan air mata. Selain mereka menangis karena sedih dan pilu seorang ulama pejuang telah pergi untuk selama-lamanya, juga di antara mereka menangisi nasib mereka yang akan mengalami nasib yang sama. Begitu pun mereka tetap berteguh hati, perjuangan tidak sia-sia, dan mereka telah bertekad “merdeka atau mati.”

Setelah hujan yang mereda di atas penjara Pulo Simardan, serdadu Belanda kembali menggiring seorang demi seorang pejuang yang akan dieksekusi di depan regu tembak. Giliran berikutnya yang menjadi mangsa peluru adalah Sayuti. Setelah pejuang ini bersimbah darah, maka giliran berikutnya adalah pejuang Sanusi dan pejuang Abdul Wahid. Mereka gugur sebagai kesuma Bangsa, membasahi bumi persada dengan darah. Pada hari Minggu, tanggal 24 Agustus 1947 tidak kurang 4 orang *syuhada* kesuma Bangsa yang gugur menjadi mangsa peluru algojo-algojo Belanda.

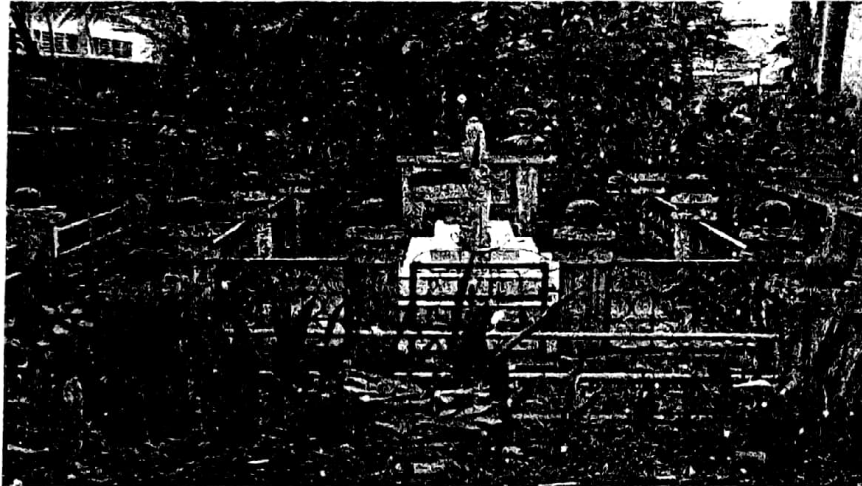
Setelah eksekusi, mayat para syuhada itu dibiarkan saja bergelimpangan. Menjelang sore, para pejuang diperintahkan menggali lubang untuk menguburkan para pahlawan yang telah gugur. Alangkah pilu dan hancur hati para pejuang ketika mereka melihat jenazah Syekh Ismail Abdul Wahab terbujur di tanah, dan jenazah pahlawan lainnya bergelimpangan berlumuran darah. Tidak dapat dibayangkan dengan kata-kata kepiluan hati mereka, melihat kekejaman yang dilakukan oleh Belanda. Padahal 2 hari mereka menerima fatwa, menerima wasiat dari Syekh Ismail Abdul Wahab dan kini didapati telah berpulang ke Rahmatullah. Kemarahan para pejuang itu makin menyala-nyala terhadap Belanda, kalau mereka dapat keluar dari penjara waktu itu, mereka segera akan menuntut balas atas gugurnya teman-teman mereka.

Ketika matahari sudah mulai redup dan matahari telah masuk ke peraduannya, dan suasana mulai beralih terang kepada gelap menyelimuti penjara Pulo Simardan. Pada saat itulah para syuhada itu dikuburkan. Pada saat itu pulalah azan Magrib menggema di angkasa dan menembus tembok penjara. Seolah-olah azan Magrib itu turut mengantar kepergian Syekh Ismail Abdul Wahab dan teman-temannya pergi menghadap Allah Yang Maha Kuasa. Selesai azan Magrib selesailah penguburan dilakukan oleh Razali dan teman-teman para pejuang lainnya dalam penjara.

Hari demi hari silih berganti, para pejuang dalam penjara senantiasa dalam rasa diliputi duka atas kepergian ulama dan teman-teman mereka. Tiap hari juru periksa Belanda melakukan pemeriksaan, penganiayaan dengan cara yang tidak kenal peri kemanusiaan. Ada para pejuang yang dalam pemeriksaan tidak termasuk kategori barat, tidak termasuk unsur pimpinan pejuang dikeluarkan dari penjara. Di antara yang dibebaskan setelah sekian lama disekap dalam penjara adalah Alang Merek. Alang Merek inilah yang menerima amanah dari Syekh Ismail Abdul Wahab berupa "surat-wasiat" untuk diteruskan kepada pembantu utamanya yaitu Idrus Ibrahim. Tapi ketika Alang Merek keluar dari penjara Idrus Ibrahim telah menggabungkan diri dalam Angkatan Laut di bawah pimpinan Mayor Dahrif. Oleh Komandannya Idrus Ibrahim diperintahkan berangkat ke Malaya untuk menembus blokade Belanda mencari senjata. Rupanya gerakan Idrus Ibrahim yang sudah beberapa kali berhasil menerobos ke Malaya itu dapat dicitum oleh Belanda. Kegiatannya itu dilakukan melalui sungai Nangka kecamatan Sei Kepayang. Belanda segera melakukan penyergapan dan Idrus Ibrahim segera dijebloskan ke dalam penjara Pulo Simardan. Ia mendapat kesempatan yang sepenuhnya untuk menziarahi kuburan atasannya yang sangat dihormati dan dibanggakan Syekh Ismail Abdul Wahab. Setelah beberapa lama Idrus Ibrahim dipenjarakan kemudian dibebaskan. Sesudah itulah dia baru berjumpa dengan Alang Merek dan menerima surat yang sangat berharga itu, yang merupakan surat wasiat untuk kaum Muslim untuk terus berjuang menegakkan kemerdekaan dan berjalan di atas jalan yang benar.

### C. PEMINDAHAN MAKAM SYEKH ISMAIL ABDUL WAHAB

Setelah 8 tahun Syekh Ismail Abdul Wahab dikebumikan dalam komplek penjara Pulo Simardan, maka pada tanggal 2 Januari 1955 makam Almarhum dipindahkan ke tempat yang lebih layak. Pemindahan ini atas permintaan kaum Muslim di Tanjungbalai. Hal itu disebabkan rakyat di daerah tersebut sangat menghargai perjuangannya untuk kemerdekaan. Pemindahan itu dapat dilakukan atas persetujuan Pemerintah RI. Sebelum makam Almarhum dibongkar dan tulang-belulangannya dipindahkan, maka terlebih dahulu dibentuk satu panitia. Panitia ini diketuai oleh Umar Baki, sekretaris Idrus Ibrahim dan wakil keluarga adik kandung Almarhum, yaitu Zakaria Abdul Wahab. Pemindahan makam Syekh Ismail Abdul Wahab mendapat simpati dan dukungan yang luar biasa dari masyarakat.

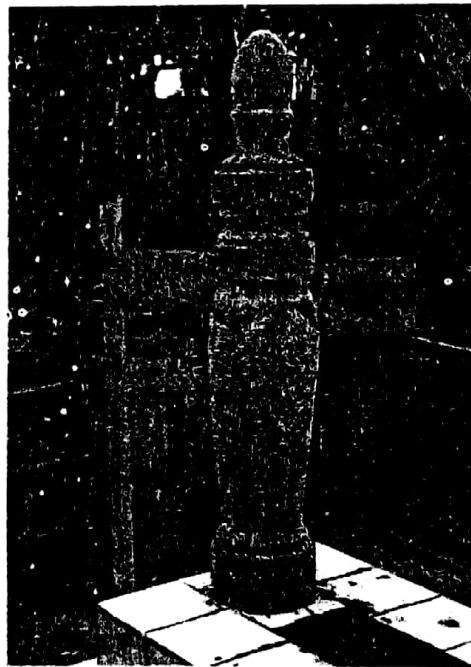


*Makam Syekh Ismail Abdul Wahab di Selat Lancang*

Dalam pembongkaran ini tidak dilupakan jasa Razali, pejuang yang pernah ditahan di penjara Pulo Simardan, dialah yang menguburkan Syekh Ismail Abdul Wahab, setelah dieksekusi. Karena itu ia mengetahui persis bagaimana keadaan Syuhada itu ketika dikuburkan. Dalam tahun 1955 Razali berpangkat Letnan TNI. Sebelum pembongkaran dilakukan terlebih dahulu Razali menguraikan kesaksiannya untuk membuktikan tanda-tanda yang bisa diperoleh dari kerangka Almarhum, sehingga tidak meragukan. Razali mengumumkan sebagai berikut:

1. Di dalam kubur Almarhum Syekh Ismail Abdul Wahab akan ditemukan seutas tali rami putih yang digunakan untuk mengikat tangan beliau ketika digiring ke tempat ia ditembak oleh regu tembak.
2. Juga kita akan menemui dalam kuburnya sehelai kain serban berwarna putih.
3. Tulang dada sebelah kiri patah akibat diterjang peluru.

Setelah semua itu dijelaskan barulah penggalian dimulai. Penggalian dan pemakaman kembali kerangka Syekh Ismail Abdul Wahab disaksikan lebih kurang 15.000 anggota masyarakat Tanjungbalai dan sekitarnya. Upacara pemakaman kembali jasad Syekh Ismail Abdul Wahab dihadiri oleh pembesar sipil dan militer Kabupaten Asahan. Pemakaman tersebut dilakukan di tanah wakaf keluarga Almarhum Musa Nasution dan isterinya H. Fatimah yang juga tewas ditembak Belanda ketika terjadi pertempuran dengan Belanda di Selat Lancang tanggal 5 Agustus 1947 jam 16.50 WIB. Pada saat ini makam Syekh Ismail Abdul Wahab terletak di jalan Rumah Sakit Tanjungbalai, keadaan makamnya cukup baik, dibangun oleh masyarakat sebagai penghargaan atas jasa-jasa Almarhum dalam perjuangannya untuk kemerdekaan.



*Makam Syekh Ismail Abdul Wahab*

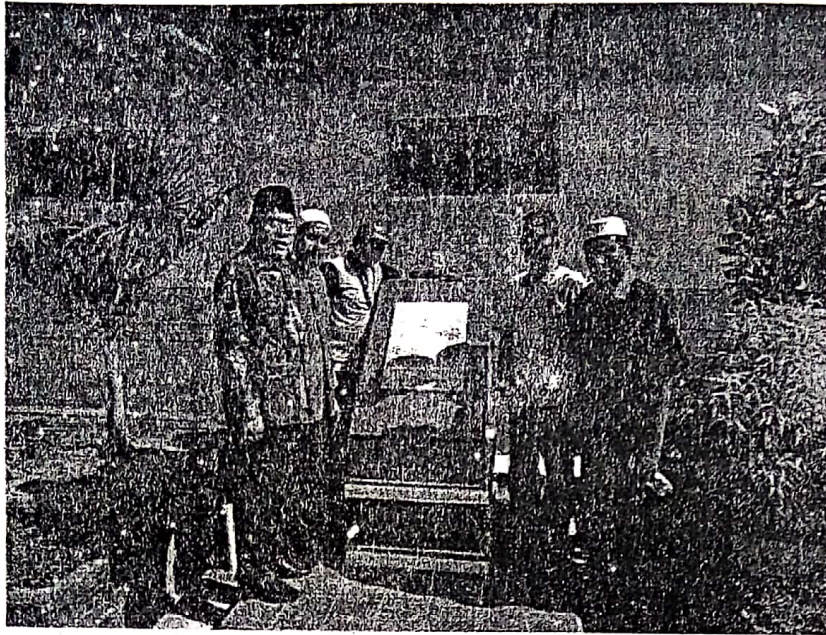


Tempat eksekusi Syekh Ismail Abdul Wahab di Penjara Simardan diabadikan dengan prasasti yang bertuliskan kesembilan orang yang dieksekusi mati oleh Belanda. Di tempat eksekusi tersebut juga digambar sketsa Bendera Merah Putih yang sedang berkibar dan diikatkan ke Bambu Runcing berwarna kuning kecoklatan sebagai latar belakang dari prasasti tersebut. Di atas prasasti tertulis, "Disini Ditembak 9 Orang Pahlawan Nasional. Di sekitar prasasti tersebut masih terlihat lobang-lobang peluru yang menghantam jasad para syuhada' tersebut.



*Tembok eksekusi Syekh Ismail dan delapan orang syuhada' lainnya*

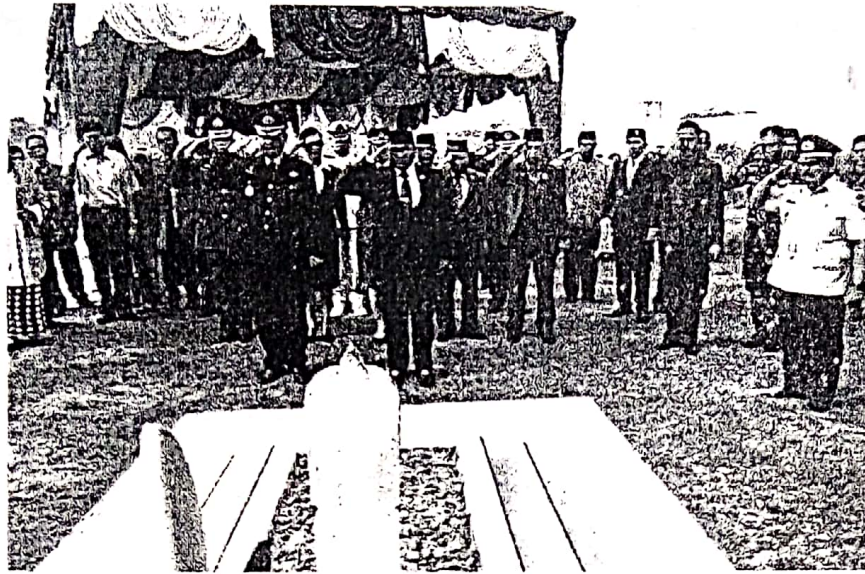
Di luar penjara juga dibangun prasasti dan nama kesembilan orang tersebut disertai tanggal dan tahun dieksekusi mati oleh Belanda.



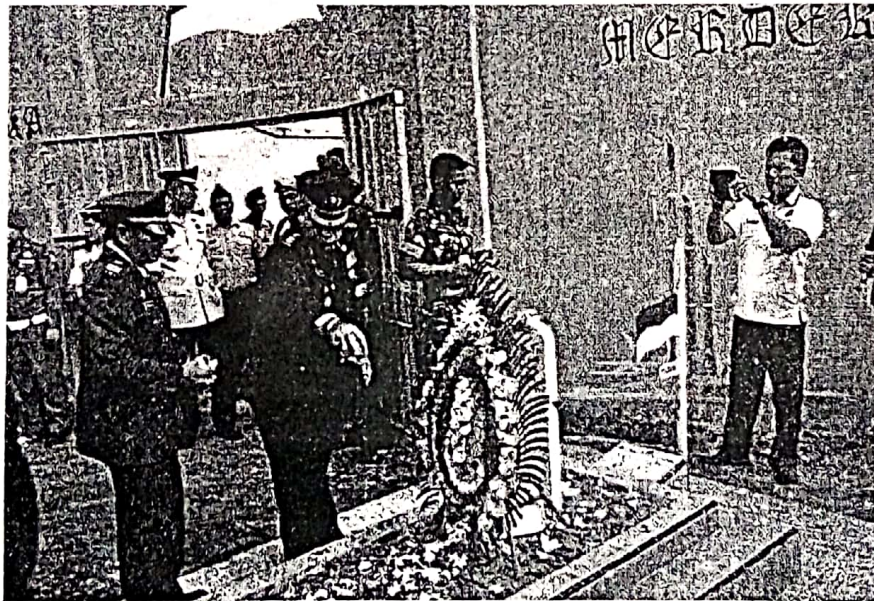
*Bangunan prasasti dan nama kesembilan orang pahlawan yang dieksekusi Belanda*

Setiap memperingati Hari Kemerdekaan RI, kuburan para *syuhada'* di dalam penjara Simardan diziarahi oleh Kepala Daerah Tanjungbalai Asahan, SKPD, DPRD, unsur Muspida, dan para pejabat lainnya. Namun, sejak 2017 untuk kebutuhan Perbaikan Penjara Simardan semua makam para *syuhada'* tersebut telah dipindahkan ke luar penjara oleh pihak keluarganya.





*Walikota Tanjungbalai memberi penghormatan pada ziyarah ke makam syuhda' yang ada di Penjara Simardan*



*Acara tabur bunga kepada salah seorang pahlawan di Penjara Simardan*



## BAB IX

# TESTIMONI DAN PEMBERITAAN

### A. TESTIMONI TOKOH DAN PENULIS BUKU

#### 1. Syekh Hasyim Tuo

**S**yekh Hasyim Tua, seorang ulama kharismatik di Tanjungbalai memberikan penghargaan atas Syekh Ismail Abdul Wahab dan karyanya. Ia seorang yang mampu memberikan inspirasi dan memintanya untuk terus berkarya dan melengkapi lanjutan kitab *Burhan al-Ma'rifah*. Di dalam karya Syekh Ismail Abdul Wahab ia menulis sebagai berikut:

*"Telah saya perhatikan dengan sekuasa saya bahwa kitab Burhân al-Ma'rifah ini sejalan dengan perjalanan Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah; dan saya perbanyak syukur ke Hadirat Allah swt. supaya dilimpahkannya berkat kepada kitab ini; mudah-mudahan menjadi bacaan bagi saudaraku kaum Muslim dan Muslimat. Demikian juga doa saya supaya pengarang kitab ini dapat menerbitkan beberapa juz lagi untuk menyempurnakan kitab ini; dan saya harap kepada sekalian kaum muslimin agar menerima kitab ini dengan insaf."<sup>1</sup>*

#### 2. Syekh Muhammad Thahir Abdullah

Tokoh ini acap kali memberikan apresiasi terhadap Syekh Ismail Abdul Wahab sebagai ulama yang konsisten dan pemberani. Kitab *Burhan*

---

<sup>1</sup> Catatan tambahan terhadap kitab *Burhan al-Ma'rifah*, h. 32.

*al-Ma'rifah* yang ditulis oleh Syekh Ismail merupakan kabar bahagia dalam spritisasi akidah umat. Ia juga mengakui tentang konsistensi perjuangan Syekh Ismail Abdul Wahab membela kemerdekaan.

### **3. Buya Hamka**

Dalam tulisan Rusydi Hamka diterakan apresiasi Buya Hamka terhadap Syekh Ismail Abdul Wahab, "Inilah ulama yang pertama kali di Sumatera Timur yang disebutnya sebagai ulama *asy-Syahid fi Sabilillah* yang mati ditembak Belanda di Penjara Tanjungbalai Asahan."<sup>2</sup>

### **4. Panglima Daerah Militer II Bukit Barisan: Brigadir Jenderal TNI Soekotjo**

Pada tahun 1976 Panglima Kodam II Bukit Barisan Brigadir Jenderal TNI Soekotjo memberikan apresiasi terhadap perjuangan Syekh Ismail Abdul Wahab dengan memberikan nama Perkampungan Proyek Pemukiman Kembali Small Holder Kelapa Sawit Kodam II Bukit Barisan di Sei Balai dengan nama Perkampungan Syekh Ismail Abdul Wahab. Berikut ini petikan penghargaan tersebut:

#### **PANGLIMA DAERAH MILITER-II BUKIT BARISAN Brigadir Jenderal TNI SOEKOTJO**

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

1. Dengan telah diresmikannya perkampungan PEMUKIMAN KEMBALI Proyek SMALL HOLDER KELAPA SAWIT KODAM-II/BUKIT BARISAN di Sei Baleh Kisaran oleh PANGDAM-II/BUKIT BARISAN pada tanggal 4 Juni 1976 dengan memberi nama: "PERKAMPUNGAN

---

<sup>2</sup>H. Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Penerbit Naoura, Jagakarsa Raya, Jaksel, 2016, h. 302.

SYEKH ISMAIL ABDUL WAHAB". "PROYEK PEMUKIMAN KEMBALI  
SMALL HOLDER KELAPA SAWIT".

2. Atas keizinan yang ikhlas dari keluarga Almarhum tentang pemakaian nama SYEKH ISMAIL ABDUL WAHAB menjadi nama Perkampungan Proyek Small Holder Kelapa Sawit/Pemukiman Kembali di Sei Baleh dan atas kedatangan Keluarga Almarhum memenuhi undangan kami dalam rangka peresmian perkampungan tersebut; dengan ini kami mengucapkan terima kasih.
3. Semoga arwah Almarhum dilapangkan ALLAH didalam kubur dan ditempatkanNya pada tempat yang selayaknya.
4. Demikian agar menjadi maklum adanya.

Medan, Juni 1976

PANGLIMA

**S O E K O T J O**

BRIGADIR JENDERAL TNI

Kepada Yth.

AHLI WARIS/KELUARGA

ALM.SYEKH ISMAIL ABDUL

WAHAB

di

KISARAN

**5. Let. Kol Purnawirawan Mansyur**

Syekh Ismail Abdul Wahab semasa dan sebelum dan selama proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia dikenal oleh masyarakat Asahan khususnya sebagai seorang tokoh Pergerakan Kemerdekaan.<sup>3</sup>

**6. Prof. Dr. Ramli Abdul Wahid, MA**

Syeikh Ismail Abdul Wahab bukan hanya seorang ulama pembaharu – sebagaimana diterangkan terdahulu – tetapi juga seorang pejuang patriot. Perjuangan dan pembelaannya terhadap bangsa dan kemerdekaan RI jelas dalam sejarah hidupnya, mulai dari ketika belajar di Kairo, Mesir sampai akhir hayat yang dibuktikan dengan mati syahid ditembak penjajah di penjara pulau Simardan Tanjungbalai pada tahun 1947.

**7. Prof. Dr. Ir. Darma Bakti, MS**

Syekh Ismail Abdul Wahab memiliki semangat juang yang luar biasa sehingga rela mengorbankan nyawanya untuk tegakkanya Negara Republik Indonesia yang baru 2 tahun merdeka. Ia paham bahwa bangsa ini akan maju bila generasi mudanya dibekali ilmu pengetahuan. Oleh karena itulah ia mendirikan Perguruan Gubahan Islam yang masih bisa kita saksikan samapai sekarang.

**8. Dr. Ichwan Azhari, MA**

Ichwan Azhari MS, seorang pe-neliti sejarah dari Universitas Negeri Medan, mengakui keberadaan Syekh Ismail dan layak diajukan menjadi pahlawan Nasional. Secara *de facto*, dengan tulisan yang digoreskan di makam Syekh, menunjukkan ia telah diakui pahlawan oleh masyarakat Tanjungbalai Asahan.

---

<sup>3</sup>Let. Kol. Purnawirawan Mansyur, *Gerilya di Asahan-Labuhan Batu 1947-1949*, tp.,1977, h. 47.

## 9. DR. Muhammad Iqbal

Salah seorang pakar politik di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara menjelaskan dengan tegas keberadaan Syekh Ismail Abdul Wahab.

“Salah seorang ulama yang menggerakkan perlawanan rakyat Tanjungbalai terhadap Belanda yang ingin menjajah kembali Indonesia adalah Syekh Ismail Abdul Wahab. Ia merupakan ulama aktivis anti penjajahan Belanda. Ia menggerakkan rakyat Tanjungbalai untuk berjuang melawan agresi Belanda pertama, 1947. Ia mengeluarkan fatwa perlawanan terhadap Belanda bahwa orang yang tewas berjuang merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia melawan kolonial Belanda adalah syahid fi sabilillah. Ia sendiri bahkan ikut angkat senjata melawan Belanda. Akibat fatwa dan gerakan politiknya, akhirnya Syekh Ismail ditangkap dan dipenjarakan, dan akhirnya dihukum mati oleh Belanda. Tujuh peluru bersarang di dada Syekh Ismail mengakhiri kehidupannya pada 24 Agustus 1947.”

## 10. Muhammad TWH

Muhammad TWH, seorang jurnalis senior di Sumatera Utara menuliskan di dalam buku *Rakyat Belanda Kaget Terhadap Kekejaman Serdadu Belanda Di Masa Perang Kemerdekaan* bahwa kepahlawanan Syekh Ismail Abdul Wahab sesuatu yang pasti. Tokoh ini digambarkan sebagai pejuang yang pemberani, konsisten dan pendirian kuat untuk mendukung kemerdekaan.<sup>4</sup>

## 11. Majelis Ulama Indonesia

Di dalam buku *Ulama dan Pembangunan*, dikemukakan bahwa Syekh Ismail Abdul Wahab dikenang sebagai ulama yang memiliki kontribusi besar kepada umat di Indonesia.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Muhammad TWH, *Rakyat Belanda Kaget Terhadap Kekejaman Serdadu Belanda Di Masa Perang Kemerdekaan*, Yayasan Pelestarian Fakta Perjuangan Kemerdekaan R.I., 199, h. 179-184. Demikian juga di dalam *Buku Perjuangan rakyat Sumatera Utara dalam Gambar*, YKU/Yayasan Pelestarian Fakta Perjuangan, 1991, h.

<sup>5</sup>Panitia Musyawarah Nasional I Majelis Ulama Seluruh Indonesia, *Ulama dan Pembangunan*, 1976, h. 338.

## 12. Departemen Penerangan RI

Di dalam buku 10 tahun Majelis Ulama Indonesia, 26 Juli 1975-26 Juli 1985, diterakan tentang keberadaan Syekh Ismail sebagai syahid yang mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Buku ini menegaskan pula bahwa Syekh Ismail Abdul Wahab wafat dieksekusi penjajah Belanda.<sup>6</sup>

## 13. Anwar Kalimantan

Salah seorang muballigh ternama di Sumatera Utara pada tahun 60-an sampai 70-an, Anwar Kalimantan, murid dari Syekh Isma'il Abdul Wahab memberikan keterangan tentang gurunya tersebut. Ia mengatakan bahwa Syekh Ismail Abdul Wahab memiliki kemampuan yang luar biasa dalam mengajar dan mempengaruhi orang lain untuk melakukan perjuangan menentang penjajah. Hal itulah yang menghantarkan mereka menjadi orang-orang yang pantang menyerah pada keadaan bagaimanapun. Karena itu, hiruk pikuk perjuangan di Tanjungbalai Asahan tidak terlepas dari semangat jihad yang difatwakan Syekh Ismail Abdul Wahab.<sup>7</sup>

## 14. Ridwan Qadir Lubis

Ridwa Qadir Lubis mengatakan bahwa Syekh Ismail Abdul Wahab memiliki pidato yang mampu membakar semangat para pemuda. Saah satunya adalah pada rapat raksasa di halaman markas Pemuda Republik Indonesia:

*"Akibat gemblengan pidato Ia (Syekh Ismail Abdul Wahab) yang sangat terhunjam ke lubuk jiwa para pemuda saat itu, menjadikan bangkitnya keberanian bagi pemuda-pemuda untuk merebut dan melucuti senjata-senjata dari tangan tentara Jepang..."*<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Indonesia Departemen Penerangan, *10 Tahun Majelis Ulama Indonesia, 26 Juli 1975-26 Juli 1985*, Departemen Penerangan RI, 1985, h. 120.

<sup>7</sup>Ramli Abdul Wahid dan Irwansyah, Wawancara dengan Anwar Kalimantan, tanggal 2 Oktober, 2017.

<sup>8</sup>Ridwan Qadir Lubis, *Syekh Ismail Abdul Wahab Pejuang Tanjungbalai Gugur di Depan Regu Tembak*, Pelantikan Ketua Cabang DPC LVRI Kota Tanjungbalai, 2016, h. 6.



**15. Madong Gorat SH.**

Salah seorang PNS Lapas Tanjungbalai Asahan memberikan kesaksian tentang tulisan Pahlawan Nasional yang tertera di dalam penjara Simardan di tempat Syekh Ismail Abdul Wahab dieksekusi:

*“Pada tembok tempat eksekusi mati Tuan Syiahk Ismail Abdul Wahab dan kawan-kawan ada tertulis sejak lama bahwa mereka adalah pahlawan Nasional. Dan telah begitu banyak para pejabat dari Kementerian dan DPR RI, DPRD TK I, DPRD TK II, dan juga para pejabat Pemko Tanjungbalai yang mendatangi Penjara Simardan tidak ada yang merasa keberatan dengan tulisan tersebut. Berarti sembilan pahlawan yang dieksekusi di dalam lapas Pulau Simardan termasuk Pahlawan Nasional. Saya yang memberikan kesaksian ini sejak saya mengingat waktu umur 6 tahun dan kemudian menjadi petugas lapas tahun 1988 sampai sekarang. Perlu saya jelaskan bahwa saya dibesarkan di dalam kompleks Penjara Simardan karena orang tua saya bertugas di lapas tersebut.”<sup>9</sup>*

**16. Husnel Anwar Matondang**

“Saya banyak terlibat dalam kajian Syekh Ismail Abdul Wahab, baik itu penelitian ilmiah, seminar, maupun diskusi dan rembuk antar masyarakat Tanjungbalai Asahan. Saya menemukan banyak sisi yang mengahruskan negeri ini berterima kasih pada jasanya. Ia memiliki kontribusi dalam bidang pendidikan, ia mengajar berbagai kalangan, anak-anak, para pemuda, orang tua, dan kaum hawa. Ia mendirikan sekolah Gubahan Islam, dan juga pendidikan gratis di rumahnya. Sehingga, terjadi pencerahan dari buta aksara dan taklid di tengah-tengah masyarakat. Ia menanamkan andil dalam bidang agama untuk mencerahkan akidah, ia menulis kitab Burhan al-Ma’rifah untuk ihwal tersebut agar akidah yang keliru dapat diluruskan sekaligus memompa semangat jihad masyarakat Indonesia. Syekh juga memiliki kontribusi besar dalam bidang politik dan perjuangan. Terbentuknya laskar yang diketuai .... Murad Hasyim merupakan prakarsa besarnya. Laskar inilah yang melakukan perlawanan sengit terhadap Belanda pada Agresi Pertama. Sebelumnya, ia adalah tokoh yang menggerakkan pemuda untuk menurunkan bendera Jepang

---

<sup>9</sup>Kesaksian tertulis Madong Gorat, SH., 22 Oktober 2017, di Tanjungbalai Asahan.

di Markas penjajah tersebut di gedung Gun Sei Bu. ia yang menjadi yang memberikan arahan pada rapat raksasa di depan markas Pemura Republik Indonesia ketika menaikkan secara resmi Bendera Merah Putih. Ia menjadi ketua KNKA, Ia juga diangkat sebagai ketua Bait al-Mal untuk mengumpulkan dana rakyat bagi kebutuhan ummat dan perjuangan. Ia memimpin Dewan Perwakilan Rakyat di Asahan. Terakhir, ia gadaikan nyawanya di depan regu tembak Belanda agar semangat perlawanan rakyat terus berkobar untuk membayar nyawanya.

## **B. PEMBERITAAN DAN KAJIAN**

### **1. Majalah Umat**

Di dalam majalah *Umat* yang terbit tahun 1996 dikemukakan tentang eksistensi dan ketokohan Syekh Ismail Abdul Wahab untuk berjuang bagi Indonesia.<sup>10</sup>

### **2. Harian Medan Bisnis**

Medan Bisnis membuat suatu laporan tentang Syekh Ismail Abdul Wahab. Harian ini memberi tajuk dengan:

#### **SYECH ISMAIL ABDUL WAHAB RELA DITEMBAK DEMI NKRI**

Minggu, 14 Agt 2011

**"Medan Bisnis:** Tanjungbalai. Bagi kalangan warga masyarakat Kota Tanjungbalai, nama Syech Ismail Abdul Wahab sudah tidak asing lagi. Ia tidak hanya dikenal sebagai seorang ulama besar yang dicintai banyak rakyat, tetapi juga merupakan salah seorang pejuang yang mempertahankan

---

<sup>10</sup>Ummat, Volume 2, *Masalah 1-7*, Mahkota Mediatara Utama, PT, h. Mahkota Mediatara Utama, 1996, h. 25.

dan membela NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) ini dari geng-gaman penjajahan kolonial Belanda.

Berdasarkan sejarah yang berhasil dikutip Medan Bisnis, Sabtu (13/8), nama lengkapnya Assyahid Fi Sabilillah Syeikh Ismail bin Abdul Wahab dilahirkan di Kumbilik Bagan Asahan tepatnya pada tahun 1897 Masehi dari seorang ibu bernama Sariaman dan ayahnya H Abdul Wahab Harahap yang berasal dari Huta Imbaru Padang Lawas Tapanuli Selatan. Sejak kecil Ia diasuh oleh kedua orang tuanya dan diajarkan dengan pendidikan agama Islam yang cukup, dan setelah menyelesaikan sekolah dasar, Ismail melanjutkan pendidikan agama kepada salah seorang ulama yakni almarhum Syeikh Hasyim Tua di Kota Tanjungbalai serta beberapa ulama lainnya.

Di zaman itu Tanjung Balai tidak hanya dikenal sebagai kota pelabuhan yang cukup ramai tetapi juga merupakan pusat pendidikan agama Islam di Kesultanan Asahan. Bahkan, banyak para mahasiswa yang datang dari berbagai penjuru negeri menjadikan Tanjungbalai sebagai tujuan pendidikan di antaranya ada yang berasal dari Kerajaan Kotapinang, Kerajaan Pane serta daerah lainnya.

Untuk melengkapi ilmu pengetahuan agama yang dimilikinya, sekitar tahun 1925 Ia berangkat ke kota Mekkah yaitu pusat pertemuan intelektual-intelektual Islam sedunia. Selama lima tahun di Mekkah, disamping menunaikan ibadah haji Ia tidak luput mengembangkan kemampuannya. Merasa kurang puas dengan standarisasi ilmu yang diperolehnya selama di Mekkah, sekitar tahun 1930 Ia melanjutkan pendidikan ke universitas Al-Azhar di Kairo Mesir.

Selama dua tahun itu, Ia berhasil menyelesaikan berbagai jenjang pendidikan di antaranya Aliyah, Alimiyah, Syahadah Kulliah Syariah pendidikan setingkat dengan keserjanaan dan Takhassus merupakan jenjang pendidikan setingkat doktor sesuai dengan kurikulum Islam di zaman itu.

Di sisi lain, aktivitasnya tidak hanya sebatas dicurahkan untuk penguasaan ilmu, tetapi Syech Ismail Abdul Wahab juga aktif dalam bidang politik untuk menentang kaum kolonialisme. Melalui berbagai kegiatan tersebut berhasil mengantarnya menduduki jabatan Ketua Jam'iatul Khoiriyah

yakni salah satu organisasi para mahasiswa Indonesia yang berdiri di Mesir.

Sementara di tanah air, gaung nasionalisme tersebut semakin menjalar di kedua negara, sehingga nama Parpindom, akromin organisasi mereka tersebut, memberi harapan yang sangat jelas mengenai nasib bangsa yang terjajah itu. Kesadaran politik di Indonesia dan Malaysia semakin berkembang pesat, ketika beberapa tulisannya terbit di majalah Dewan Islam, Medan Islam dan lain-lain yang terdapat di kedua negara tersebut menjadi corong politik baginya sehingga menimbulkan kepercayaan diri terhadap bangsa pribumi melalui nama samaran yang diterbitkan didalkam surat kabar "Tampiras".

Selama kurun waktu tiga belas tahun berjuang di luar negeri semakin membuat Syech Ismail Abdul Wahab terkenal, dan tepatnya Jumat 28 Nopember 1936 sekira pukul 15.45 Wib, Syech Ismail, Abdul Wahab beranjak kembali ke tanah air meninggalkan Port Said Mesir melalui Singapura yakni sebuah provinsi di negeri Malaya saat itu dengan menumpang kapal Kampar dari Bengkalis Riau dan selanjutnya bersandar di dermaga Pelabuhan Teluk Nibung Tanjungbalai.

Kedatangannya yang didampingi adik kandungnya Zakaria Abdul Wahab Harahap mulai dari Bengkali Riau hingga ke Pelabuhan Teluk Nibung tanpa tanpa diduga sudah diketahui warga masyarakat Tanjungbalai, sehingga secara spontan kalangan masyarakat yang rindu dengan jiwa perjuangan Syech Ismail Abdul Wahab begitu antusias menyambut kedatangannya di pelabuhan Teluk Nibung dengan mengumandangkan berbagai lagu-lagu perjuangan serta lagu bernuansa islami yaitu Tala'al Badrun A'laina.

Meskipun kedatangannya ke tanah air mendapat kesulitan dari kolonial Belanda tetapi tak sedikitpun membuatnya gentar, tetapi sebaliknya semakin menggebu-gebu untuk menentang kaum kolonial terlebih dari mendapat dukungan dan sambutan dari warga masyarakat terhadap diri Syech Ismail Abdul Wahab yang dijuluki sebagai tokoh pergerakan nasional.

Kewibawaan dan kesabaran membuat Syech Ismail Abdul Wahab terus bertahan dan akhirnya berhasil mendirikan sebuah institusi pendidikan yang diberi nama "Gubahan Islam" dan sampai saat ini masih berdiri

persisnya di Jalan Jenderal Sudirman Tanjung Balai. Untuk mendirikan institusi tersebut beberapa tokoh di Tanjungbalai diantaranya H. Abdur Rahman Palahan dan H. Abdul Samad berlomba-lomba membantunya.

Selama berada di tanah air, terjadi beberapa kali insiden yang bermuara kekacauan sosial diciptakan para intel-intel penjajah yang bertujuan untuk membuat batasan antara masyarakat dengan lembaga pendidikan tersebut, tetapi ternyata setiap kali Syech Ismail Abdul Wahab i berhasil mengatasinya dengan kharisma yang terletak di pundaknya. Bahkan, pendidikan yang diterapkannya di perguruan itu kian meningkat dan berkembang pesat. (arsyad yus)”

### **3. Harian Andalas**

Harian tersebut memberi tajuk pemberitaannya:

#### **ASAHAN DUKUNG SYEKH ISMAIL ABDUL WAHAB PAHLAWAN NASIONAL**

Mei 2, 2017

**“Kisaran-Andalas** Pemerintah kabupaten (Pemkab) Asahan menggelar seminar sehari pengusulan tokoh masyarakat, Tuan Syeh Ismail Abdul Wahab untuk menjadi pahlawan nasional, kemarin. Rapat seminar sehari tersebut digagas Ikatan Keluarga Tanjung Balai Asahan (Iktas), Kementerian Agama Kabupaten Asahan, IAIDU, dan Universitas Asahan yang bertindak sebagai penanggungjawab seminar ini.

Seminar turut dihadiri pimpinan Forkopimda, SKPD, Rektor IAIDU UNA dan pimpinan perguruan tinggi lainnya. Seminar menampilkan narasumber Prof Dr H Ramli Abdul wahid MA, Dr H Husnel Anwar Matondang MAg, Dr Phil Ichwan Azhari MS.

Bupati Asahan Taufan Gama Simatupang dalam sambutannya menegaskan, sangat mengapresiasi kegiatan seminar sehari untuk mengusulkan tokoh masyarakat Tuan Syeh Ismail Abdul Wahab, menjadi pahlawan nasional. “Apa yang diseminarkan hari ini sesuai dengan

amanat Undang-Undang, bahwa mekanisme pengajuan calon pahlawan nasional dilaksanakan secara ketat dan panjang serta membutuhkan kerja sama yang kuat antara masyarakat, pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya,”kata Taufan. Taufan mengatakan, pihaknya sudah mendengar bahwa seminar yang dilaksanakan hari ini merupakan seminar lanjutan dari seminar yang telah digelar Pemerintah Kota Tanjung Balai, untuk memperkuat bukti dan fakta pengajuan dimaksud.

Bupati berharap, seminar ini dapat menghasilkan rumusan atau rekomendasi yang akan memuluskan rencana pengusulan tokoh masyarakat Asahan dan Kota Tanjung Balai, Tuan Syeh Ismail Abdul Wahab menjadi pahlawan nasional. (FAS).”<sup>11</sup>

#### **4. Harian Analisa**

Tajuk yang diberikan Harian Analisa:

#### **SYEKH ISMAIL ABDUL WAHAB PAHLAWAN NASIONAL**

Sabtu, 29 April 2017

**“Kisaran, (Analisa).** Tuan Syekh H Ismail Abdul Wahab adalah seorang ulama yang berasal dari Tanjungbalai Asahan dan terus berjuang membangkit semangat patriotisme rakyat Indonesia melawan para penjajah Belanda sampai titik darah terakhir. Dengan semangat juangnya melawan Kolonial Belanda dan para kaki tangan penjajah, sehingga dia harus meninggal dunia di hadapan regu tembak di dalam penjara yang saat ini bernama Lembaga Pemasyarakatan Pulau Simardan Kota Tanjubgbalai. Seharusnya dengan gelora perjuangannya itu tidak pernah sirna bahkan menjadi suri teladan bagi generasi muda mendatang, sudah pantas Ia ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional.

---

<sup>11</sup><https://harianandalas.com/sumatera-utara/asahan-dukung-syekh-ismail-abdul-wahab-pahlawan-nasional>



Demikian hasil seminar yang dilaksanakan Ikatan Keluarga Tanjungbalai Asahan (Ikta) bekerja-sama dengan Universitas Asahan (UNA), Institut Agama Islam Daar Al Ulum (IAIDU) Kisaran, dan Kementerian Agama (Kemenag) Asahan serta didukung Pemkab Asahan tentang Pengajuan Gelar Pahlawan Nasional Tuan Syech H Ismail Abdul Wahab, Kamis (27/4), di Aula Melati Kantor Bupati.

Seminar yang dibuka oleh Bupati Asahan diwakili Kadis Pendidikan H Asmunan tersebut merupakan lanjutan dari seminar yang dilaksanakan di Kota Tanjungbalai beberapa waktu lalu sekaligus sebagai salah satu upaya untuk mendapatkan gelar nasional tersebut yang akan dinobatkan kepada Tuan Syekh H Ismail Abd Wahab.

Bahkan, upaya-upaya akan terus dilakukan sehingga nanti pada saat pengusulan kepada pemerintah tidak ditemukan lagi kendala untuk mendapatkan gelar pahlawan nasional.

“Proses ini akan terus berlanjut dengan menampilkan sosok Syekh H Ismail Abd Wahab secara konkrit, melalui buku-buku dan kajian akademis lainnya,” ungkap Ketua Ikta Prof Dr H Darma Bakti MS di selasela acara tersebut.

Seminar yang dipimpin se-orang moderator yaitu Rektor UNA Prof Dr Ibnu Hajar MSi itu menampilkan tiga nara sumber yang sangat kuat menampilkan sosok Tuan Syekh H Ismail Abd Wahab yang pernah mengeluarkan fatwa haram bekerjasama dengan Belanda dan kaki tangannya. Karena fatwa itu pula dirinya harus tewas di hadapan regu tembak, karena tidak sedikitpun bergeming untuk mencabut fatwanya tersebut.

Adapun tiga narasumber yaitu Prof Dr H Ramli Abdul Wahid MA dengan judul Syekh Ismail Bin Abdul Wahab (1897-1947), kemudian Dr H Husnel Anwar Matondang, seorang akademisi muda yang pernah menjadikan buku Burhan Al Ma'rifah sebagai bahasan tesisnya dan terakhir Dr Phil Ichwan Azhari MS, salah seorang peneliti sejarah dengan judul Dokumen Sejarah Kepahlawanan Tuan Syech H Ismail Abdul Wahab.

Semua narasumber tersebut, sepakat mengatakan Tuan Syech H Ismail Abdul Wahab, sudah pantas dan layak dijadikan sebagai pahlawan nasional, ditambah lagi, kata Ichwan Azhari, yang menemukan dokumen intelijen Belanda di Arsif Nefis atau di Arsip Nasional Den Haag Belanda,

mengatakan, Tuan Syech sebagai tokoh berbahaya yang harus diintai ge-rak geriknya.

“Saya telah menemukan dokumen ini dan juga dokumen atau berita acara dijatuhinya hukuman mati,” ungkap Icwan.

Meskipun dokumen berkaitan dengan sosok Tuan Syech sangat minim, tetapi ada beberapa yang ditemukan bagaimana peran di masyarakat sebagai seorang ulama dan juga seorang patriotisme.

Ketua Panitia Ir Anshori Harahap yang juga Pembantu Rektor III UNA mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah mempercayakan pihaknya sebagai penyelenggara seminar tersebut.

Dengan seminar ini, diharapkan memunculkan kepedulian masyarakat untuk memperjuangkan tokoh daerah sebagai pahlawan nasional.

“Semoga seminar ini memunculkan kepedulian kita untuk memperjuangkan tokoh-tokoh daerah sebagai pahlawan nasional,” ungkapnya. (aln)

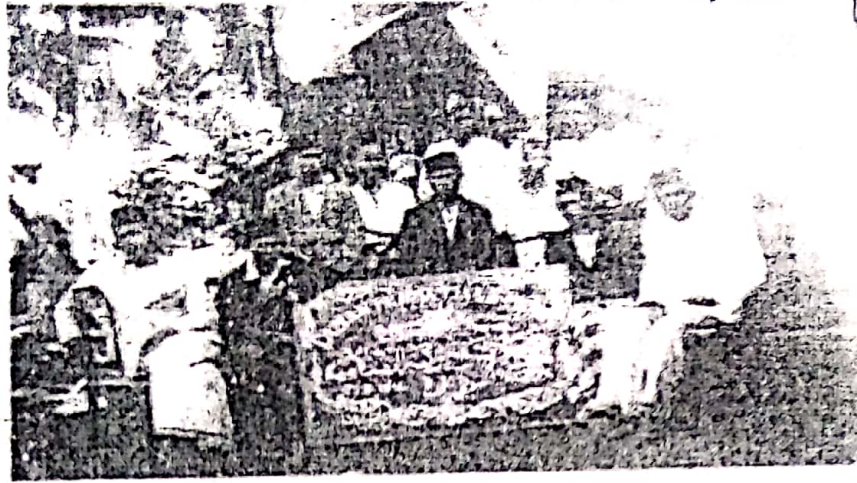
## **5. Taslab News.com**

Taslab News. Com memberikan judul tentang sepakterjang Syekh Ismail Abdul Wahab dalam pemerintahan:

### **MELIRIK SEPAK TERJANG SYEH ISMAIL ABDUL WAHAB KETUA DPRD ASAHAN PERTAMA**

#### **Aktif dalam Politik untuk Menentang Kolonialisme**

Siapakah ketua DPRD Asahan pertama? Mungkin para generasi muda Kabupaten Asahan sudah melupakannya, namun bagi para generasi yang lahir era tahun 1950 an hingga 1970 an pasti masih mengingat namanya.



Ia adalah Syekh Ismail Abdul Wahab yang memiliki nama lengkap, Assyahid Fi Sabilillah Syeikh Ismail bin Abdul Wahab Tanjungbalai. Dia dilahirkan di Kom Bilik, Bagan Asahan, pada tahun 1897 dari seorang ayah bernama H. Abdul Wahab Harahap dan ibu bernama Sariaman. Ayahnya berasal dari Huta Imbaru, Padang Lawas, Tapanuli Selatan.

Setelah menyelesaikan Sekolah Dasar, dia melanjutkan pendidikan, khususnya, agama ke salah seorang ulama di Tanjungbalai, kepada al-Marhum Syeikh Hasyim Tua serta beberapa ulama lainnya. Tanjungbalai, selain kota pelabuhan yang sangat ramai, juga merupakan pusat pendidikan agama Islam di Kesultanan Asahan. Para mahasiswa dari berbagai negeri menjadikan Tanjungbalai sebagai tujuan pendidikan, seperti, Kerajaan Kotapinang, Kerajaan Pane dan lain sebagainya.

Pada tahun 1925, untuk melengkapi ilmu pengetahuan yang dimilikinya, dia berangkat ke Mekkah, yang menjadi pusat pertemuan intelektual-intelektual Islam sedunia. Di sana dia mengembangkan kemampuannya selama lima tahun sambil menunaikan ibadah haji.

Tidak puas dengan standarisasi ilmu di Mekkah, dia melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar di Kairo, Pada tahun 1930. Dia menamatkan berbagai jenjang di antaranya, Aliyah, Alimiyah, Syahadah Kulliah Syar'iyah dan Takhassus selama dua tahun.

Syahadah Aliyah saat itu setingkat dengan sarjana. Alimiyah setingkat dengan master. Syahadah Kulliah Syar'iyah merupakan pendidikan spesialisasi. Takhassus merupakan pendidikan tingkat Doktor sesuai dengan kurikulum Islam saat itu.

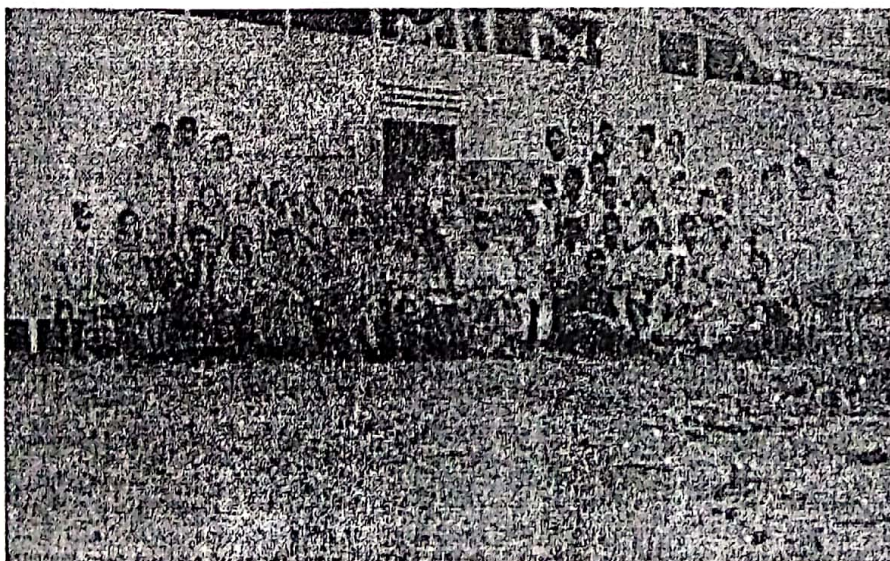


Pendidikan yang sangat lama itu tidak menjadi halangan baginya, walau dengan pengorbanan meninggalkan putrinya yang masih kecil, bernama Hindun, yang lahir sesaat sebelum dia berangkat di Mekkah. Aktvitasnya tidak saja dicurahkan untuk penguasaan ilmu, dia juga aktif dalam politik untuk menentang kolonialisme. Berbagai kegiatan tersebut mengantarnya menjadi Ketua 'Jamiatul Khoiriyah', sebuah organisasi mahasiswa Indonesia di Mesir.

Perjuangan melawan kolonialisme tersebut diperluas ke segenap puak Melayu yang berada dalam terkaman bangsa kolonial. Diapun terpilih menjadi Ketua Persatuan Indonesia Malaya selama tiga tahun. Selama kepemimpinannya dia berhasil membangun solidaritas dan nasionalisme di jiwa para pemuda Indonesia dan Malaysia yang belajar di Mesir.

Di Tanah Air, gaung nasionalisme tersebut semakin menjalar di kedua negara, sehingga nama Parpindom, akromin organisasi mereka tersebut, memberi harapan yang sangat jelas mengenai nasib bangsa yang terjajah itu. Kesadaran politik di Indonesia dan Malaysia semakin berkembang pesat, saat beberapa tulisannya terbit di majalah-majalah di kedua negara. Majalah Dewan Islam, Medan Islam dan lain-lain, merupakan corong politik baginya yang menimbulkan kepercayaan diri bagi bangsa pribumi dengan nama samaran di koran; "Tampiras". Lagu Perjuangan Menyambut Kedatangannya di Tanjungbalai

Perjuangan selama tiga belas tahun di luar negeri, membuatnya terkenal saat pulang meninggalkan Port Said, Mesir ke Indonesia via Singapura, sebuah provinsi Malaya saat itu.



Jumat, 28 November 1936, dia kembali ke tanah air melalui Pelabuhan Teluk Nibung Tanjungbalai tepat pukul 15.45, dengan menumpang Kapal Kampar dari Bengkalis.

Kedatangannya, tanpa diduga-duga telah diketahui oleh masyarakat Tanjungbalai. Sehingga, secara spontan, masyarakat yang rindu dengan jiwa perjuangan tersebut menyambutnya di pelabuhan dengan lagu-lagu perjuangan, Tala'ah Badru Alaina.

Diapit oleh adiknya Zakaria Abdul Wahab Harahap yang menjemputnya di Bengkalis, dia mendekati satu persatu masyarakat yang menyambutnya dengan sebuah kehangatan akan harapan untuk membela harga diri bangsa dari kezaliman penjajah.

Dapat dipahami kedatangannya ke Tanah Air kemudian dipersulit oleh penjajah Belanda, sehingga beberapa persoalan dan kesulitan juga menyambutkan bersama sambutan hangat dan menggebu-gebu dari masyarakat untuk tokoh pergerakan nasional ini.

Namun, kewibaan dan kesabaran yang ditunjukkannya membuatnya dapat bertaham dan kemudian mendirikan sebuah institusi pendidikan dengan nama "Gubahan Islam". Yang terletak di Jalan Jenderal Sudirman, Tanjungbalai. Beberapa tokoh setempat berlomba-lomba membantunya seperti H. Abdur Rahman Palahan dan H. Abdul Samad.

Beberapa kali insiden yang mengarah kepada kekacauan sosial diciptakan oleh intel-intel penjajah untuk membuat gap antara masyarakat dengan lembaga pendidikan tersebut. Namun setiap kali itu pula si Harahap ini berhasil mengatasinya dengan karisma yang terletak di pundaknya.

Pendidikan yang diterapkannya di perguruan tersebut semakin lama semakin meningkat. Beberapa tahap dan level pendidikan didirikan untuk memenuhi permintaan masyarakat. Level pendidikan umum, dewasa, dan juga pendidikan politik bagi aktivis-aktivis kemerdekaan.

Namun, sebagai seorang pemikir dan intelektual, kegiatannya tidak terpaku pada kegiatan ajar-mengajar. Dia juga terlibat dalam riset dan penelitian demi memajukan sistem sosial masyarakat di Tanjungbalai. Beberapa hasil riset dan pemikirannya tersebut tertuang dalam beberapa buku, antara lain "Burhan al-Makrifah". Artikel-artikelnya dimuat di hampir semua koran-koran di berbagai kerajaan dan kesultanan, yang sekarang menyatu menjadi Sumatera Utara. Beberapa kali Belanda menge-



luarkan perintah rahasia untuk membungkamnya. Beberapa peraturan baginya dibuat khusus termasuk larangan untuk mengajar.

Paska kemerdekaan RI, nasionalisme di Tanjungbalai mencapai puncaknya. Dia diangkat menjadi Ketua Nasional Kabupaten Tanjungbalai, untuk menegaskan kemerdekaan RI dari belenggu kolonialisme Belanda. Di Tebing Tinggi, dia menggalang solidaritas sesama ulama se Sumatera Timur pada tahun 1946 dan merumuskan beberapa fatwa untuk membantu ummat dalam menghadapi kesulitan-kesulitan ibadah yang mereka hadapi. Maka tidak heran, rakyat di Sumatera Timur sangat merindukan kehadirannya saat dengan lantang menunjukkan keberaniannya untuk menurunkan bendera Jepang di Kantor Gun Sei Bu di Tanjungbalai. Sesuatu yang menurut orang banyak sebagai tindakan yang sangat nekat untuk ukuran zaman penjajahan Jepang yang otoriter tersebut.

Di sela-sela tanggung jawab sosial yang diembannya, dia masih bersedia untuk diangkat menjadi Penanggung Jawab sekaligus Pemimpin Redaksi Majalah Nasional "Islam Merdeka" yang kemudian diubahnya menjadi Majalah "Jiwa Merdeka".

Untuk mengisi kekosongan birokrasi dari kurangnya SDM Sumatera Timur saat itu, Gubernur Sumatera, Mr. T. M Hasan memintanya untuk menjadi Kepala Baitul Mal Jawatan Agama pada tahun 1946, yang berkedudukan di Pematang Siantar.

Paska kemerdekaan Indonesia, Belanda kembali lagi dalam sebuah agresi militer yang dikenal Agresi Belanda I pada tahun 1947. Dia yang menjadi target operasi Belanda akhirnya memutuskan untuk mengungsi ke Pulau Simardan. Enam hari setelah agresi tersebut dia menunggunjungi rumahnya di Jalan Tapanuli, Lorong Sipirok, Tanjungbalai untuk mengambil perbekalan. Jam 10.00 pagi dia ditangkap oleh Belanda.

Dengan dakwaan telah memprovokasi pemuda Indonesia untuk merdeka dia ditembak mati oleh Belanda pada hari Minggu 24 Agustus 1947 pukul 11.00. Dia tewas dalam umur 50 tahun dan dikuburkan di penjara Simardan. (\*\*\*\*)<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup><http://www.taslabnews.com/2016/05/melirik-sepakterjang-syeh-ismail-abdul.html>

## **6. Kabar Al Washliyah**

Rabu, 2 Desember 2015

### **GUBAHAN ISLAM: PELITA ILMU DI KOTA KERANG**

"JAKARTA – Syeikh Ismail bin Abdul Wahab Harahap, Bagan Asahan (1897) memperdalam ilmu agama dengan Syeikh Hasyim Tua salah seorang ulama Tanjung Balai. Tanjung Balai sendiri adalah kota pelabuhan dan pusat pendidikan agama Islam Kesultanan Asahan. Kota ini menjadi tujuan pendidikan diantaranya dari Kerajaan Kotapinang dan Kerajaan Pane.

Melengkapi ilmu agamanya, 1925, ulama ini berangkat ke Makah sebagai salah satu pusat intelektual Islam sedunia, selain merupakan Kota Suci tempat berkumpulnya seluruh umat Islam untuk haji. Berlanjut ke Universitas al Azhar di Kairo tahun 1930. Selain dakwah juga aktif dalam politik untuk menentang kolonialisme, menjabat sebagai Ketua Jamiatul Khoiriyah, sebuah organisasi mahasiswa Indonesia di Mesir. Memperluas organisasi dan menjadi Ketua Persatuan Indonesia Malaya dan berhasil membangun solidaritas dan nasionalisme di jiwa para pemuda Indonesia dan Malaysia yang belajar di Mesir.

1936, dia kembali ke tanah air. Kedatangannya ke tanah air kemudian dipersulit oleh penjajah Belanda. Kewibaan dan sabar atas tekanan kolonial saat itu membuanya mendirikan sebuah institusi pendidikan Gubahan Islam di Tanjung Balai dibantu beberapa tokoh H. Abdur Rahman Palahan dan H. Abdul Samad.

Pendidikan yang diterapkannya di perguruan tersebut semakin lama semakin meningkat. Beberapa tahap dan level pendidikan didirikan untuk memenuhi permintaan masyarakat. Level pendidikan umum, dewasa, dan juga pendidikan politik bagi aktivis-aktivis kemerdekaan.

Dia juga terlibat dalam riset dan penelitian demi memajukan sistem sosial masyarakat di Tanjung Balai. Buku Burhan al-Makrifah adalah hasil riset yang dilakukannya. Tulisannya pun banyak dimuat di koran. Beberapa kali Belanda mengeluarkan perintah rahasia untuk membungkamnya. Beberapa aturan dibuat khusus termasuk larangan untuk mengajar.

Paska kemerdekaan, dia diangkat menjadi Ketua Nasional Kabupaten Tanjung Balai, untuk menegaskan kemerdekaan.

1946, di Tebing Tinggi, dia menggalang solidaritas ulama se-Sumatera Timur dan merumuskan beberapa fatwa untuk membantu umat dalam menghadapi kesulitan ibadah yang mereka hadapi. Rakyat di Sumatera Timur menunjukkan keberaniannya untuk menurunkan bendera Jepang di Kantor Gun Sei Bu di Tanjung Balai. Sesuatu tindakan nekat untuk ukuran zaman penjajahan Jepang yang otoriter.

Pernah menjadi penanggung jawab sekaligus pimpinan redaksi Majalah Islam Merdeka dan menjadi Kepala Baitul Mal Jawatan Agama atas permintaan Gubernur Sumatera Mr T. M. Hasan dan berkedudukan di Pematang Siantar.

Menjadi target agresi militer Belanda pertama 1947, dia memutuskan untuk mengungsi ke Pulau Simardan. Enam hari setelah agresi saat dia menunggunji rumahnya di Jalan Tapanuli, Lorong Sipirok, Tanjung Balai untuk mengambil perbekalan dia pun ditangkap Belanda. Ditembak mati 24 Agustus 1947 dengan dakwaan sebagai provokatif pemuda Indonesia untuk merdeka. Saat itu usianya 50 tahun, dimakamkan di Simardan Tanjung Balai. <sup>13</sup>

## **7. Sumut Daily**

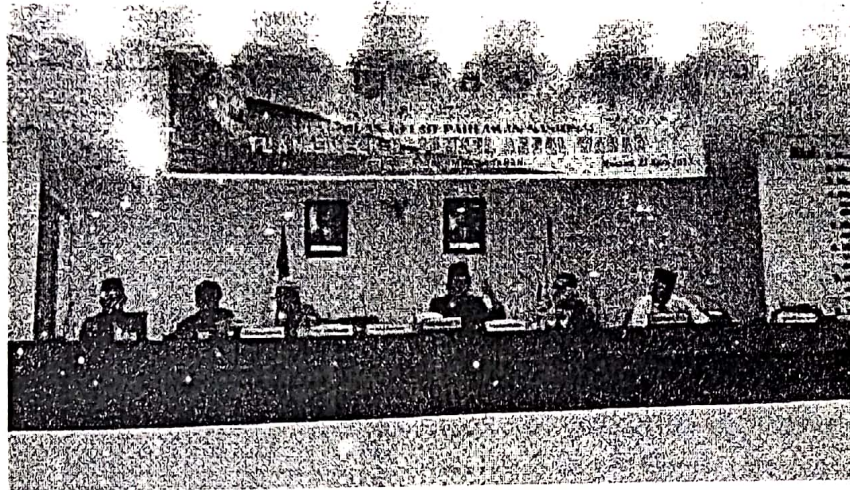
Tajuk yang diberikan Sumut Daily terkait dengan pengajuan Syekh Ismail Abdul Wahab sebagai Pahlawan Nasional:

---

<sup>13</sup><http://kabarwashliyah.com/2015/12/02/serial-1-ulama-sumatera-utara-yang-terlupakan/>

## **SEMINAR PENGAJUAN GELAR PAHLAWAN NASIONAL TUAN SYEKH H ISMAIL ABD WAHAB**

27 April 2017 | |



Sumutdaily|Asahan ~ Ikatan Keluarga Tanjungbalai Asahan (IKTAS) didukung oleh Universitas Asahan (UNA), Institut Agama Islam Daar Al Ulum (IAIDU) Kisaran dan Kementerian Agama (Kemenag) Asahan melaksanakan Seminar Pengajuan Gelar Pahlawan Nasional Tuan Syech H Ismail Abdul Wahab, di di Aula Melati, Pemkab. Asahan Kamis (27/4/2014).

Seminar tersebut merupakan lanjutan dari seminar yang dilaksanakan di Kota Tanjungbalai beberapa waktu lalu, dilaksanakan di Aula Melati dan didukung oleh Pemkab Asahan.

Narasumber yang ditampilkan dalam seminar tersebut, Prof DR H Ramli Abdul Wahid MA dengan judul "Syekh Ismail Bin Abdul Wahab (1897-1947) sebagai Ulama dan Pejuang". Kemudian Dr Phil Ichwan Azhari MS (Unimed) dengan judul "Masalah Dokumen Sejarah Kepahlawanan Tuan Syech H Ismail" dan Dr H Husnel Anwar Matondang MAG dengan judul "Upaya Spritisasi Tuan Syekh Ismail Abd Wahab".

Ketua panitia Ir Anshori Harahap yang juga Pembantu Rektor III UNA mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah mempercayakan pihaknya sebagai penyelenggara seminar tersebut.



Dengan seminar ini, diharapkan memunculkan kepedulian masyarakat untuk memperjuangkan tokoh daerah sebagai pahlawan nasional. "Semoga seminar ini memunculkan kepedulian kita untuk memperjuangkan tokoh-tokoh daerah sebagai pahlawan nasional," ungkapnya. (Azhar Nasution)<sup>14</sup>

#### **8. Antara**

Koran Antara memberitakan tentang seminar pengajuan Syekh Ismail sebagai Pahlawan Nasional

### **ASAHAN GELAR SEMINAR PENGAJUAN NAMA PAHLAWAN**

Kamis, 27 April 2017

Pemateri seminar pengajuan nama pahlawan nasional di Asahan, Prof Dr H Ramli Abdul Wahid saat menyampikan data Tuan Syech H Ismail Abdul Wahab untuk diajukan menjadi pahlawan nasional. (antarasumut/indra)

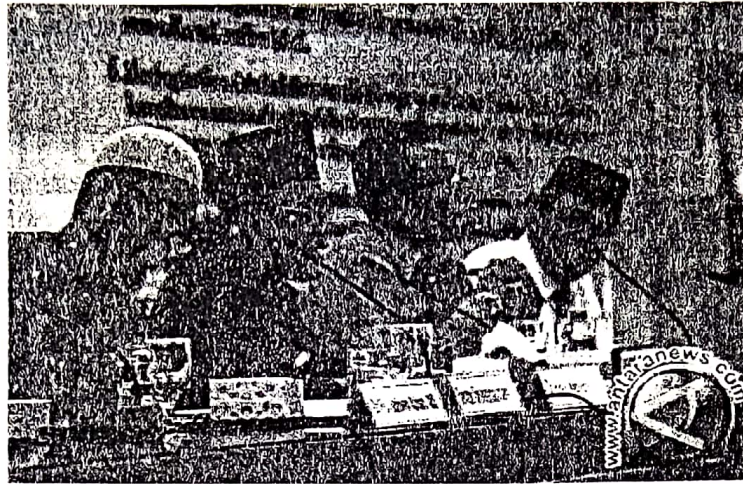
**"Kekuatan Politik itu penting, lobby politik juga efektif,"**

Asahan, Sumut, 27/4, (Antarasumut) – Kabupaten Asahan menggelar seminar pengajuan gelar pahlawan nasional atas nama, Tuan Syech H Ismail Abdul Wahab, Kamis di Aula Melati Pemkab Asahan.

---

<sup>14</sup><http://sumutdaily.com/berita-6296-seminar-pengajuan-gelar-pahlawan-nasional-tuan-syekh-h-ismail-abd-wahab.html>





Seminar yang diisi oleh tiga pemateri yakni Dr Phil Ichwan Azhari MS (Unimed) dengan judul “Masalah Dokumen Sejarah Kepahlawanan Tuan Syech H Ismail” kemudian Dr H Husnel Anwar Matondang MAG dengan judul “Upaya Spritisasi Tuan Syekh Ismail Abd Wahab” dan Prof Dr H Ramli Abdul Wahid MA dengan materi “Tuan Syech Sebagai Ulama dan Penjuang” memberikan dan memaparkan konndisi Tuan Syech yang akan dijadikan calon pahlawan nasional.

Satu persatu pemateri menyampaikan argimentasinya terkait tuan Syech diantaranya Azhari mengatakan untuk pengajuan gelar pahlawan nasional harus ada kekuatan politik yang mendampinginya, hal ini dilakukan agar nama yang diajukan bisa lolos ditetapkan menjadi gelar pahlawan nasional.

“Kekuatan Politik itu penting, lobby politik juga efektif,” kata Azhari yang juga tim 13 panitia pengajuan gelar pahlawan nasional di Sumatera Utara (Sumut).

Terkait nama yang diajukan dari Asahan, yakni Tuan Syech H Ismail Abdul Wahab yang merupakan putra dari Tanjung Balai tersebut, Azhari mengatakan pihaknya telah mencari dokumen dan data calon pahlawan nasional dari Asahan. Pencarian dokumen dan fakta dimulai dari Tanjung Balai hingga keluar negeri.

“Untuk masuk di Penjara Pulau Simardan dimana Tuan Syech ditembak oleh penjajah sangat susah dan memerlukan waktu lama. Padahal lokasi ditembaknya tuan Syech sudah bisa menjadi situs sejarah. Tapi ya mklum, kalau dulu penjara diisi oleh pahlawan, namun sekarang diisi oleh pesakitan narkoba,” cetus Azhari.



Sementara itu, Bupati Asahan yang diwakili oleh Kepala Dinas Pendidikan, Asmunan berharap seminar dapat menghasilkan rumusan atau rekomendasi yang layak untuk memuluskan rencana pengusulan. "Bila nama Tuan Syech ditetapkan menjadi pahlawan nasional, maka menjadi kebanggaan tersendiri bagi Asahan dan Tanjung Balai," kata Asmunan sembari mengatakan seminar merupakan lanjutan dari seminar yang dilakukan Pemko Tanjung Balai.

Ketua panitia Ir Anshori Harahap yang juga Pembantu Rektor III UNA mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah mempercayakan pihaknya sebagai penyelenggara seminar tersebut.

Dengan seminar ini, diharapkan memunculkan kepedulian masyarakat untuk memperjuangkan tokoh daerah sebagai pahlawan nasional. "Semoga seminar ini memunculkan kepedulian kita untuk memperjuangkan tokoh-tokoh daerah sebagai pahlawan nasional," ungkapnya.

Turut hadir Ikatan Keluarga Tanjungbalai Asahan (IKTAS), pihak Universitas Asahan (UNA), Institut Agama Islam Daar Al Ulum (IAIDU) Kisaran dan Kementerian Agama (Kemenag) Asahan, MUI Asahan, dan tokoh masyarakat lainnya.

## 9. Heta News





### **Tuan Syech Ismail Abdul Wahab**

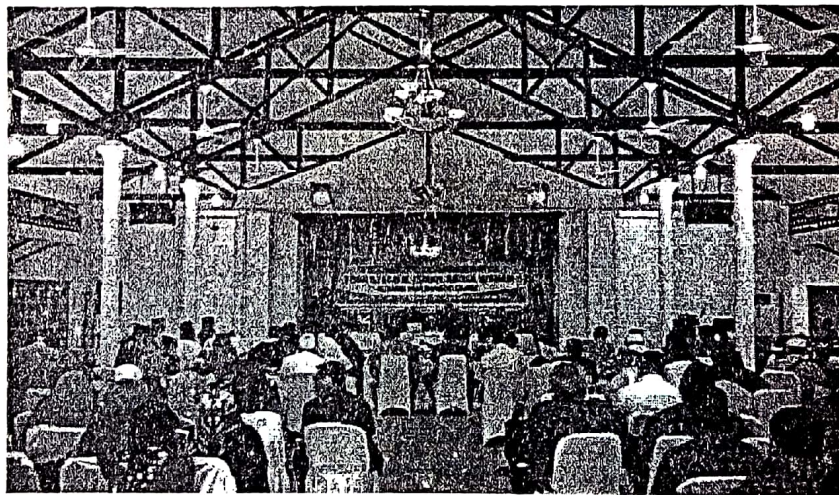
Ikatan Keluarga Tanjungbalai Asahan (IKTAS) didukung oleh Universitas Asahan (UNA), Institut Agama Islam Daar Al Ulum (IAIDU) Kisaran dan Kementerian Agama (Kemenag) Asahan melaksanakan Seminar Pengajuan Gelar Pahlawan Nasional Tuan Syech Ismail Abdul Wahab di Aula Melati, Pemkab Asahan, Kamis (27/4/2014).<sup>15</sup>

### **10. Harian Jurnal Asia**

Harian Jurnal Asia memberitakan tentang kelayakan Syekh Ismail Abdul Wahab sebagai pahlawan Nasional:

#### **TUAN SYECH H ISMAIL ABDUL WAHAB LAYAK BERGELAR PAHLAWAN NASIONAL**

Posted March 1, 2017



Tanjungbalai – Seminar Pengajuan Gelar Pahlawan Nasional Tuan Syech H Ismail Abdul Wahab digelar di Pendopo Rumah Dinas Walikota, Sabtu (25/2). Seminar dibuka Walikota Tanjungbalai M Syah-rial SH

---

<sup>15</sup><http://www.hetanews.com/article/90601/bupati-asahan-dukung-ismail-abdul-wahap-sebagai-pahlawan-nasional>

MH didampingi Wakil Walikota Drs H Ismail dan dihadiri Forum Koordinasi Pimpinan Daerah (Forkopimda) Kota Tanjungbalai.

Seminar merekomendasikan Syech H Ismail Abdul Wahab sebagai pahlawan nasional karena namanya sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat Kota Tanjungbalai. "Ia tidak hanya dikenal sebagai ulama besar yang dicintai rakyat, tetapi juga merupakan seorang pejuang yang mempertahankan dan membela kemerdekaan RI dari Kolonial Belanda," kata Syahril.

Dalam forum seminar kali ini Pemerintah Kota Tanjungbalai bersama Pemerintah Kabupaten Asahan serta masyarakat Kota Tanjungbalai dan Asahan berkeinginan dan mendorong terwujudnya pemberian Gelar Pahlawan Nasional kepada Tuan Syech H Ismail Abdul Wahab yang merupakan putra terbaik dari Kota Tanjungbalai – Asahan.

Ketua pelaksana seminar Nedi Hamlet SE serta Prof Dr Ir Darma Bakti MS merupakan Pengurus IKTA dan IKA-IKMASTA (Lembaga Penggagas Ide Pengajuan Gelar Pahlawan Nasional Tuan Syech H Ismail Abdul Wahab).

Narasumber diantaranya Prof Dr Drs H Ramli Abdul Hamid LC MA dengan topik "Syech Ismail Abdul Wahab sebagai Ulama Pejuang," Dr Husnel Matondang MA dengan topik "Burhanul Ma'arifah Spiritisasi Teologis dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia" serta Muaz Tanjung MA dengan topik "Syech Ismail Abdul Wahab, Pendidik dan Pejuang di Sumatera Timur."

Sementara para pembanding diantaranya MUI Tanjungbalai Drs H Syahron Sirait SPdi, Ketua LVRI Tanjungbalai Abdul Hakim Marpaung, tokoh masyarakat H Uspan Syuib serta keluarga Tuan Syech H Ismail Abdul Wahab yakni Abdullah Zakaria Harahap.

Turut hadir mewakili Bupati Asahan Nurdin Lubis, Kemenag Tanjungbalai dan Kabupaten Asahan, tokoh masyarakat H Zulkifli Amsar Batubara, KNPI Kota Tanjungbalai dan kepala sekolah se Kota Tanjungbalai, keluarga Tuan Syech Ismail Abdul Wahab.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup><https://www.jurnalasia.com/nasional/tuan-syech-h-ismail-abdul-wahab-layak-bergelar-pahlawan-nasional/>

## 11. Metro Asahan

### SYECH ISMAIL ABDUL WAHAB LAYAK DIUSULKAN JADI PAHLAWAN NASIONAL



*Walikota Tanjungbalai Muhammad Syahril  
dan Wakil Walikota Drs H Ismail beserta  
Profesor Dr H Ramli Abdul Wahab MA foto bersama.*

MetroAsahan.com, Tanjungbalai – Seorang ulama Tanjungbalai alumni Mesir Syech Ismail Abdul Wahab roboh ditembak dua belas peluru di Penjara Pulau Simardan oleh penjahat. Peristiwa itu tidak akan terlupakan oleh warga Tanjungbalai. Saat ini Pemerintah Kota (Pemko) Tanjungbalai berusaha mengusulkan nama Syech Ismail sebagai salah seorang pahlawan dari Tanjungbalai.

Itu disampaikan Profesor Dr H Ramli Abdul Wahid MA di sela acara pertemuan silaturahmi di aula rumah Dinas Walikota Tanjungbalai Jalan Jenderal Sudirman Tanjungbalai, Sabtu (25/2).

Lebih lanjut dikatakannya kedatangan para istri pejuang dan mantan pejuang di rumah Dinas Gubernur Provinsi Sumatra Utara, menggambarkan betapa perjuangan dan pengorbanan para pejuang dalam upaya mewujudkan dan mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia cukup berat.



“Sebenarnya jiwa patriotisme dan perjuangan Syech Ismail Abdul Wahab diketahui dan jelas terekam dalam sejarah. Saksi hidup muridnya muballigh kondang tahun 1960-1970 Ustadz Anuar Kalimantan di Binjai yang juga wartawan senior,” kata Profesor Dr H Ramli Abdul Wahid MA.

Menurut Ramli, pada tahun 1925 Ismail Abdul Wahab berangkat ke Makkah dan belajar selama lima tahun dari para ulama di sana. Pada tahun 1930 Ismail Abdul Wahab melanjutkan studinya di Universitas Al Azhar Kairo Mesir selama delapan tahun.

Ketika di Mesir ia terlibat sebagai pergerakan mahasiswa Indonesia terkemuka yang menyuarakan perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme dan sempat dicatat Dr Husnel Abuar Matondang MA bahwa gaung pemikiran Syech Ismail Abdul Wahab tentang perlawanan sudah sampai ke Nusantara melalui sejumlah tulisan yang dimuat diberbagai surat kabar dan majalah yang terbit di Indonesia.

“Iroisnya walau begitu besar dan jelas perjuangan dan pengorbanannya namun ia belum dihargai sebagai pahlawan nasional. Saya kira kita warga Tanjungbalai-Asahan dan Sumatra Utara berhutang budi terhadap Syech Ismail Abdul Wahab.

Dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia tetesan darahnya merupakan bagian tebusan untuk kemerdekaan Indonesia. Alhamdulillah kita menikmatinya, barang kali kita generasi sekarang tidak dituntut berjuang seperti ia tetapi kembali kita mengenang jasanya. Jangan-jangan kita berdosa bila tidak mengenag jasanya dan menyia-nyiakan darahnya sebagai ulama yang ikhlas berjuang demi kemerdekaan bangsa. Ia tidak mengharapakan nama tetapi kita harus menghargainya sebut Profesor Ramli.

Kepada Pemerintah Provinsi Sumatra Utara kabupaten Kota terutama Pemko Tanjungbalai Ramli berharap agar nama Syech Ismail Abdul Wahab menjadi nama jalan sama halnya dengan naman Jalan Sisingamagaraja dan Jamin Ginting. (ma)

## 12. Berita Sore Online

### **Syekh Ismail Abdul Wahab Pahlawan Nasional**

KETUA MUI Sumut Prof. Dr. H. Abdullah Syah MA, foto bersama Dewan Pimpinan MUI Sumut, narasumber, moderator, tamu, dan panitia seminar sehari, di MUI Sumut. (Repro/ WSP/Ist )

MEDAN (Berita) : Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumut menggelar seminar sehari tentang *Syekh Ismail Abdul Wahab, Merintis dan Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia*, kemarin. Semenir merekomendasikan Syekh Ismail Abdul Wahab, menjadi pahlawan nasional. Tampil sebagai nara sumber Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid MA, dengan judul materi "Syekh Ismail Abdul Wahab (1897-1947) Sebagai Ulama dan Pejuang."

Selain itu, Dr. Husnel Anwar Matondang M.Ag, dengan judul "*Burhan al-Ma'rifah Upaya Spiritisasi Tuan Syekh Ismail Abdul Wahab Menentang Penjajahan*". Dr. Muhammad Iqbal MAg, dengan materi "Syekh Ismail Abdul Wahab, Pemikiran dan Gerakan Politikanya."

Drs. Muhammad TWA dengan materi "*Peran Ulama di Front Barat Medan Area*". Moderator dalam acara ini Dr. Sakhira Zandi MSi, dan Keynote Speaker Ketua Umum MUI Sumut Prof. Dr. H. Abdullah Syah MA. Acara tersebut dihadiri Dewan Pimpinan Kabupaten/Kota MUI se-Sumut, Ormas Islam, tokoh agama, ulama, rektor perguruan tinggi, dan masyarakat umum. Acara berlangsung sukses dan disambut antusias peserta yang mendukung pengusulan Syekh Ismail Abdul Wahab menjadi Pahlawan Nasional. Pada akhir acara tersebut, Irwansyah MHI, sebagai Tim Perumus membacakan hasil rumusan seminar tersebut yang isinya di antaranya, meminta Pemerintah RI. memberikan gelar kehormatan kepada Syekh Ismail Abdul Wahab menjadi Pahlawan Nasional. Selanjutnya meminta Pemprov, Pemko/Pemkab di Sumut menjadikan nama Syekh Ismail Abdul Wahab, sebagai nama gedung, nama sekolah, dan lembaga pendidikan. Hasil rumusan itu juga merekomendasikan, agar sejarah dan perjuangan Syekh Ismail Abdul Wahab, dibukukan dan dijadikan

sebagai mata pelajaran muatan lokal di sekolah-sekolah di Sumut. (WSP/m38/B).<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup><http://beritasore.com/2017/07/29/syekh-ismail-abdul-wahab-pahlawan-nasional/>

## BAB X

### PENUTUP

**S**yekh Ismail Abdul Wahab adalah tokoh dalam berbagai aspek perjuangan. Ia adalah seorang ulama yang telah membekali diri dengan ilmu yang mumpuni. Ia melakukan perjalanan ilmiah ke berbagai negeri. Tidak samapi di situ, ia membawa semua yang ia dapatkan di dalam dan luar negeri untuk Ibu Pertiwi. Ia mengajarkan ilmu yang dimilikinya agar anak-anak bangsa tercerdaskan. Ia menulis di surat kabar, majalah, dan buku, supaya masyarakat membaca pencerahan yang dipahaminya. Ketika negara memerlukannya untuk memimpin umat ia bersedia menjadi pemimpin. Lebih dari itu, ia memompa semangat juang dari *locus* yang paling dalam, yaitu teologis umat. Ia memfatwakan kewajiban membela kemerdekaan Tanah Air Indonesia. Ia hadir di tengah-tengah anak muda untuk menggerakkan perlawanan terhadap penindasan. Syekh Ismail juga menggenggam senjata untuk turut dalam perjuangan. Hal yang paling puncak dalam perjuangannya adalah ia harus merelakan nyawanya di depan regu tembak Belanda.

## DAFTAR BACAAN

- Abdul Wahhab Khallaf, *as-Siyâsah al-Syar'iyah* (Kairo: Dar al-Anshar, 1977).
- Abu Hanifah Haris dan Mohammad Redzuan Othman, *Contributions of Egypt Alumni in Education and Literature in Malaya and Indonesia, 1920s-1970s*. Diunduh pada tanggal 10 Desember 2016.
- Amirudin Lubis dkk., *Selamat Datang di Asahan*, Humas Pemda Tk. II Asahan, Kisaran, tt.
- Anthony Reid, *Perjuangan Rakyat: Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatera Utara*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1987.
- Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologo Penelitian Filsafat*, Kanisus, Yogya, Indonesia, 1990.
- Anwar, Azwar dan Ramli Ahmad, "Masuknya Islam ke Tanjung Balai/Asahan", dalam *Sejarah Da'wah Islamiyah dan Perkembangannya di Sumatera Utara*.
- Arsjad, Mohammad, *Thabal Mahkota Negeri Asahan*, Tanjung Balai, 1933.
- Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi Di Indonesia Peng-alaman Islam*, Paramadina, Jakarta, 1999.
- Azyumardi Azra, *Ulama Indonesia di Haramayn: Pasang Surut Sebuah Wacana Intelektual-Keagamaan*, dalam *Ulumul Qur'an*, Edisi, 1994.
- Bart Luttikhuis dan Christiaan Harinck, *Voorbij Het Koloniale Perspectief: Indonesische Bronnen En Het Onderzoek Naar De Oorlog In Indonesië 1945-1949*.



- Bisri Affandi, *Syaikh Ahmad Syurkati (1874-1943): Pembaharu dan Pemurni Islam di Indonesia*, Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 1999.
- Dada Meuraxa, *Sejarah Kebudayaan Suku-suku di Sumatera Utara*, Sasterawan, Medan, 1973.
- Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942* Jakarta: LP3ES, 1982.
- Ginanjart Kartasasmita (dkk), *30 Tahun Indonesia Merdeka*, cet. ke-6, Jakarta: t.p. 1986.
- H. Ridwan Qadir Lubis dalam *Syekh Ismail Abdul Wahab Pejuang Kota Tanjungbalai Gugur Di Depan Regu Tembak*, Pelantikan Ketua DPC LVRI Kota Tanjungbalai, 2016
- H. Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Penerbit Naoura, Jagakarsa Raya, Jaksel, 2016.
- Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, (Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1982).
- Husnel Anwar, *Kewajiban Tuhan: Pemikiran Kontroversial Syaikh Ismail Abdul Wahab*, LP2IK, Medan, 2003, h.
- Husnel Anwar, *Makalah, Burhan al-Ma'rifah: Upaya Spiritisasi Teologis Tuang Syaikh Ismail Abdul Wahhab Menentang Penjajahan*, 2017, h. 18.
- Indonesia Departemen Penerangan, *10 Tahun Majelis Ulama Indonesia, 26 Juli 1975-26 Juli 1985*, Departemen Penerangan RI, 1985, h. 120.
- Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: LKiS, 2000, h. 110.
- Luckman Sinar, "Perkembangan Islam di Kerajaan-kerajaan Melayu di Sumatera Timur", dalam *Al-Ulum*, No. 11, Dirasatul Ulya, Medan, 1988, h. 8.
- Let. Kol. Purnawirawan Mansyur, *Gerilya di Asahan-Labuhan Batu 1947-1949*, tp., 1977.
- Mestika Zed, *Somewhere in the Jungle Matarantai yang Terlupakan* Jakarta: Grafiti, 1989.
- Mohamad Arsjad, *Thabal Mahkota Negeri Asahan*, Penerbit, Moh. Arsjad, 1933.

Muhammad Said, *Medan Area Mengisi Proklamasi*, (Medan: Badan Musyawarah Pejuang Republik Indonesia Medan Area, 1976).

Muhammad TWH, *Perjuangan Rakyat Sumatera Utara dalam Gambar*, YKU/Yayasan Pelestarian Fakta Perjuangan, 1991, h.

Muhammad TWH, *Rakyat Belanda Kaget Terhadap Kekejaman Serdadu Belanda Di Masa Perang Kemerdekaan*, Yayasan Pelestarian Fakta Perjuangan Kemerdekaan R.I., 199, h. 179-184.

Muhammad TWH., *Sebelum dan Sesudah Proklamasi*, Yayasan Pelestarian Perjuangan Kemerdekaan RI., Medan, 2005.

Nasution, *Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka Di Sumatera Utara*, 1983, h. 223.

Panitia Musyawarah Nasional I Majelis Ulama Seluruh Indonesia, *Ulama dan Pembangunan*, 1976.

Ramli Abdul Wahid, *Adat dan Islam di Asahan*, Makalah: *Sejarah Islam di Asia Tenggara*, 1992.

Ramli Abdul Wahid, Waspada, tgl.

Ruhyana, *Pembaharuan Islam Di Mesir dan Turki*, diunduh tanggal 21 Desember 2016.

SKM Suara Masa, September 2013

Syaikh Isma'il Abd al-Wahhab, *Burhân al-Ma'rifah*, Typ Indische Drukkerij, Medan, 1941, h. 2.

Tengku Ferry Bustamam, *Bunga Rampai Kesultanan Asahan*, Medan: t.p., 2003.

Ummat, Volume 2, *Masalah 1-7*, Mahkota Mediatara Utama, PT, h. Mahkota Mediatara Utama, 1996.

## WAWANCARA

Wawancara bersama Abd al-Gani Panjaitan, jam 15. 3<sup>00</sup> WIB tgl. 12 Juli 1999.

Wawancara dengan Abd al-Ghani Panjaitan, pada jam 13 <sup>30</sup> WIB tanggal 28 Agustus 2000.

Wawancara dengan Hindun, pada jam 14 <sup>00</sup> WIB. tgl 21 Agustus 2000.

Wawancara dengan Syaikh Abdullah Hasyim, Ketua MUI Tanjungbalai, pada jam 9 00 WIB. tgl 20 Agustus 2000.

Wawancara dengannya pada hari Sabtu, 11 Februari 2017 di Tanjungbalai.

## INTERNET

<http://beritasore.com/2017/07/29/syekh-ismail-abdul-wahab-pahlawan-nasional/>

<http://digilib.unimed.ac.id/17529/6/7.%20NIM.%20308121118%20Bab%20I.pdf>

<http://global.liputan6.com/read/2276105/21-7-1947-agresi-militer-belanda-i-dan-politik-adu-domba>

<http://kabarwashliyah.com/2015/12/02/serial-1-ulama-sumatera-utara-yang-terlupakan/>

<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/06/06/or3zrb377-panglima-tni-kiai-dan-ulama-ikut-berjuang-rebut-kemerdekaan,>  
diunduh, Rabu, 26 Juli 2017, pukul 07.30.

<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/06/06/or3zrb377-panglima-tni-kiai-dan-ulama-ikut-berjuang-rebut-kemerdekaan,>  
diunduh, Rabu, 26 Juli 2017, pukul 07.30.

<http://sumutdaily.com/berita-6296-seminar-pengajuan-gelar-pahlawan-nasional-tuan-syekh-h-ismail-abd-wahab.html>

<http://topfivetop.blogspot.co.id/2013/01/buku-yang-mempengaruhi-dunia.html>

<http://www.hetanews.com/article/90601/bupati-asahan-dukung-ismail-abdul-wahap-sebagai-pahlawan-nasional>

<http://www.taslabnews.com/2016/05/melirik-sepakterjang-syeh-ismail-abdul.html>

<http://www.taslabnews.com/2016/05/melirik-sepakterjang-syeh-ismail-abdul.html>

<https://harianandalas.com/sumatera-utara/asahan-dukung-syekh-ismail-abdul-wahab-pahlawan-nasional>

<https://harianandalas.com/sumatera-utara/asahan-dukung-syekh-ismail-abdul-wahab-pahlawan-nasional>

[https://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Tanjungbalai](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Tanjungbalai).

<https://www.jurnalasia.com/nasional/tuan-syech-h-ismail-abdul-wahab-layak-bergelar-pahlawan-nasional/>

<https://www.jurnalasia.com/nasional/tuan-syech-h-ismail-abdul-wahab-layak-bergelar-pahlawan-nasional/>





**Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, Lc., MA** dilahirkan di Asahan, Sumatera Utara pada 12-12-1954. Pendidikan awalnya dilalui di Sei Kepayang dan Tanjungbalai Asahan, S1 di Timur Tengah, sementara S2 dan S3 di UIN Jakarta. Ia pernah bekerja di H.O.D of Arabic and Islamic Studies Ba Muslim Collage, Fiji, Rektor IAIDU Kisaran, Ketua Prodi PEMI PPs IAIN-SU, PD 1 IAIN-SU, Dekan FU IAIN-SU, Penguji Luar Universitas Malaya, Malaysia, Dosen PPs IAIN Ar-Raniri Banda Aceh, Dosen PPs Linguistik FS USU, PR IV IAIN-SU. Ia juga dikenal sebagai penceramah (seminar) di dalam dan luar negeri, kontributor ensiklopedia, aktif menulis, baik di surat kabar, jurnal, maupun buku.

**Dr. Husnel Anwar Matondang, M.Ag** dilahirkan di Tanjungbalai Asahan pada 27-12-1970. Semua pendidikannya diselesaikan di Sumatera Utara. Sekarang ia bertugas sebagai dosen Islamologi di FUSI UIN-SU, terkhusus dalam Kajian Studi Tokoh dan Turast. Sejumlah karyanya telah diterbitkan di Jakarta, Bandung, dan Medan, baik sebagai penulis maupun editor.

**Dr. Muhammad Iqbal, MA** dilahirkan di Medan 10-09-1968. Kuliah S1-nya diselesaikan di IAIN Imam Bonjol Padang, sementara S2 dan S3 di UIN Jakarta. Ia dosen Ilmu Politik Islam pada Fak. Syariah dan PPs UIN-SU. Ia pernah aktif menulis di Gatra, Panjimas, Republika, Kompas, Waspada, Analisa, Mimbar Hukum, Anallytica Islamica, serta Miqot. Ia juga telah menghasilkan puluhan buku yang bermutu yang diterbitkan di Jakarta dan Medan.

**H. Muaz Tanjung, MA** dilahirkan pada tahun 19-10-1966 di Medan, Sumatera Utara. Pendidikan S1 diselesaikan di Fak. Sastera USU, S2 di IAIN-SU Medan. Sekarang ia sedang menyelesaikan disertasi S3-nya di UIN Sumatera Utara. Penulis buku Maktab Isalmiyah Tapanuli 1918-1942: Menelusuri Sejarah Pendidikan Islam Awal Abad ke 20 di Medan merupakan dosen Fak. Dakwah. Sekarang ia diberi amanah menjadi Ketua Prodi PMI di Fakultas tersebut. Ia juga aktif seminar, menulis di berbagai media, baik cetak maupun elektronik, aktif menulis di jurnal, dan buku. Baginya semua media merupakan instrumen dakwah.

**Drs. H. Muhammad TWH** dilahirkan di Aceh pada 15-11-1932. Pendidikan awalnya dimulai di daerah kelahirannya. Sarjana mudanya diselesaikan di Akademi Pers Indonesia. Sarjana lengkapnya ditamatkan di Fak. Ilmu Sosial Politik di UISU. Ia pernah berkecimpung dalam berbagai perjuangan untuk Indonesia, baik sebagai tentara, pegawai, dan pers. Ia juga telah menjelajahi sejumlah negara dalam tugas. Tokoh ini telah menghasil sejumlah karya yang sangat penting untuk Sumatera Utara, bahkan Indonesia. Salah satunya Bunga Rampai Perjuangan Rakyat Sumatera Utara (2007).



PENERBIT BUKU UMUM & PERKURUAN TINGGI  
Jl. Sastro No.10A Medan 20224, Tel 061-77161020  
Fax 061-7347750 Email: perdanapublishing@gmail.com

